

**IMPLEMENTASI ANDRAGOGI
DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM MALANG**

TESIS

Oleh:

ZAINUDDIN

12770023



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

**IMPLEMENTASI ANDRAGOGI
DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM MALANG**

TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
beban studi pada program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ZAINUDDIN

12770023

Pembimbing:

Pembimbing I

Dr. H.M. Mujab P.hd
NIP.

Pembimbing II

Dr. H. Munirul Abidin M. Ag
NIP.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

Lembar Persetujuan dan Pengesahan

Tesis dengan judul Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada 26 April 2014.

Dewan Penguji,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin M.Ag. Ketua

NIP. 196712201998031002

Prof. Baharuddin, M, Pd.I. Penguji Utama

NIP. 195612311983031032

Dr. H.M. Mujab Ph.d. Anggota

NIP. 196611212002121001

Dr. H. Munirul Abidin M. Ag. Anggota

NIP. 197204202002121003

Mengetahui

Direktur SPS,

Prof. Dr. Muhaimin, M.A.

NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainuddin

NIM : 12770023

Alamat : Sumber Baru, Jember, Jawa Timur

Menyatakan bahwa "Tesis" yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul:

Merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam di sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang, tetapi menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 April 2014

Hormat Peneliti

Zainuddin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang" dengan tepat pada waktunya walaupun jauh dari kata sempurna.

Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. terselesaikannya Tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan segala pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharja, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Prof. Dr, H. Muhaimin M.A, selaku Derektur Pasca Sarajana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. Muhammad Fatah Yasin selaku kepala jurusan Program studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan masukan, motivasi dan saran selama penyusunan Tesis.
4. Dr. H.M. Mujab P.hd, selaku pembimbing I dan Dr. H. Munirul Abidin M. Ag, selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian

dalam memberikan bimbingan, nasehat, masukan dan saran-saran selama penyusunan Tesis.

5. Seluruh informan di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang yang telah meluangkan waktu dan tenaga bagi peneliti.
6. Seluruh santri mahasiswa al-Hikam yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.
7. Keluarga tercinta, Bapak-Ibu, Kakek, Adik Anisa dan seluruh keluarga yang telah mendo'akan dan memberi dukungan baik mental maupun spiritual demi terselesaikannya tesis ini.
8. Teman seperjuanganku di masa kuliah, teman-teman Pasca sarjana lainnya khususnya angkatan 2012 yang tak bisa penulis sebutkan dan Teman-teman kontrakan Master L alumni al-Hikam: Gufron, Aldi, Abu, Qomar dan Ali, terima kasih telah memberikan doa, dukungan dan semangat yang besar dalam penyelesaian tesis ini serta seseorang yang selalu menemani dan memberikan semangat untuk menyelesaikan Tesis dengan baik.

Atas semua yang telah dilakukan, semoga Allah SWT membalas amal kebajikannya. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi pembaca guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya pesantren.

Malang, April 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Motto	xi
Abstrak	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Kontek Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Signifikasi dan Manfaat Peneltian	17
E. Originalitas Penelitian	18
F. Definisi Istilah	24
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II. LANDASAN TEORI	28
A. Pengertian dan Tujuan Andragogi	28
1. Pengertian	28
2. Tujuan	30
B. Sejarah Andragogi	31
C. Konsep Andragogi	43
D. Perencanaan dan Evaluasi Andragogi	49
1. Perencananaan Andaragogi	49
2. Evaluasi Andragogi	56
E. Metode atau Teknik Andragogi	58
F. Prinsip-prinsip Andragogi	63
1. Kebutuhan pengetahuan (<i>The Need to Know</i>)	64
2. Konsep Diri (<i>The Learners' Self-Concept</i>)	66
3. Pengalaman Hidup	71
4. Kesiapan hidup (<i>Readiness to Learn</i>)	80
5. Orientasi belajar (<i>Orientation to Learning</i>)	85
6. Motivasi (<i>Motivation</i>)	90

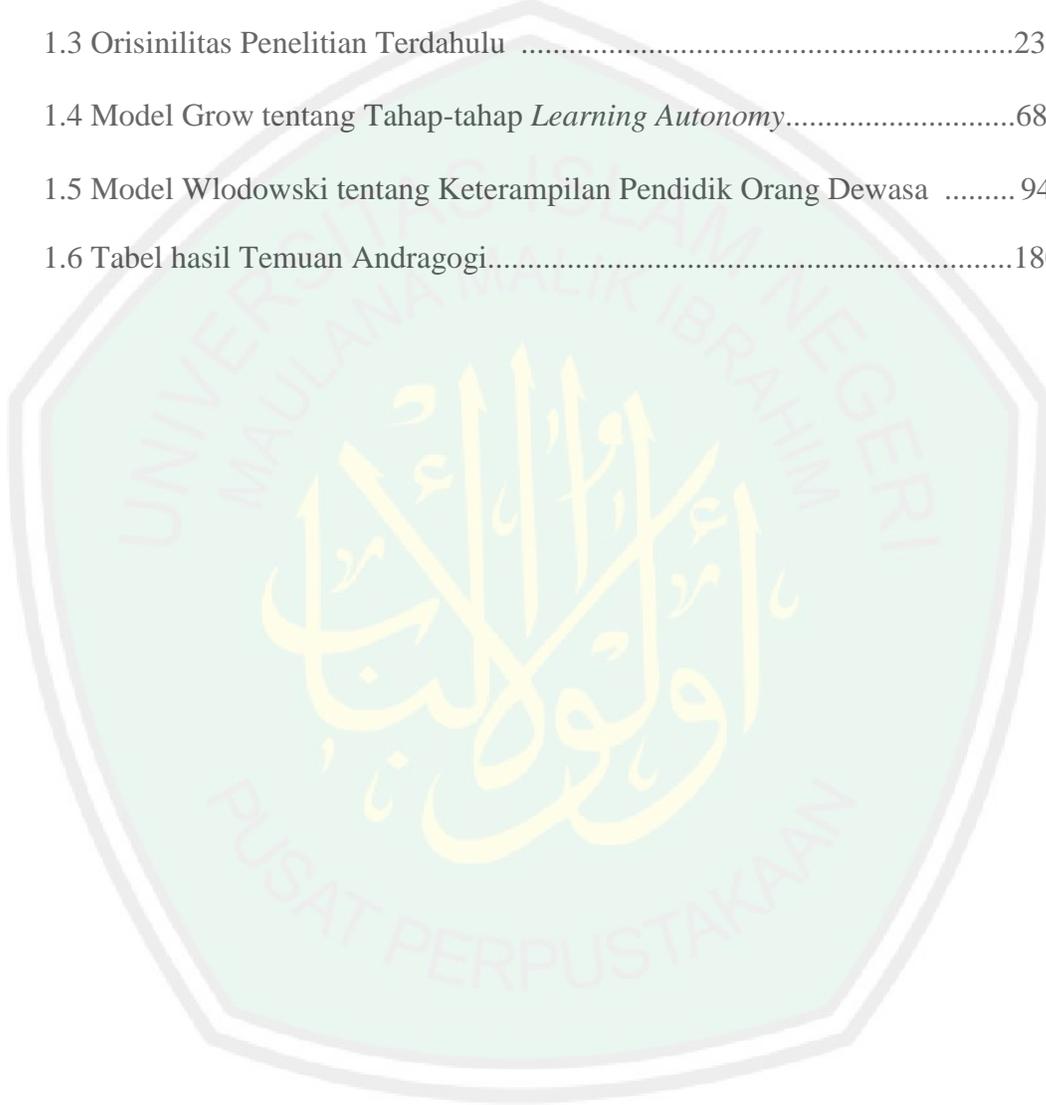
G. Model atau Tipe Andragogi	100
1. Belajar Informasi	100
2. Belajar Konsep	101
3. Belajar Keterampilan	101
4. Belajar Pemecahan Masalah	102
5. Model Pelatihan	103
BAB III. METODE PENELITIAN	113
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	113
B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian	115
C. Data dan Sumber Data	117
D. Prosedur Pengumpulan Data	118
E. Teknik Analisa Data	120
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	123
BAB IV. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	126
A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	126
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Mahasiswa al-Hikam	126
2. Landasan Pemikiran dan Tujuan Pesantren Mahasiswa	129
3. Visi dan Misi Pesantren mahasiswa al-Hikam	134
4. Tujuan Pondok Pesantren al-Hikam	135
B. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	138
1. Penerapan Perencanaan, Metode dan Evaluasi Andragogi	138
2. Prinsip-prinsip penerapan andragogi	170
3. Model penerapan andragogi	177
C. HASIL TEMUAN	181
BAB V. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN.....	190
A. Penerapan Perencanaan, Metode dan Evaluasi Andragogi	190
B. Prinsip-prinsip penerapan andragogi	215
C. Model penerapan andragogi	223

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	231
A. Kesimpulan	231
B. Saran	235
Daftaf Pustaka	238
Lampiran-lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Perbedaan Andragogi dan Pedagogi	7
1.2 Lembar Observasi Kegiatan Guru dan Siswa	7
1.3 Orisinilitas Penelitian Terdahulu	23
1.4 Model Grow tentang Tahap-tahap <i>Learning Autonomy</i>	68
1.5 Model Wlodowski tentang Keterampilan Pendidik Orang Dewasa	94
1.6 Tabel hasil Temuan Andragogi.....	180



MOTTO

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا
 عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
 وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (79)

‘Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”(QS. Ali Imron, 79)

ABSTRAK

Zainuddin. 2014. *Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang*. Tesis, Program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H.M. Mujab P.hd. (II) Dr. H. Munirul Abidin M. Ag.

Kata Kunci: Implementasi, Andragogi, Pesantren Mahasiswa

Cara belajar yang efektif untuk mahasiswa harus lebih banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar. Mahasiswa belajar bukan hanya untuk mengingat fakta-fakta yang diberikan oleh dosen dalam perkuliahan, tetapi harus mampu melihat berbagai fenomena dibalik fakta, oleh karena pendidikan orang dewasa menawarkan sebuah teori bagaimana orang dewasa atau mahasiswa belajar yang efektif, maka dengan implementasi andragogi orang dewasa akan nyaman dalam belajar.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan orang dewasa, maka penelitian ini membahas mengenai penerapan atau implementasi andragogi di pondok pesantren al-Hikam Malang. Fokus utama dalam penelitian ini dirumuskan dalam tujuan untuk: 1) Memperoleh gambaran Penerapan perencanaan, metode dan evaluasi andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang? 2) Memperoleh gambaran Prinsip-prinsip penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang? 3) Model penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang?

Landasan konseptual teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan orang dewasa. Penelitian ini bersifat deskriptif fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian (1) Pondok pesantren al-Hikam Malang melalui perencanaannya andragoginya yang sudah tersusun, memiliki beberapa maksud baik untuk menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan keinginan santri, di antaranya yaitu: Suasana belajar diciptakan agar semua santri mahasiswa di pesantren, merasa diterima, dihargai, didukung oleh lingkungan dengan melakukan interaksi seimbang antara mahasiswa dan asatidz, antara mahasiswa lintas jurusan. Adanya perencanaan lebih diarahkan pada keterlibatan aktif mahasiswa, hal ini melalui kegiatan-kegiatan yang langsung dikordinatori oleh santri. Santri Mahasiswa harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar, peran semua asatid hanya sebagai fasilitator. (2) Pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang mempunyai prinsip-prinsip dalam menerapkan sebuah pembelajaran. Oleh karena, dalam sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa prinsip yang dimiliki pondok pesantren al-Hikam Malang ini ternyata kembali pada motto yang dimiliki oleh al-Hikam Malang, di antaranya adalah: Prinsip Amaliyah Agama (*The Need to know*), Prinsip Prestasi Ilmiah (*Motivation*) dan Prinsip Kesiapan hidup (*The Learners' Self-Concept*) (3) Model pembelajaran andragogi di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang yang sesuai dengan karakteristik santri mahasiswa. Di antaranya adalah sebagai berikut: Model kursus-kursus (belajar keterampilan), Model pelatihan, Model *Muhadharoh* (integrasi keilmuan atau *Advance Organizer*), Model ANSOS (Pemecahan Masalah), Model AMBAK (apa manfaat bagiku).

ABSTRACT

Zainuddin. 2014. *Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang*. Tesis, Islamic Education courses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H.M. Mujab P.hd. (II) Dr. H. Munirul Abidin M. Ag.

Keyword: Implementation, Andragogy, Boarding School Students

Effective way for students to learn to be more giving students the opportunity to learn skills. Students learn not only to remember the facts given by the lecturer in lectures, but should be able to see a variety of phenomena beyond the facts, because adult education offers a theory of how an adult or a student learning effectively, then the implementation will Andragogy adults comfortably in learning.

Given the importance of adult education, this study discusses the application or implementation of Andragogy in al-Hikam Islamic boarding school in Malang. The main focus in this study was formulated in order to: 1) To obtain an application of andragogy in boarding school student of Al-Hikam Malang in the field of planning, and evaluation methods? 2) obtain a description of the application of principles of Andragogy in boarding school student of Al-Hikam Malang? 3) application of the model Andragogy in boarding school student of Al-Hikam Malang?

Theoretical conceptual basis used in this study is the concept of adult education. This is a descriptive study with a qualitative approach. Data collection was observation, interviews, documentation and triangulation. The results of the study (1) al-Hikam Pondok Pesantren Malang through perencanaanya andragoginya already composed, had some good intentions to make the learning process according to the wishes of students, among them are: Atmosphere was created so that all students learn at boarding school students, to feel accepted, valued, supported by a balanced environment through interaction between students and asatidz, among students across majors. The existence of planning is more focused on the active involvement of students, it is through activities that directly dikordinatori by santri. Santri Students should be involved in the planning, implementation, and evaluation of learning, the role of all asatid only as a facilitator. (2) Pondok Pesantren al-Hikam Malang students have in applying the principles of a learning process. Therefore, in an observation that dilakukan by researchers there are some principles that are owned al-Hikam boarding school Malang turns back to the motto of which is owned by al-Hikam Malang, among them are: Principles Amaliyah Religion (The Need to know), Principles of Achievement Scientific (Motivation) and the Readiness Principle of life (The Learners' Self-Concept) (3) learning model Andragogy in boarding school student al-Hikam Malang students in accordance with the characteristics of the students. Among these are the following: Model courses (study skills), model training, model Muhadharoh (integration of science or Advance Organizer), Model Ansos (Problem Solving), Model Ambak (what are the benefits to me).

الملخص

زين الدين . عام 2014. تنفيذ الاندراغوجيا في مدرسة داخلية للطلاب آحكام مالانج .أطروحة، وبرنامج دراسة التربية الإسلامية من جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج .المشرف الأول الدكتور مجاب الحج والمشرف الثاني الدكتور منير العابدين الحج

الكلمة : التنفيذ، الاندراغوجيا، طلاب مدرسة داخلية

طريقة فعالة للطلاب لتعلم أن أكثر إعطاء الطلاب الفرصة لتعلم المهارات .يتعلم الطلاب ليس فقط لتذكر الحقائق التي قدمها المحاضر في المحاضرات، ولكن ينبغي أن يكون قادرا على رؤية مجموعة متنوعة من الظواهر ما وراء الحقائق، لأن تعليم الكبار يقدم نظرية عن كيفية الكبار أو تعلم الطلاب بشكل فعال، ثم تنفيذ الاندراغوجيا البالغين مريح في التعلم.

نظرا لأهمية تعليم الكبار، ويناقش هذه الدراسة تطبيق أو تنفيذ الاندراغوجيا في مدرسة داخلية آحكام الإسلامية في مالانج .وقد وضعت التركيز الرئيسي في هذه الدراسة من أجل : (1) للحصول على تطبيق الاندراغوجيا في طالب مدرسة داخلية لشركة آحكام-مالانج في مجال التخطيط، وأساليب التقييم؟ (2) الحصول على وصف لتطبيق مبادئ الاندراغوجيا في طالب مدرسة داخلية آحكام مالانج؟ (3) تطبيق النموذج الاندراغوجيا في طالب مدرسة داخلية لشركة آحكام مالانج؟

الأساس المفاهيمي النظري المستخدم في هذه الدراسة هو مفهوم تعليم الكبار .هذه دراسة وصفية مع نهج نوعي . تم جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والوثائق و التثليث . نتائج دراسة (1) آحكام بوندوك المدارس الإسلامية الداخلية مالانج خلال تتكون بالفعل ، وكان بعض النوايا الحسنة لجعل عملية التعلم وفقا لرغبات الطلاب ، من بينها ما يلي: تم إنشاء الجو بحيث يتعلم جميع الطلاب في طالب مدرسة داخلية ، ليشعر المقبولة، الكرام، بدعم من بيئة متوازنة من خلال التفاعل بين الطلاب و الأساتذة، وبين الطلاب عبر التخصصات . وجود تخطيط هو أكثر تركيزا على المشاركة الفعالة من الطلاب، ومن خلال الأنشطة التي تباشر مباشرة من قبل .ينبغي أن تشارك في التخطيط والتنفيذ و التقييم و التعلم ، ودور كل الأساتذة فقط كمسهل . (2) طلاب المدارس الإسلامية الداخلية بوندوك آل آحكام مالانج لديهم في تطبيق مبادئ عملية التعلم .وبالتالي، في ملاحظة أن يفعل من قبل الباحثين وهناك بعض المبادئ التي يملكها آحكام مدرسة داخلية مالانج يتحول إلى شعار الذي يملكه آحكام مالانج ، منها: مبادئ العمادية الدين الحاجة إلى معرفة ، ومبادئ الإنجاز العلمية الدافع ومبدأ الجاهزية للحياة المتعلمين مفهوم الذات (3) نموذج التعلم الاندراغوجيا في طالب مدرسة داخلية الطلاب آحكام مالانج وفعال خصائص الطلاب .من بين هذه هي ما يلي : دورات النموذجي مهارات الدراسة ، والتدريب ، نموذج محاضرة تكامل العلوم أو المسبق المنظم ، نموذج انصاص حل المشكلات ، نموذج انبك ما هي فوائد بالنسبة لي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Peneltian

Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan murid sekolah yang relatif berusia muda. Kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan informal maupun nonformal, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat, dan strategi membelajarkan orang dewasa yang notabene tidak menduduki bangku sekolah. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional.

Penyataan di atas senada dengan apa yang dijelaskan oleh Najamuddin dalam artikelnya bahwa Orang dewasa sebagai peserta didik sangat berbeda dengan anak usia dini dan anak remaja. Proses pembelajaran Orang dewasa adalah unik karena pembelajaran akan berlangsung jika dia terlibat langsung, idenya dihargai, dan materi ajar sangat dibutuhkannya atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru bagi dirinya. Karena keunikannya maka para instruktur/pelatih harus mempunyai wawasan yang cukup tentang konsep pembelajaran orang dewasa. Jika tidak akan dikhawatirkan pembelajaran berlangsung tidak baik bahkan gagal. Atas dasar itulah tulisan ini dimuat dengan harapan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran orang dewasa.¹

¹ Najamuddin, artikel *konsep pembelajaran dewasa*, (sumatra utara: pdf t.t) hlm. 1
<http://sumut.kemenag.go.id/file/file/tulisanpengajar/epfh1365438165.pdf> akses08.01.2014

Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa, orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain.

Dengan begitu menurut Asmin bahwa apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu dipahami apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya.²

Seorang tokoh andragogi Malcolm Shepherd Knowles³ menyatakan ada fakta yang mengherankan bahwa selama ini sedikit sekali pemikiran, investigasi maupun tulisan

² Asmin, Artikel *Konsep Dan Metode Pembelajaran Orang Dewasa*, (Medan: PDF, t.t) hlm. 2, <http://psikologi/net,asmin353/pdf> diakses 05, 01, 2014

³ Malcolm Shepherd Knowles adalah “Bapak Andragogi”. Lahir pada 24 Agustus 1913 dan wafat pada 27 November 1997. Terlahir di Montana dari ayah bernama, Dr. A. D. Knowles. Keluarganya pindah ke West Palm Beach, Florida. Knowles lulus dari Palm Beach High School tahun 1930 lalu mendapatkan beasiswa ke Harvard University dan lulus sebagai *Bachelor of Arts* tahun 1934. Setelah itu, Knowles bekerja di *National Youth Administration* di Massachusetts dan menikah dengan Hulda Fornell yang dia kenal ketika kuliah di Harvard. Tahun 1940, Knowles menduduki posisi sebagai *Director of Adult Education* di Boston YMCA sampai dia dialih-tugaskan ke United States Navy tahun 1943. Pada tahun 1946, Knowles pindah ke Chicago untuk bertugas sebagai *Director of Adult Education* di YMCA sekaligus menjalani studi di University of Chicago hingga meraih gelar M.A. di tahun 1949. Sejak tahun 1951-1959 Knowles menjalani peran sebagai *executive director* di Adult Education Association of the USA dan mengejar titel PhD-nya di University of Chicago. Tahun 1959, Knowles diangkat menjadi professor tetap untuk pendidikan orang dewasa di Boston University dan menghabiskan waktu selama 14 tahun di sana. Knowles menjadi anggota *the faculty of Education* di North Carolina State University tahun 1974 sekaligus menyelesaikan 4 tahun terakhir dari karir akademiknya sebelum pensiun. Pasca pensiun, Knowles tetap aktif dalam pendidikan orang dewasa hingga tahun 1990-an. Knowles mengajar di Fielding Graduate University, Santa Barbara,

tentang pembelajaran orang dewasa, padahal pendidikan orang dewasa sudah menjadi *concern* umat manusia sejak lama. Jadi, sudah bertahun-tahun lamanya, pembelajar orang dewasa menjadi *spesies* yang disia-siakan.⁴

Istilah ‘dewasa’ dapat dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial psikologis. Elias dan Sharan B. Merriam (1990) menyebutkan kedewasaan pada diri seseorang meliputi: *age, psychological maturity, and social roles*. Dewasa dari segi usia berarti sudah menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Dari segi hukum, status dewasa melahirkan perbedaan perlakuan hukum terhadap pelanggar. Dewasa dilihat dari sudut pandang biologis ketika seseorang memiliki karakteristik khas seperti: mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproductive function*). Dari sisi psikologis, dewasa dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu: dewasa awal (*early adults*) dari usia 16 sampai dengan 20 tahun, dewasa tengah (*middle adult*) dari 20 sampai pada 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari 40 hingga 60 tahun. Sedangkan dari sisi peran sosial, dewasa dapat dicermati dari kesiapannya dalam menerima tanggungjawab, mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas pribadi dan sosialnya terutama untuk memenuhi kebutuhan belajarnya (Freire, 1973; dan Milton dkk, 1985).⁵ Dengan serangkaian karakteristik ‘orang dewasa’ seperti ini, maka sudah

CA dan di the University of Arkansas. Knowles wafat di Fayetteville, Arkansas, karena stroke. (http://en.wikipedia.org/wiki/Malcolm_Knowles diakses pada 13 mei 2013)

⁴ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development* (Houston: Gulf Publishing Company, 1998), 35.

⁵ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 288. Pandangan lain dikemukakan oleh Sudarwan Danim yang menyebut istilah dewasa tidak identik dengan usia kronologis, melainkan lebih pada kematangan psikologis. Alasannya, banyak orang yang secara usia kronologis termasuk kelompok anak-anak, tetapi sudah cukup dewasa secara psikologis. Sebaliknya, banyak juga orang yang secara usia kronologis termasuk kelompok dewasa, tetapi belum dewasa secara psikologis. Implikasinya dalam pendidikan adalah *Andragogy* tidak dapat secara hitam-putih dimasukkan ke kandang ‘seni mengajar untuk orang dewasa’ dalam usia kronologis. (Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 125.)

seharusnya orang dewasa mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan anak-anak, termasuk dalam hal pendidikan.

Bagi Malcolm Knowles, kurangnya riset terkait pendidikan orang dewasa sungguh mengherankan, jika mengacu pada fakta bahwa semua guru besar di masa lampau – Confucius dan Lao Tse di China, nabi-nabi dari bangsa Yahudi dan Jesus pada masa Bibel, Aristoteles, Socrates dan Plato pada masa Yunani kuno, Cicero, Evelid dan Quintillian pada masa Romawi kuno – semuanya adalah para guru bagi orang dewasa, bukan anak-anak. Mengingat pengalaman mereka bersama dengan orang-orang dewasa, maka mereka mengembangkan suatu konsep proses belajar-mengajar yang berbeda dengan konsep yang mendominasi pendidikan formal pada masa-masa berikutnya.⁶

Maka dari itu, mereka menemukan teknik-teknik belajar yang melibatkan para pembelajar dalam *inquiry* (baca: pembelajaran). Para pendidik di masa China dan Yahudi kuno menemukan apa yang sekarang kita kenal dengan metode studi kasus (*the case method*), yaitu seorang ketua atau salah satu dari anggota kelompok mendeskripsikan situasi tertentu, seringkali dalam bentuk cerita perumpamaan, kemudian seluruh anggota kelompok berusaha mengeksplorasi karakteristik-karakteristik permasalahan tersebut dan resolusi-resolusi yang memungkinkan untuk diterapkan terhadap permasalahan tersebut. Para pendidik Yunani kuno menemukan apa yang sekarang kita sebut dengan dialog Socrates, yaitu seorang ketua atau anggota kelompok mengajukan sebuah pertanyaan atau dilema, kemudian para anggota kelompok lainnya menyatukan pemikiran dan pengalaman mereka untuk mencari sebuah jawaban atau solusi atas pertanyaan atau dilema tersebut. Para pendidik Romawi kuno menemukan metode yang lebih konfrontatif, yaitu mereka menggunakan tantangan-tantangan yang memaksa anggota

⁶ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, 35.

kelompok untuk mengabil posisi tertentu kemudian mempertahankan posisi mereka tersebut.⁷

Jika dilihat dari teknik-teknik belajar atas, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat dipetik: *pertama*, para pendidik kuno tidak memosisikan dirinya sebagai orang 'serba tahu' (tidak bersikap otoritarian); *kedua*, para pendidik kuno selalu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*); *ketiga*, sudah memperkenalkan teknik belajar kelompok (*study group*). Menariknya, teknik-teknik belajar khas pendidikan orang dewasa tersebut justru sedang marak diterapkan dalam dunia pendidikan kontemporer.

Menurut Knowles, *Andragogy* paling tidak didasarkan pada 4 asumsi krusial tentang karakteristik para pelajar dewasa yang berbeda dengan asumsi tentang para pelajar anak-anak yang menjadi pijakan *Pedagogy*. Asumsi-asumsi ini adalah, sebagai seorang dewasa, (1) konsep pribadinya bergeser dari pribadi yang bergantung kepada orang lain (*a dependent personality*) menuju pribadi yang bias mengarahkan diri sendiri (*a self-directing human being*); (2) akumulasi dari pertumbuhan pengalamannya yang segudang menjadi sumber belajar yang kaya; (3) kesiapannya (*readiness*) untuk belajar secara meningkat diorientasikan pada pengembangan tugas-tugas peranan sosialnya; (4) perspektif waktunya berubah dari aplikasi pengetahuan yang sifatnya ditunda (*postponed application of knowledge*) menjadi aplikasi pengetahuan yang sifatnya mendesak (*immediacy of application*); karena itu, orientasi belajarnya bergeser dari belajar yang berpusat pada mata pelajaran menuju pada belajar yang berpusat pada masalah.

⁷ *Ibid.*, 35-36.

Beberapa perbedaan antara *Andragogy* dan *Pedagogy* dapat dilihat pada tabel kreasi Knowles di bawah ini:⁸

TABEL: 1.1

Tabel Perbedaan Andragogi dan Pedagogi

<i>Assumptions</i>		
	<i>Pedagogy</i>	<i>Andragogy</i>
Konsep diri (<i>self-concept</i>)	Bergantung (pada orang lain)	Meningkatkan <i>self-directiveness</i>
Pengalaman (<i>experience</i>)	Sedikit bekal (<i>of little worth</i>)	Para pembelajar adalah sumber belajar yang kaya
Kesiapan (<i>readiness</i>)	Perkembangan biologis dan tekanan sosial	Pengembangan tugas-tugas peran sosial
<i>Time-perspective</i>	Penerapannya ditunda (<i>postponed application</i>)	Segera diterapkan (<i>immediacy of application</i>)
Orientasi belajar	Mata pelajaran (<i>Subject centered</i>)	<i>Problem centered</i>

TABEL: 1.2

Tabel Perbedaan Desain Andragogi dan Pedagogi

<i>Design Elements</i>		
	<i>Pedagogy</i>	<i>Andragogy</i>
Suasana (<i>climate</i>)	<i>Authority oriented, formal, competitive</i>	<i>Mutuality, respectful, collaborative, informal</i>
Perencanaan (<i>planning</i>)	Oleh guru (<i>by teacher</i>)	Mekanisme perencanaan bersama (<i>mutual planning</i>)
Formulasi sasaran (<i>objectives</i>)	Oleh guru (<i>by teacher</i>)	<i>Mutual self-diagnosis</i>
Desain (<i>design</i>)	<i>Logic of the subject matter; content units</i>	Sesuai dengan urutan kesiapan (<i>sequenced in terms of readiness</i>);

⁸ K. Patricia Cross, *Adults as Learners*, 224.

		<i>problem units</i>
Aktivitas(<i>activities</i>)	Teknik transmisi (<i>transmittal techniques</i>)	Teknik eksperimen (<i>inquiry</i>)
Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Oleh guru (<i>by teacher</i>)	<i>Mutual re-diagnosis of needs</i> ; penilaian bersama terhadap program (<i>mutual measurement of program</i>)

Perbedaan lain antara *Andragogy* dengan *Pedagogy* adalah *Pedagogy* berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan *Andragogy* berlangsung dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Jadi, istilah andragogi mulai dirumuskan menjadi teori baru sejak tahun 1970-an, oleh Malcolm Knowles. Knowles memperkenalkan istilah tersebut terutama untuk pembelajaran pada orang dewasa.⁹

Selanjutnya *Andragogy* kerap dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), baik pendidikan nonformal (Pendidikan Luar Sekolah) maupun formal. Dalam pendidikan nonformal, teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (level) penyelenggaraan pendidikan. Dalam pendidikan formal, andragogi kerap dipakai pada proses pembelajaran pada tingkat atau level pendidikan menengah ke atas. Meskipun demikian, penerapan konsep dan prinsip andragogi pada proses pembelajaran tidak harus didasarkan pada bentuk, satuan tingkat atau level pendidikan, akan tetapi yang paling utama adalah berdasar pada kesiapan peserta didik untuk belajar.¹⁰

Namun dalam kenyataannya, meskipun materi ajaran telah dipilih dengan masalah yang dihadapi, motivasi belajar dari para peserta didik tetap rendah. Oleh sebab itu, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif. Dengan kata lain, proses belajar

⁹ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 290.

¹⁰ *Ibid.*, 287.

mengajar yang harus dibarengi dengan upaya-upaya meningkatkan motivasi peserta didik. Upaya-upaya yang dimaksud di sini adalah, mempererat hubungan antar peserta didik dengan pendidik maupun hubungan antar peserta didik melalui kegiatan diskusi. Melalui kegiatan diskusi dimaksudkan agar semua peserta didik berpartisipasi secara aktif, yakni dalam hal mengungkapkan masalah yang dihadapi, mengemukakan alternatif pemecahan masalah yang dilakukan. Dengan demikian, adanya proses berpikir dan diskusi merupakan persyaratan penting yang harus dikembangkan dalam pendekatan ini. Sebab tanpa adanya proses tersebut, tujuan yang ingin dicapai di dalam pendidikan orang dewasa sulit diwujudkan.¹¹

Sajian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, secara praktis, pendidikan orang dewasa sudah berlangsung sejak zaman kuno, akan tetapi secara teoretis, embrio pemikiran pendidikan orang dewasa baru berkembang pasca Perang Dunia I. *Kedua*, tumbuh-kembangnya ide, pemikiran dan teori pendidikan orang dewasa dilatar-belakangi oleh fakta bahwa orang dewasa memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan anak-anak, sehingga mereka membutuhkan teori khusus untuk pendidikan orang dewasa. *Ketiga*, di antara banyak teori pendidikan orang dewasa, *Andragogy* merupakan teori yang paling populer dan sudah teruji berpuluh-puluh tahun.

Analisis kritis yang peneliti ajukan adalah keseluruhan paparan di atas berada dalam bingkai pendidikan Barat. Maka dari itu, perlu ada penambahan spektrum pemikiran tentang orang dewasa dan pendidikannya. Dalam konteks ini, perspektif Islam dan Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pendidikan orang dewasa, khususnya *Andragogy*.

¹¹ Nurhamidi, *Artikel Andragogi dalam pendidikan sertifikasi guru dalam jabatan*, (Yogyakarta: t.t). <http://Yogyakarta782013Nurhamidi5026au/pdf>. di akses. Tanggal 13, 02, 2014

Dalam Islam, orang dewasa menempati posisi urgen. Hal ini disebabkan objek mayoritas ajaran Islam adalah orang *mukallaf*, sedangkan kandungan makna *mukallaf*¹² meliputi kedewasaan dari segi biologis (البَالِغُ) dan dari segi psikis-intelektual (العَاقِلُ). Implikasinya, Islam juga memberikan ruang yang luas bagi terjadinya interaksi pendidikan orang dewasa.

Telaah historis pendidikan Islam menunjukkan bahwa secara faktual pendidikan orang dewasa telah berlangsung sejak zaman Rasul Allah s.a.w.. Fakta ini mengacu pada adanya diferensiasi terminologi antara *Kibar al-Sahabat* yang merepresentasikan *Sahabat* yang sudah dewasa dan *Sighar al-Sahabat* yang merepresentasikan *Sahabat* masih kecil (anak-anak). Dengan demikian, interaksi pendidikan yang terjadi antara Rasul Allah s.a.w. dengan *Kibar al-Sahabat* dapat dikategorikan sebagai 'andragogy' dalam terminologi masa kini.

Telaah normatif pada dua sumber utama pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, mengarah pada kesimpulan adanya interaksi pendidikan orang dewasa yang dapat dikategorikan sebagai 'andragogy'. Beberapa contoh konkret pendidikan orang dewasa dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidr a.s. (al-Kahfi: 60-82); kisah Nabi Nuh, Hud, Salih, Lut, Shu'ayb dan Musa (al-A'raf: 60-137); interaksi pendidikan Nabi Muhammad s.a.w. dengan para Sahabat maupun kaum non-Muslim yang biasanya disajikan oleh al-Qur'an dengan kata (يَسْتَلْوْكَ); demikian juga dengan kisah Ashab al-Kahfi (al-Kahfi: 9-26) dan Nabi Ibrahim (al-Anbiya: 51-71) yang tergolong interaksi pendidikan orang dewasa awal.

¹² Definisi *mukallaf* adalah الْمُكَلَّفُ هُوَ الْبَالِغُ الْعَاقِلُ. Mahmud Hamid 'Uthman, *al-Qamus al-Mubin fi- Istilah al-Ushuliyyin* (Kairo: Dar al-Hadith, tt.), 215.

Riwayat-riwayat Hadith juga membuktikan begitu banyak interaksi-interaksi pendidikan orang dewasa yang melibatkan Rasul Allah s.a.w., para Sahabat r.a. maupun kaum non-Muslim ketika itu. Pendidikan yang secara periodik disampaikan oleh Rasul Allah s.a.w. dalam majlis-majlis *ta'lim* di masjid maupun tempat-tempat lain (seperti rumah Arqam bin Arqam) adalah bukti-bukti tertulis adanya interaksi pendidikan orang dewasa pada zaman itu.\

Melihat perubahan dan perkembangan serta tuntutan masyarakat dewasa ini, maka menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk merespon tuntutan itu. Fenomena yang muncul ke permukaan adalah keinginan masyarakat untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berarti, yang mengerti tentang hakikat dirinya, memiliki moral yang tinggi, dan paham ajaran-ajaran agama mulai dari usia dini hingga usia dewasa atau bahkan pada lanjut usia.

Namun dalam situasi seperti sekarang ini, sekolah atau lembaga pendidikan tidak mungkin mewujudkan hasil pendidikan, yang mewujudkan sekadar hasil pengajaran. Lulusan-lulusan sekolah bisa saja pintar-pintar, tetapi tidak memiliki tanggung jawab, berbudi pekerti rendah, dan menyalahgunaan kepandaian untuk menipu orang lain. Sebab mereka hanya mendapatkan situasi *transfer of knowledge*. Mereka tidak banyak memperoleh situasi bimbingan, pelatihan, pembiasaan, keteladanan, dan penyadaran yang berorientasi pada perubahan sikap atau perilaku sebagai penguatan afektif dan psikomotorik.¹³ Berangkat dari problem di atas, untuk menumbuhkan kesadaran dalam dunia pendidikan, maka andaragogi adalah jalan alternatif yang akan menjawabnya.

¹³ Mujammil Qomar, *Kesadaran Pendidikan sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm, 71

Senada dengan pernyataan di atas, Faisol mengemukakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (pendewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-Nya. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan) sekitar sebagai tujuan akhir pendidikan. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, yaitu sebagai proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal.¹⁴

Oleh sebab itu, disadari atau tidak bahwa mahasiswa merupakan generasi yang dipersiapkan untuk memimpin, mengelola, dan menjadi *decision maker* dalam keberlangsungan bangsa ini, maka aspek-aspek kerohanianan, moralitas harus diperhatikan. Melihat fenomena tersebut, maka sebagai alternatifnya antara lain adalah didirikan pesantren mahasiswa di sekitar kampus, pesantren mendirikan perguruan tinggi, maupun perguruan tinggi pesantren yang notabennya menampung orang-orang dewasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Eti Nurhayati dalam penelitian mengatkan bahwa mahasiswa sebagai kelompok remaja yang memasuki masa dewasa awal, mereka menuntut dirinya untuk mandiri. Namun, tuntutan remaja untuk mandiri sering tidak sama dengan kemampuannya. Mereka secara emosi tidak ingin lagi disebut kanak-kanak,

¹⁴ Faisol, *Gusdur dan pendidikan Islam Upaya mengembalikan esensi pendidikan di era global*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) hlm, 76

tidak mau lagi didekte, tidang senang dikendalikan, tidak suka diatur, tidak mau dinasihati, dan tidak diterima kalau disalahkan oleh orang lain. Apalagi dengan bahasa yang berkonotasi merendahkan kemampuan mereka, meskipun kenyataannya mereka belum mandiri dalam bertindak.¹⁵ Hal ini senada dengan penelitian Kartadinata menemukan, tindakan mahasiswa cenderung bukan keputusan yang mandiri.

Dalam kesempatan lain, mengapa penulis mengangkat pesantren mahasiswa sebagai objek penelitian, ini berangkat dari sebuah pernyataan guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya dalam salah satu kuliahnya bahwa membangun pesantren bagi institusi pendidikan tinggi adalah respon terhadap kebutuhan masyarakat di era global, yang tidak saja untuk kepentingan berkompetisi di tengah perubahan sosial yang cepat tetapi juga untuk membangun mentalitas agar selalu berada di dalam pigura kehidupan yang baik dan berkualitas.¹⁶

Dengan demikian, salah satu pesantren yang barangkali berusaha merespon fenomena tersebut di atas adalah Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang. Pesantren ini didirikan pada tahun 1992 di bawah yayasan al-Hikam yang diketuai oleh KH. Hasim Muzadi (mantan ketua PBNU). Sesuai dengan namanya, pesantren mahasiswa, semua santrinya adalah mahasiswa terutama dari perguruan tinggi umum di Malang; Universitas Brawijaya, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malang Kucecwara, Universitas Widyagama, Universitas Islam Malang (UNISMA), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Negeri Malang (UNM), Institut Pertanian Malang (IPM), AMIK Malang, STIKI Malang. Jumlah santri setiap tahunnya sudah mencapai sekitar 200 santri.

¹⁵ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm, 53

¹⁶ <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=108>. Di akses 22. 11. 2013

Yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan tipologi dan perkembangan pesantren seperti diuraikan di atas adalah bahwa Pesantren Mahasiswa al-Hikam merupakan perkembangan baru dalam dunia pesantren. Ia mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pesantren lainnya. Dan dikaitkan dengan peran dan posisi mahasiswa sekarang dan perannya di masa depan, maka munculnya pesantren mahasiswa menjadi jawaban dalam merespon tuntutan-tuntutan tersebut di atas. Untuk itu perlu dikaji lebih dalam munculnya pesantren yang hanya khusus menerima mahasiswa ini dan bagaimana proses pembelajarannya yang notabene santri-santrinya adalah orang dewasa.

Kajian dan penelitian seputar pesantren mahasiswa terutama yang terfokus pada proses proses pembelajaran orang dewasa, masih jarang ditemukan atau bahkan belum pernah dilakukan. Peneliti-peneliti seperti, Geertz (1963) melihat pesantren sebagai bagian dari proses modernisasi masyarakat Islam, kemudian tahun 1981, ia mengamati pesantren sebagai sumber varian santri dengan segala nilai-nilainya di dalam masyarakat Jawa. Jay (1969) meneliti pengaruh pesantren terhadap nilai-nilai masyarakat Jawa, Steenbrink (1974) meneliti tentang sejarah pendidikan pesantren. Penelitian lainnya Dawam Raharjo (1974), Wahid (1983), Saridjo (1980), Prasajo (1974), Dhofier (1982), dan Mastuhu (1994), serta peneliti-peneliti lainnya lebih banyak berbicara tentang pesantren pada dinamika, tipologi, karakteristik, peran dan fungsi, kepemimpinan dan sebagainya. Belum ditemukan yang meneliti fokus tentang pendidikan orang dewasa (andragogy) terutama pada pesantren yang memiliki spesifikasi santri mahasiswa dari perguruan tinggi umum, seperti Pesantren Mahasiswa al-Hikam.

Sementara itu penelitian yang dilakukan di Pesantren Mahasiswa al-Hikam, antara lain; Fathoni (1998) tentang akulturasi sistem pendidikan pesantren, Asmaun (1999) tentang pengembangan sistem pendidikan pesantren. Penelitian-penelitian tersebut selanjutnya dijadikan sebagai bahan pijakan atau kajian awal dalam penelitian ini walaupun sebagian besar tidak berbicara tentang proses pendidikan orang dewasa.

Untuk itu, peneliti hendak turut memberikan kontribusi pemikiran dan penemuan yang beranjak dari penelitian yang akan dilakukan di sebuah pesantren Mahasiswa Al-Hikam, yang berkaitan dengan proses pendidikan orang dewasa. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan teori andragogy tapi yang lebih penting adalah bagaimana implimentasi dari teori tersebut, sehingga terlahir konsep andragogy yang sempurna. Akhirnya, dengan segenap paparan dan argumentasi di atas, peneliti bermaksud mengajukan judul penelitian tesis sebagai berikut: **Implementasi Andragogi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang**

B. Fokus Penelitian

Selaras dengan batasan masalah yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan 3 rumusan masalah yang representative untuk dijadikan sebagai pijakan dalam upaya memformulasikan implementasi andragogy yang berada di pondok pesantren Al-Hikam Malang. Ketiga rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana Penerapan perencanaan, metode dan evaluasi andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang?
2. Bagaimana Prinsip-prinsip penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang?

3. Bagaimana model penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendriskipsikan Penerapan perencanaan, metode dan evaluasi andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang;
2. Untuk mendriskipsikan prinsip-prinsip penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang;
3. Untuk mendriskipsikan model implementasi andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang.

D. Signifikansi Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dinilai penting karena beberapa alasan, antara lain: *Pertama*, Islam adalah *Rahmatan li-Alamin* dan petunjuk bagi manusia. Petunjuk berarti memberikan arahan, jalan keluar, pedoman, baik dalam berpikir, berencana, berinisiatif, maupun bertindak. Agar Islam tidak dianggap hanya menjadi agama yang parsial, maka sebagai pendidik Islam harus mengangkatnya ke dataran yang dapat dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, penelitian-penelitian seperti ini harus senantiasa dilangsungkan.¹⁷

Kedua, selama ini ada kesan bahwa konsep atau teori pendidikan anak dalam Islam sudah representative untuk diterapkan dalam pendidikan orang dewasa (andragogi). Padahal, terdapat perbedaan tajam antara pendidikan anak-anak dengan pendidikan orang dewasa, semisal dari sisi psikologi belajar, gaya belajar, motivasi belajar, dan seterusnya. Oleh sebab itu, penting untuk diformulasikan konsep andragogi bagi kepentingan

¹⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 18.

pendidikan Islam itu sendiri. Di sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui konsep andragogi yang diterapkan di pondok pesantren al-Hikam.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain: *Pertama*, Sebagai bahan pelajaran bagi peneliti untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sebagai praktik aplikasi untuk menjadi seorang pendidik yang profesional; disertai harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang berminat dan tertarik untuk mengimplementasikan hasil penelitian ini; *Kedua*, Memperkaya khazanah literatur ilmu pendidikan Islam, khususnya tentang konsep dan implementasi andragogi dalam pendidikan Islam.

E. Originalitas Penelitian

Hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Rosidin, 2011. *Konsep Andragodi dalam Al-Quran*. Desertasi Fakultas Tarbiyah. IAIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: 1. Apa isi al-Qur'an yang relevan dengan Andragogi?; 2. Bagaimana konsep Andragogi dalam al-Qur'an?; 3. Bagaimana hubungan konsep Andragogi dalam al-Qur'an dengan teori Andragogi?. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan Andragogi, terutama dengan 6 prinsip dan sub-prinsip Andragogi. *Kedua*, formulasi konsep Andragogi dalam al-Qur'an adalah: a) Kebutuhan Pengetahuan: Orang dewasa memiliki kebutuhan pengetahuan yang direpresentasikan oleh pola kata tanya 5W1H; b) Konsep Diri: Harga diri orang dewasa harus dihormati, sedangkan keaneka-ragaman kapasitas *Self-Directed Learning* (SDL) orang dewasa harus difasilitasi oleh pendidik. Kapasitas SDL dapat dibina melalui metode empirik, logik dan intuitif; c) Peran Pengalaman; d) Kesiapan Belajar. *Ketiga*, hubungan antara konsep Andragogi dalam al-Qur'an dengan teori

Andragogi dapat dikategorikan menjadi 5 jenis hubungan: similarisasi / paralelisasi, konfirmatif, komplementatif, informatif dan korektif.

Nuril Huda. 2003. *Pelatihan Bersifat Andragogi Lebih Disukai (Kasus Partisipasi Pengusaha Kecil pada Pelatihan yang Diselenggarakan oleh Dinas Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Propinsi Jawa Timur)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Kesimpulan penting yang relevan dengan penelitian ini adalah bukti empiris bahwa bahwa pelatihan yang lebih banyak ciri andragoginya lebih disukai oleh pengusaha kecil selaku warga belajar..

Dua penelitian di atas semakin menunjukkan bahwa andragogi telah fungsional bagi peningkatan kompetensi pendidik maupun peserta didik.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi secara general dengan penelitian ini, antara lain:

Weni hulukati. 2011. *Pengembangan model belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik usia dini*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model bahan belajar mandiri yang dapat meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Pengembangan mode. Jenis penelitian ini *Research and Development*. Hasil penelitian menunjukkan: kondisi bahan belajar mandiri yang dapat digunakan pendidik PAUD dalam meningkatkan kompetensinya tentang pengem-bangan diri anak usia dini masih sangat terbatas dari segi jumlah dan konten, Validasi ahli menghasilkan model konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Implementasi model menghasilkan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri

anak usia dini. Dan, model bahan belajar mandiri berbasis andragogi efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik PAUD.

Yogi Eka Chalid Farobi. 2010. *Studi Penerapan Andragogi dan Identifikasi Model Gerakan Demokratisasi Peserta pada Program Sekolah Demokrasi Kota Batu*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan andragogi dalam proses pembelajaran pada Program Sekolah Demokrasi Kota Batu tahun 2010 dan model gerakan demokratisasi peserta pada saat pelaksanaan dan pasca berakhirnya pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan pendekatan Andragogi dalam Program Sekolah Demokrasi Kota Batu tahun 2010 dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yaitu internalisasi nilai, pengetahuan dan ketrampilan demokrasi kepada warga belajar. Temuan ini menguatkan proposisi terbaru tentang andragogi dari Malcolm S Knowles bahwa antara andragogi dan pedagogi sejatinya tidak perlu dipertentangkan, tetapi saling melengkapi dalam praktek pendidikan.

Sujarwo. 2006. *Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Diklat Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Badan Diklat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai; 1. optimalisasi penerapan konsep andragogi dalam diklat aparatur pemerintah sebagai upaya peningkatan mutu lulusan; 2. Peranan penerapan konsep andragogi dalam meningkatkan mutu lulusan; 3. Faktor-faktor yang menjadi kendala penerapan konsep andragogi dalam diklat aparatur pemerintah sebagai upaya peningkatan mutu lulusan. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Penerapan konsep andragogi dalam diklat aparatur pemerintah dalam meningkatkan mutu

lulusan di bandiklat Propinsi DIY belum optimal, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. persiapan, kegiatan yang dilakukan meliputi; koordinasi dengan pengelola program, widyaiswara, pengamatan lapangan, menyiapkan tempat, persiapan bahan, persiapan pengayaan materi konsep andragogi, b. Pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi; sharing konsep andragogi, pelaksanaan pelatihan, menyiapkan iklim pelatihan yang kondusif, merumuskan tujuan, memilih materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan dan evaluasi pelatihan. c. tindak lanjut. 2. Peran penerapan konsep andragogi dalam diklat aparatur pemerintah sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan adalah; a. mengembangkan sikap dan perilaku peserta dalam aspek; tanggung jawab, sikap kritis, kreativitas, kepemimpinan, dan kerjasama. b. meningkatkan penguasaan materi pelatihan 3. Faktor-faktor yang menjadi kendala optimalisasi penerapan konsep andragogi dalam diklat aparatur pemerintah antara lain: a. Sebagian besar Widyaiswara tidak memiliki pengalaman pendidikan yang berlatar belakang pendidikan, sehingga dalam pengelolaan kelas dalam proses pelatihan kurang kondusif dan kaku. b. Sebagian besar widyaiswara merupakan mantan pejabat dari beberapa instansi pemerintah, masih ada widyaiswara yang berpenampilan seperti pejabat, c. kurikulum telah di susun dari LAN, d. kurikulum yang digunakan dalam kegiatan diklat di bandiklat propinsi DIY telah di susun dari Lembaga Administrasi Negara (LAN).

Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*.¹⁸ Judul buku mengisyaratkan bahwa sasaran kajian adalah pendidikan anak yang dilandaskan pada interaksi pendidikan antara figure-figur ternama dalam al-Qur'an, seperti Nabi Adam, Nabi Nuh, Ibrahim, Zakariya dan Zakariya dengan anak-anak mereka. Lebih dari itu, buku ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi penelitian ini, karena memiliki

¹⁸ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).

beberapa kemiripan. Antara lain, beberapa bagian yang menjadi objek kajian penelitian buku ini sebenarnya dapat dikategorikan sebagai interaksi pendidikan orang dewasa.

NO	Judul Penelitian dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Rosidin, 2011. <i>Konsep Andragodi dalam Al-Quran</i> . Desertasi Fakultas Tarbiyah. IAIN Sunan Ampel Surabaya.	Sama- sama menggunakan Andragogi	Teori Andragogi Dalam al-Quran	1. Apa isi al-Qur'an yang relevan dengan Andragogi?; 2. Bagaimana konsep Andragogi

Misalnya interaksi antara Nabi Adam dengan Qabil dan Habil terkait dengan masalah perjodohan yang menjadi pemicu konflik di antara kedua putra Adam tersebut.

				dalam al-Qur'an?; 3. Bagaimana hubungan konsep Andragogi dalam al-Qur'an dengan teori Andragogi?
2	Nuril Huda. 2003. <i>Pelatihan Bersifat Andragogi Lebih Disukai (Kasus Partisipasi Pengusaha Kecil pada Pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Propinsi Jawa Timur)</i> . Tesis, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.	Teori andragogi	Dalam Pelatihan	bukti empiris bahwa bahwa pelatihan yang lebih banyak ciri andragoginya lebih disukai oleh pengusaha kecil selaku warga belajar.
3	Weni hulukati. 2011. <i>Pengembangan model belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik usia dini</i> .	Teori andragogi	Diterapkan Pada tingkat PAUD	Implementasi model menghasilkan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Dan, model bahan belajar mandiri berbasis andragogi efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik PAUD.

TABEL 1.3

Orisinilitas Penelitian Terdahulu

F. Definisi Istilah

Impelementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix.¹⁹

Definisi pendidikan orang dewasa versi UNESCO adalah: “Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan social, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas”. Definisi ini memberikan penekanan ganda, yaitu pada pencapaian perkembangan individual dan peningkatan partisipasi social.

Definisi lain diungkapkan oleh Bryson: “Pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual”. Di sini, penekanan diberikan pada penggunaan sebagian waktu dan tenaganya (bukan seluruh waktu dan tenaga) untuk memperoleh peningkatan intelektualnya.²⁰

Sedangkan definisi pesantren mahasiswa adalah sebuah pesantren yang hanya menampung mahasiswa. Pesantren mahasiswa atau yang dikenal dengan PESMA secara sederhana adalah istitusi ideal yang memadukan antara kemampuan mahasiswa yang

¹⁹ <http://el-kawaqi.blogspot.com/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html>. Di akses 24, 11, 2013

²⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hlm,

berhubungan dengan teknologi serta perangkat-perangkat metodologi ilmiah dengan sistem pesantren yang berusaha kepribadian manusia, di antaranya kemandirian dan moralitas keagamaan. Menurut Nur Syam salah satu guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya bahwa Pesantren mahasiswa memiliki nilai strategis dalam rangka pengembangan mahasiswa. Sekurang-kurangnya ada tiga manfaat ma'had al-jami'ah bagi mahasiswa. Pertama, sebagai sarana untuk mengembangkan tradisi akademis. Melalui pesantren, maka mahasiswa akan menjadi terbiasa berada di dalam suasana tradisi akademis. Mereka akan menjadi terbiasa untuk berdiskusi, bermusyawarah, belajar bersama, melakukan pencarian referensi dan juga mengembangkan semangat dan minat untuk terus menemukan sesuatu yang baru. Kedua, untuk mengembangkan lingkungan akademis. Ada pepatah Arab yang menyatakan "*al-insan walad al bi'ah*", manusia itu anak dari lingkungannya. Jika mereka berada di pesantren, maka mereka juga akan berada dalam asuhan pesantren. Lingkungan pesantren tentunya sangat kondusif dalam rangka membentuk sikap dan prilaku yang agamis. Ketiga, membangun tradisi berbahasa asing baik bahasa Arab maupun Inggris. Dewasa ini seseorang dituntut untuk terus berkompetisi. Agar mampu berkompetisi maka salah satu syaratnya adalah menguasai bahasa internasional. Siapa yang menguasai bahasa internasional, maka dia akan mampu untuk menguasai dunia.²¹

Dari penjelasan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pondok pesantren mahasiswa setidaknya memiliki dua visi yang mampu mencetak kader faqih fi ulumu al- din dan faqih fi mashalih al Ummah. Pertama, pesantren harus tetap sebagai

²¹ <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=108>. Di akses 22. 11. 2013

pencetak *faqih fi ulum al din*, dan yang kedua, adalah faqih fi mashalih al ummah, lulusan pesantren diharapkan bagus agamanya dan pintar menghadapi persoalan ummat.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini secara keseluruhan ada enam bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi Istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan teori yang menguraikan tentang sesuatu yang berkaitan dengan andragogi.

BAB III Metodologi penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV merupakan pemaparan data dan temuan penelitian mengungkapkan tentang gambaran nyata objek penelitian, visi misi pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang, sejarah singkat pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang, Proses penerapan pembelajaran untuk mahasiswa pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang.

BAB V menjelaskan pembahasan hasil temuan tentang proses, prinsip-prinsip, konsep dan setrategi atau model pendidikan orang dewasa (andragogi), yang telah diimplementasikan di pondok pesantren Al-Hikam Malang.

BAB VI Penutup berisikan tentang kesimpulan, Implikasi penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Tujuan Andragogi

1. Pengertian Andragogi

Sebelum mendefinisikan suatu istilah, terlebih dahulu seseorang harus menguasai substansi dari istilah tersebut. Heterogenitas pemahaman seseorang pada substansi suatu istilah berimplikasi pada keaneka-ragaman definisi yang diajukan. Demikian halnya dengan istilah ‘Andragogi’, ada banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

Knowles menyebut *Andragogy* sebagai teknologi baru pendidikan orang dewasa yang berasal dari akar kata bahasa Yunani, *aner* (dengan akar kata *andr-*) yang berarti *man* (orang dewasa) dan *agogus* yang berarti *leader of* (memimpin). Secara terminologis, Knowles mendefinisikan *Andragogy is the art and science of helping adults learn* (*Andragogy* adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa untuk belajar).¹ Definisi ini berangkat dari pemahaman Knowles bahwa belajar secara psikologis adalah suatu proses pemenuhan kebutuhan dan perjuangan pencapaian tujuan dari warga belajar.² Tampak jelas Knowles menghargai independensi sekaligus kapabilitas orang dewasa untuk belajar, sehingga posisi pendidik hanya sekedar ‘membantu’ atau ‘memfasilitasi’ mereka untuk belajar.

¹ Malcolm Tight (ed.), *Adult Learning & Education* (New Hampshire: The Open University, 1987), 53-55. Lihat juga pada Sharan B. Merriam & Rosemary S. Carafella, *Learning in Adulthood* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1991), 249.

² Syamsu Mappa & Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 9)

Laird (1981) mendefinisikan *Andragogy* sebagai ilmu tentang orang dewasa belajar atau *the science of adult learning*. Ada lagi definisi yang lebih menitikberatkan pada aktivitas bantuan, bukan pada mengajarnya, sehingga memaknai *Andragogy* sebagai seni dan ilmu tentang membantu orang dewasa belajar (Brundage, 1981). Sedangkan M. Saleh Marzuki sendiri menilai *Andragogy* sebagai proses bantuan terhadap orang dewasa agar dapat belajar secara maksimal. Kesimpulannya, *Andragogy* merupakan seni dan ilmu tentang bagaimana membantu orang dewasa belajar. Adapun wujud bantuannya pasti berbeda dengan anak, karena karakteristik yang berbeda antara keduanya.³

Mengacu pada definisi *Andragogy* di atas, setidaknya ada 3 kata kunci beserta implikasinya yang penting untuk diperhatikan. Pertama, *the art and science* menunjukkan bahwa landasan teori maupun praktek *Andragogy* adalah perpaduan seni dan ilmu pengetahuan. Kedua, *adult* bermakna sasaran utama *Andragogy* adalah orang dewasa yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan anak-anak. Ketiga, *helping learn* berarti tujuan *Andragogy* adalah memberikan bantuan atau fasilitasi agar orang dewasa dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

2. Tujuan Andragogi

Para Ahli pendidikan orang dewasa percaya bahwa proses belajar orang dewasa berbeda dengan anak sehingga memerlukan bantuan perlakuan berbeada pula. Para ahli psikologi seperti Thomas (1977), dalam *edult Learning*, Thhomson (1970) *adult learning and Intruction*, dan Smith (1976) dalam *learning how to learning Adult*

³ M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 185-186.

Education, telah dengan tegas menyatakan perlunya perlakuan berbeda antara anak dan orang dewasa dalam belajar.

Sehubungan dengan itu, McKenzie (1980) mengemukakan bahwa orang dewasa dan anak adalah berbeda; mereka belajar dengan cara yang berbeda, karenanya perlu dibantu dan diperlakukan dengan cara yang berbeda pula. Dalam beberapa hal, orang dewasa dan anak memang sama; karena itu, membedakan mereka secara hitam putih atau dikotomis tidak lah tepat.⁴

Daly Andrew (dalam Graig, 1976) mengatakan tentang siapa yang perlu belajar andragogi sebagai berikut: Siapa pun juga orang yang bertanggung jawab mengembangkan supervisor dan manajer harusnya tidak hanya berperan sebagai pendidik biasa, melainkan harus berperan sebagai pendidik orang dewasa yang paham tentang perbedaan antara andragogi dan pedagogi. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan dia dapat memperlakukan mereka dengan baik dan benar atau tepat.⁵

Relevansinya dalam penelitian ini adalah Andragogi bertujuan untuk membantu proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa (*maturity person*) seseorang seperti yang tersaji pada dimensi-dimensi mendewasa di atas. Agar tujuan tersebut tercapai, maka Andragogi menawarkan model pembelajaran yang berbeda dengan *Pedagogy*. Hal ini secara umum disebabkan pendidikan anak-anak (*Pedagogy*) berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa (*Andragogy*) berlangsung dalam

⁴ M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. hlm. 167

⁵ *Ibid.* 167

bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.⁶ Diferensiasi model pembelajaran ini merupakan konsekuensi logis dari sikap dan perilaku mendewasa seseorang yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

B. Sejarah Andragogi

Alasan utama tidak populernya pendidikan orang dewasa dapat ditelusuri pada fakta sejarah bahwa pada abad ke-17 di Eropa, sekolah-sekolah diorganisasikan untuk mengajari anak-anak, terutama untuk mempersiapkan anak-anak muda menjadi pendeta (*priesthood*). Mengingat misi utama para guru saat itu adalah untuk mengindoktrinasi para siswa tentang keimanan, keyakinan dan ritual-ritual gereja, maka mereka mengembangkan serangkaian asumsi-asumsi tentang belajar dan strategi-strategi mengajar yang kemudian disebut dengan "*pedagogy*", yang secara literal bermakna "*the art and science of teaching children*" (seni dan ilmu mengajar anak-anak). Term ini diderivasi dari bahasa Yunani "*paid*" yang bermakna "*child*" (anak) dan "*agogus*" yang berarti "*leader of*" (membimbing). Model pendidikan ini berlangsung selama berabad-abad hingga abad ke-20 dan menjadi basis organisasi bagi sistem pendidikan saat itu.⁷

Model pendidikan *Pedagogy* juga didasarkan pada teori belajar (*learning*) yang didasarkan pada studi tentang belajar yang dilakukan oleh anak-anak dan binatang. Sedangkan mayoritas teori mengajar (*teaching*) berasal dari pengalaman mengajar terhadap anak-anak yang sudah dikondisikan wajib untuk mengikuti pelajaran. Di sisi lain, mayoritas teori interaksi belajar-mengajar (*the learning-teaching transaction*) didasarkan pada definisi pendidikan sebagai proses transmisi kebudayaan.⁸

⁶ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 11.

⁷ *Ibid.*, 36.

⁸ *Ibid.*, 53.

Model *Pedagogy* seperti di atas mengundang kritik dari para pakar pendidikan orang dewasa. Dari sisi *learning* (belajar) dan *teaching* (mengajar), Knowles (1976) melanjutkan pandangan C. Linderman, mengungkapkan bahwa kondisi orang dewasa dalam belajar berbeda dengan anak-anak. Perbedaan tersebut dikarenakan orang dewasa memiliki: 1) Konsep diri (*The self-concept*), 2) Pengalaman hidup (*The role of the learner's experience*); 3) Kesiapan belajar (*Readiness to learn*); 4) Orientasi belajar (*Orientation to learning*); 5) Kebutuhan pengetahuan (*The need to know*); dan 6) Motivasi (*Motivation*).⁹ Implikasinya adalah pendidikan orang dewasa membutuhkan strategi belajar dan mengajar yang selaras dengan enam karakteristik ini. Oleh karena itu, *Pedagogy* dinilai tidak memadai untuk mengakomodasi kegiatan belajar mengajar yang dilandasi oleh keenam karakteristik orang dewasa tersebut di atas.

Problem lainnya adalah *Pedagogy* berpijak dari premis kuno tentang tujuan pendidikan yaitu *the transmittal of knowledge* (transmisi pengetahuan). Alfred North Whitehead menyatakan bahwa pada generasi silam, memang fungsional untuk mendefinisikan pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan selama rentang waktu (*time-span*) perubahan kebudayaan lebih besar daripada rentang kehidupan (*life-span*) individual. Dalam kondisi seperti ini, apa yang dipelajari oleh seseorang pada masa mudanya, akan tetap valid untuk sisa usia hidupnya. Akan tetapi, Whitehead menegaskan, 'kita sekarang hidup pada periode pertama dalam sejarah umat manusia bahwa asumsi di atas adalah salah... hari ini, *time-span* sangat singkat dibandingkan dengan rentang waktu kehidupan manusia; maka dari itu, pelatihan kita harus menyiapkan individu-individu untuk menghadapi kondisi-kondisi yang serba baru.'¹⁰

⁹ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 289.

¹⁰ Malcolm Tight (ed.), *Adult Learning & Education*, 53-54.

Hingga pada permulaan abad ke-20, *time-span* dari perubahan kebudayaan mayor (seperti input pengetahuan baru secara masif, inovasi teknologi, perubahan dalam sistem politik dan ekonomi, dsb.) membutuhkan beberapa generasi; sedangkan dalam abad ke-21, beberapa revolusi kultural telah terjadi begitu cepat. Dalam kondisi seperti ini, pengetahuan yang diperoleh seseorang ketika berusia 21 tahun sudah sangat usang (*largely obsolete*) ketika dia berusia 40 tahun; keterampilan-keterampilan yang membuatnya produktif pada usia 20 tahun-an, menjadi kadaluwarsa (*out of date*) ketika dia berusia 30 tahun. Jadi, sudah tidak fungsional lagi untuk mendefinisikan pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan; sekarang, pendidikan harus didefinisikan sebagai: *a lifelong process of discovering what is not known* (proses sepanjang masa untuk menemukan apa yang tidak diketahui).¹¹

Pandangan Whitehead tersebut selaras dengan Sir Eric Ashby yang menilai bahwa dunia pendidikan mengalami setidaknya 4 kali Revolusi Pendidikan, yaitu: 1) Profesi Guru (revolusi dari pendidikan di rumah menuju pendidikan di sekolah); 2) Penggunaan Bahasa Tulis dalam Pembelajaran (melengkapi bahasa lisan); 3) Penemuan Mesin Cetak oleh Gutenberg (berimplikasi pada munculnya buku-buku yang merupakan media utama pendidikan, di samping guru); 4) Perkembangan di bidang elektronik, terutama media komunikasi (radio, televisi, komputer, dsb.).¹²

¹¹ *Ibid.*, 554.

¹² *Background* dari masing-masing revolusi adalah: Revolusi ke-1 terjadi karena orang tua atau keluarga tidak mampu lagi membelajarkan anak-anaknya sendiri. Revolusi ke-2 terjadi karena guru ingin memberikan pelajaran kepada lebih banyak anak didik dengan cara lebih cepat. Revolusi ke-3 terjadi karena guru ingin mengajarkan lebih banyak lagi dan lebih cepat lagi, sementara itu kemampuannya makin terbatas, sehingga perlu menggunakan pengetahuan yang telah diramukan orang lain. Revolusi ke-4 terjadi karena mustahil bagi guru untuk memberikan semua ajaran (ilmu pengetahuan) yang diperlukan, dan karena itu yang lebih penting adalah mengajar anak didik tentang bagaimana belajar. Ajaran (ilmu pengetahuan) selanjutnya akan diperoleh si pembelajar sepanjang usia hidupnya melalui berbagai sumber dan saluran. (Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 104-105.)

Berdasarkan *historical stage* di atas, berarti dunia pendidikan sedang pada fase revolusi ke-4. Sedangkan implikasi dari revolusi ke-4 ini adalah pentingnya pendidikan yang berorientasi pada *learning how to learn* dan *lifelong education*. Selanjutnya *learning how to learn* dan *lifelong education* ini berkembang menjadi paradigma baru pendidikan kontemporer. Bahkan UNESCO telah memformulasikan *learning how to learn* ke dalam salah satu dari 4 pilar utama pendidikan (*the four pillars of education*) masa kini, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, *learning to live together*.¹³ Demikian halnya dengan *lifelong education* yang muncul sebagai gerakan konseptual yang bersifat massal mulai tahun 70-an dengan munculnya laporan Komisi Internasional tentang perkembangan pendidikan yang dipimpin oleh Edgar Faure yang berjudul "*Learning To Be, The World of Education, Today and Tomorrow*", yang diterbitkan UNESCO pada tahun 1972.¹⁴

Apabila dicermati dengan seksama, maka pendidikan yang berorientasi pada *learning how to learn* dan *lifelong education* tersebut memiliki relevansi kuat dengan pendidikan orang dewasa. Argumentasinya adalah orang dewasa mengemban peran tertentu di masyarakat. Dalam menjalani perannya tersebut, orang dewasa selalu dihadapkan pada problematika-problematika yang harus mereka pecahkan. Untuk itu, orang dewasa membutuhkan pendidikan sepanjang waktu (*lifelong education*) demi kepentingan menyelesaikan problematika (*problem solving*) yang mereka hadapi. Di sisi lain, secara

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 283.

¹⁴ Sejak itu, ide tersebut terus menyebar luas ke berbagai negara menuju ke negara maju dan negara berkembang untuk diketahui dan dipertimbangkan. Pada saat itu respon berbagai negara tidak sama. Khususnya di Indonesia respon terhadap PSH itu sangat positif dan dituangkan dalam kebijaksanaan negara, yaitu dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 jo. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN yang menetapkan prinsip pembangunan nasional antara lain: Dalam Bab IV bagian pendidikan, butir (d) berbunyi: Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga/keluarga dan masyarakat, karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 44)

biologi dan psikologis, orang dewasa dinilai memiliki kemandirian¹⁵ dan kemampuan belajar mandiri (*self-directed learning*)¹⁶. Kedua potensi khas orang dewasa ini mempermudah mereka untuk menjalani pendidikan yang berorientasi pada *learning how to learn*.

Seluruh paparan di atas menunjukkan bahwa orang dewasa butuh pendidikan; sedangkan pendidikan untuk orang dewasa memiliki ciri khas yang membedakannya dengan pendidikan untuk anak-anak.

Diferensiasi pendidikan anak-anak dengan pendidikan orang dewasa merupakan konsekuensi logis dari adanya perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa. Ditinjau dari segi umur, orang yang berusia antara 16-18 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan yang kurang dari 16 tahun dapat dikatakan masih anak-anak. Ditinjau dari ciri-ciri psikologis, seseorang yang dapat mengarahkan dirinya sendiri, tidak selalu tergantung pada orang lain, mau bertanggung-jawab, mandiri, berani mengambil resiko dan mampu mengambil keputusan, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara psikologis. Sedangkan ditinjau dari ciri-ciri biologis, orang dewasa adalah orang yang telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder. Tanda-tanda kelamin sekunder pada laki-laki, antara lain tumbuhnya jakun pada leher, berubahnya suara menjadi besar dan berat dan tumbuhnya bulu-bulu pada tubuh seperti kumis, jenggot, cambang, bulu dada.

¹⁵Pengertian mandiri di sini berarti tidak tergantung kepada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Dalam konteks kemandirian dalam belajar, Wedemeyer menyebut bahwa peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran di kelas; sedangkan Keegen mengutip Moore yang menyatakan bahwa kemandirian belajar peserta didik adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu, siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya (Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 353-365)

¹⁶Ada beberapa pengertian *Self-Directed Learning* (SDL), antara lain: a) proses inquiry yang melibatkan guru dan siswa sekaligus; b) independensi yang utuh dari guru; c) (memperhatikan) karakteristik-karakteristik para pembelajar; c) proses yang menempatkan para pembelajar (*learners*) sebagai pengambil inisiatif untuk menganalisis dan mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan belajar mereka; memformulasi tujuan-tujuan belajar yang relevan bagi pribadi mereka; mengidentifikasi bagaimana (cara) meraih semua itu serta pemikiran (*reflection*) terhadap prestasi mereka. (George M. Pirkurich, *Self-Directed Learning: A Practical Guide to Design, Development and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1993), 7)

Adapun tanda-tanda kelamin sekunder pada wanita antara lain terjadinya menstruasi dan tumbuhnya payudara.¹⁷

Malcolm Knowles berpendapat bahwa pendidikan orang dewasa secara nyata telah terpisah (*departing*) dari praktek pendidikan anak-anak (*Pedagogy*). Hanya saja, para pendidik orang dewasa tidak memiliki teori yang koheren untuk menjustifikasi perlakuan mereka kepada orang dewasa sebagai orang dewasa. Kelemahan ini sedang diperbaiki melalui para teoretikus pendidikan orang dewasa di Eropa (khususnya di Jerman dan Yugoslavia) dan Amerika Utara yang berupaya mengembangkan teori khusus untuk pembelajaran orang dewasa (*adult learning*). Dari teori ini kemudian berkembang menjadi teknologi baru untuk pendidikan orang dewasa. Untuk membedakannya dengan *Pedagogy*, teknologi baru pendidikan orang dewasa ini diberi nama: *Andragogy*, yang berasal dari akar kata bahasa Yunani, *aner* (dengan akar kata *andr-*) yang berarti *man* (orang dewasa). Dengan demikian, *Andragogy* adalah *the art and science of helping adults learn* (seni dan ilmu membantu orang dewasa untuk belajar).¹⁸

Penggunaan istilah *Andragogy* dapat dilacak hingga ke tahun 1833, akan tetapi secara umum, Malcolm Knowles dikenal telah berjasa mempopulerkan istilah dan konsep *Andragogy* di Amerika Serikat.¹⁹ Adapun sejarah singkat perkembangan *andragogy* akan disajikan secara naratif berikut ini:

Sesaat setelah Perang Dunia I, di Amerika dan Eropa, perkembangan gagasan (*body of notions*) tentang karakteristik-karakteristik unik dari para pembelajar orang dewasa mulai muncul. Akan tetapi, dalam beberapa dekade saja, gagasan-gagasan tersebut

¹⁷Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 11-12.

¹⁸ Malcolm Tight (ed.), *Adult Learning & Education*, 554.

¹⁹ K. Patricia Cross, *Adults as Learners: Increasing Participation and Facilitating Learning* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 222.

berkembang menjadi *framework* yang terintegrasi tentang pembelajaran orang dewasa. Usaha untuk menyatukan konsep-konsep, wawasan-wawasan (*insights*) dan temuan-temuan riset tentang *adult learning* yang berserakan menjadi sebuah *framework* yang terintegrasi dimulai pada tahun 1949, dengan publikasi karya Harry Overstreet, *The Mature Mind*. Kemudian diikuti oleh publikasi karya-karya lainnya seperti *Informal Adult Education* (Knowles, 1950), *An Overview of Adult Education Research* (Bruner, 1959), *How Adults Learn* (Kidd, 1973), J.R. Gibb yang menulis artikel "Learning Theory in Adult Education" di *Handbook of Adult Education* di Amerika Serikat pada tahun 1960, dan *Teaching and Learning in Adult Education* (Miller, 1964). Namun demikian, semua ini hanya berupa daftar konsep-konsep dan prinsip-prinsip deskriptif, bukan suatu *theoretical frameworks* yang komprehensif, koheren dan integratif. Oleh sebab itu, yang dibutuhkan adalah sebuah konsep yang integratif dan berbeda (dengan sebelumnya).²⁰

Konsep tersebut sudah berkembang di Eropa sejak beberapa waktu, yaitu sebuah konsep *integrated framework* tentang belajar orang dewasa yang diberi label "*andragogy*", sebuah istilah baru yang diciptakan untuk membedakannya dengan teori belajar anak-anak, "*pedagogy*". Dusan Savicevic, pendidik orang dewasa asal Yugoslavia, pertama kali memperkenalkan konsep dan label '*andragogy*' ke budaya Amerika tahun 1967, dan Knowles menulis artikel, "*Andragogy, Not Pedagogy*" dalam *Adult Leadership* pada April 1968. Sejak saat itulah, label *andragogy* secara luas diadopsi dalam literature-literatur, sehingga penting kiranya untuk melacak sejarah penggunaan istilah *andragogy* tersebut.²¹

²⁰ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, 58.

²¹ *Ibid.*, 58-59.

Seorang ahli pendidikan orang dewasa dari Belanda bernama Ger Van Enckevort, melakukan penelusuran yang mendalam tentang *origins* (asal usul) dan penggunaan term *andragogy*. Kesimpulan dari penemuannya adalah sebagai berikut: Term *Andragogik* pertama kali diciptakan oleh seorang guru *grammar* kebangsaan Jerman, Alexander Kapp pada tahun 1833. Kapp menggunakan kata tersebut untuk mendeskripsikan teori pendidikan Filosof Yunani Plato, walaupun Plato sendiri tidak pernah memakainya. Beberapa tahun kemudian, filosof Jerman, John Friedrich Herbart menentang keras penggunaan istilah tersebut. Van Enckevort menilai bahwa “seorang filosof besar (baca: John Friedrich Herbart) lebih berpengaruh dibandingkan hanya seorang guru (baca: Alexander Kapp), oleh karena itu, istilah andragogi terlupakan dan tidak pernah muncul lagi hampir 100 tahun lamanya”.²²

Van Enckevort menemukan istilah itu dipakai kembali pada tahun 1921 oleh ahli ilmu sosial Jerman, Eugen Rosenstock, seorang dosen di *Academy of Labor* di Frankfurt. Dalam laporannya kepada *Academy* tahun 1921, ia berpendapat bahwa pendidikan orang dewasa memerlukan guru khusus, metode khusus, dan filsafat khusus. “Tidaklah cukup untuk menerjemahkan pandangan-pandangan teori pendidikan (*pedagogy*) ke dalam situasi orang dewasa... guru hendaknya professional, yaitu dapat bekerja sama dengan para muridnya; dan hanya guru yang seperti itulah yang cocok untuk mengajar orang dewasa (*andragogue*), bukan guru yang *pedagogue* (pengajar anak-anak). Kebetulan, Rosenstock meyakini bahwa dia yang menemukan istilah *andragogy* hingga tahun 1962, ketika dia diberi informasi bahwa istilah tersebut sudah digunakan terlebih dahulu oleh Kapp dan Herbart. Van Enckevort melaporkan bahwa Rosenstock menggunakan term

²² *Ibid.*, 59.

andragogy dalam berbagai kesempatan, sehingga ikut dikutip pula oleh para koleganya, namun istilah *andragogy* belum dikenal secara umum.²³

Van Enckevort kembali menemukan istilah *andragogy* dipakai oleh ahli psikiatri Swiss, Heinrich Hanselmann, dalam bukunya yang diterbitkan pada 1951, *Andragogy: Nature, Possibilities and Boundaries of Adult Education*, yang berkenaan dengan penyembuhan nonmedis atau re-edukasi orang-orang dewasa. Hanya enam tahun setelah itu, yaitu tahun 1957, seorang guru dari Jerman, Franz Poggeler, menerbitkan buku yang berjudul *Introduction to Andragogy: Basic Issues in Adult Education*. Sejak itulah Negara-negara Eropa mulai menggunakan istilah *andragogy*.²⁴

Tahun 1956, M. Ogrinovic menerbitkan disertasinya di Yugoslavia yang berjudul *Penological Andragogy*, dan tahun 1959 terbit sebuah buku berjudul *Problems of Andragogy*. Tidak lama sesudah itu, para pendidik orang dewasa berkebangsaan Yugoslavia, termasuk Salomovcev, Filipovic dan Savicevic, mulai berbicara dan menulis tentang *andragogy*; selain itu, fakultas *andragogy* menawarkan program doktoral di bidang pendidikan orang dewasa di Universitas Zagreb dan Belgrade di Yugoslavia serta universitas-universitas Budapest dan Debrecen di Hongaria.²⁵

Di Amsterdam Belanda, Prof. T.T. Ten Have, dalam perkuliahannya tahun 1954 mulai menggunakan istilah *andragogy*. Tahun 1959 dia menerbitkan *outline* tentang *science of andragogy*. Pada tahun 1966, University of Amsterdam membuka program doctor di bidang *andragogy* dan tahun 1970 didirikanlah *department of pedagogical and andragogical sciences* di Fakultas Ilmu Sosial. T.T. Ten Have membedakan antara “*andragogy*”, “*andragogics*” dan “*andragology*”. *Andragogy* adalah segala aktivitas

²³ *Ibid.*, 559.

²⁴ *Ibid.*, 59.

²⁵ *Ibid.*, 60.

bimbingan secara sadar (*intentional*) dan professional yang bertujuan untuk mengubah orang dewasa; *andragogics* adalah *background* sistem metodologi dan ideologi yang mengatur proses andragogi aktual; *andragologi* adalah studi ilmiah tentang *andragogy* dan *andragogics*.²⁶

Selama tahun 1960-an *andragogy* telah semakin berkembang dan digunakan oleh para pendidik orang dewasa di berbagai Negara seperti di Prancis (Bertrand Schwartz), di Inggris (oleh J.A. Simpson), Venezuela (Felix Adam), dan di Kanada (didirikan program *a Bachelor of Andragogy* di Universitas Concordia di Montreal tahun 1973).²⁷

Sekarang, beberapa penjelasan eksposisi mayor tentang teori *andragogy* dan implikasinya dalam praktik telah muncul di Amerika Serikat (seperti Godbey, 1978; Knowles, 1970, rev. 1980; Ingalls dan Arceri, 1972; Knowles, 1973, 1975, dan 1984). Sejumlah artikel diterbitkan yang melaporkan tentang aplikasi kerangka *andragogy* (*andragogical framework*) dalam pendidikan pekerjaan sosial, pendidikan agama, pendidikan sarjana (*undergraduate*) dan pascasarjana (*graduate*), manajemen *training*, dan bidang-bidang lainnya; serta meningkatnya jumlah penelitian terhadap hipotesis yang berasal dari teori-teori *andragogy* yang kemudian diterbitkan. Selain itu ada juga peningkatan bukti-bukti (*growing evidence*) bahwa penggunaan teori *andragogy* telah membuat perbedaan dalam hal mengorganisasikan dan mengoperasikan program-program pendidikan orang dewasa; dalam hal bagaimana cara para guru orang dewasa dilatih; dan dalam hal bagaimana cara orang-orang dewasa dibantu belajarnya. Bahkan ada bukti bahwa konsep *andragogy* mulai memberikan *impact* terhadap teori dan praktek dalam pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. *Andragogy in Action*

²⁶ *Ibid.*, 60.

²⁷ *Ibid.*, 60.

(Knowles, 1984) menyajikan gambaran tentang berbagai program yang didasarkan pada model *andragogy*.²⁸

Paparan di atas menunjukkan bahwa *Andragogy* telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang untuk menjadi sebuah teori pendidikan. Pemikiran-pemikiran yang lebih fokus dari sisi konsep, teori, filsafat maupun tahapan implementasi (metodologi) dimulai pada tahun 1950 ketika Malcolm Knowles menyusun buku "*Informal Adult Education*" yang menyatakan bahwa inti pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*pedagogy*).²⁹

C. Konsep Andragogi

Proses belajar orang dewasa tentu sangat terkait dengan karakteristik usia perkembangannya. Oleh karena itu diperlukan juga pemahaman mengenai bagaimana orang dewasa belajar untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Pannen dan Malati (1994), proses belajar orang dewasa mempunyai beberapa tahapan, yaitu :³⁰

1. Kesadaran, yaitu pengenalan terhadap materi yang dipelajari
2. Pemahaman, mulai dapat memahami konsep atau prinsip bahan yang dipelajari
3. Keterampilan, bila di dalam proses pembelajaran diberikan kesempatan untuk praktek, peserta akan dapat mencapai tahap penguasaan keterampilan.
4. Penerapan pengetahuan dan keterampilan
5. Sikap, setelah menerapkan pengetahuan dan mempraktekkan peserta akan mempunyai sikap tertentu.

²⁸ *Ibid.*, 60-61.

²⁹ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis*, 287.

³⁰ Rosita, *Pemahaman Perilaku Dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa* (Artikel disampaikan 18 mei 2011) hlm. 3

Berdasarkan tahapan tersebut, ketika memulai proses pembelajaran orang dewasa tersebut harus menyadari betul kebutuhan belajarnya dan keterkaitan materi yang dipelajari terhadap kebutuhan tersebut. Kesadaran ini akan mendorong mereka untuk memahami pengetahuan dan menguasai keterampilan yang harus dipelajari. Selanjutnya menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensi dari pengalaman setelah menerapkan tersebut, akan muncul sikap, baik positif maupun negatif. Tentu saja ketika orang dewasa mendapatkan manfaat dari hal yang dipelajari akan muncul sikap positif dan sebaliknya apabila mereka tidak mendapatkan manfaat apapun, muncul sikap negatif.

Dengan demikian, maka untuk menciptakan suasana pembelajaran orang dewasa yang efektif dan efisien perlu memperhatikan beberapa konsep belajar bagi orang dewasa, yaitu :³¹

1. Partisipasi Aktif. Orang dewasa akan dapat belajar dengan baik apabila secara penuh mengambil bagian dalam aktivitas pembelajaran;
2. Materinya Menarik. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila materinya menarik bagi dia dan ada dalam kehidupan sehari-hari;
3. Bermanfaat. Orang dewasa akan belajar dengan sebaik mungkin apabila apa yang dipelajari bermanfaat dan dapat diterapkan;
4. Dorongan dan Pengulangan. Dorongan semangat dan pengulangan terus-menerus akan membantu orang dewasa untuk belajar lebih baik;
5. Kesempatan Mengembangkan. Orang dewasa akan belajar sebaik mungkin apabila dia mempunyai kesempatan yang memadai untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya;

³¹ Rosita, *Ibid*, hlm 4

6. Pengaruh Pengalaman. Proses belajar orang dewasa dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya yang lalu dan daya pikirnya;
7. Saling Pengertian. Saling pengertian yang lebih baik akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran;
8. Belajar Situasi Nyata. Orang dewasa akan lebih banyak belajar dari situasi kehidupan nyata;
9. Pemusatan Perhatian. Orang dewasa tidak dapat memusatkan perhatian untuk waktu yang lama kalau hanya mendengar saja;
10. Kombinasi Audio dan Visual. Orang dewasa mencapai retensi (penyimpanan) tertinggi melalui kombinasi kata-kata dan visual.

Oleh karena itu, Belajar harus diawali dengan motivasi. Motivasi belajar orang dewasa berasal dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) dan dorongan dari luar dirinya (ekstrinsik). Akan tetapi, motivasi belajar tidak menjamin seseorang benar-benar belajar. Oleh karena itu, dia harus memiliki kesiapan belajar (readiness to learn).

Orang dewasa memiliki kesiapan belajar ketika belajar memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-harinya (life related). Kesiapan belajar ini kemudian mewujudkan materi pendidikan yang ingin dipelajari oleh orang dewasa. Atas dasar itu, materi pendidikan orang dewasa adalah materi pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, psikologi, sosial dan seksual. Selain itu, materi pendidikan orang dewasa selaras dengan tugas-tugas perkembangan manusia (developmental task) yang dalam al-Quran mengajukan tiga materi pendidikan yang relevan dengan tugas perkembangan manusia dewasa, yaitu mempelajari hal-hal yang bersangkutan-paut dengan pernikahan (tugas perkembangan 'cinta'); bersangkutan-paut dengan kehidupan sosial-masyarakat (tugas

perkembangan ‘kehidupan’) dan mempelajari *Hikmah* (tugas perkembangan ‘kebijaksanaan’).³²

Mengingat materi pendidikan orang dewasa di atas bersifat global dan luas lingkungannya, maka orang dewasa memiliki orientasi belajar yang bersifat spesifik. Dalam pada itu, orientasi belajar orang dewasa adalah mempelajari hal-hal yang menjadi problem dalam kehidupan aktual. Konsep andragogi dalam al-Quran menyimpulkan bahwa prolem kehidupan orang dewasa tidak lepas dari 7 problem yaitu problem keimanan, moral, fisik, akal, psikologi, sosial dan seksual.

Dalam upaya menyukseskan pendidikan orang dewasa, maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Konsep andragogi dalam al-Quran mengajukan sejumlah strategi pembelajaran yang dinilai dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran orang dewasa, yaitu:

1. Materi pendidikan orang dewasa disajikan secara konprehensif sesuai dengan kebutuhan pengetahuan pada diri mereka (*the Need to Know*). Dalam diri orang dewasa terdapat kebutuhan pengetahuan terhadap suatu materi pendidikan terkait 6 pertanyaan mendasar, yaitu apa? (*what*), siapa (*who?*), kapan (*when?*), di mana (*where?*), mengapa (*why?*), dan bagaimana (*how?*).
2. Meteri pendidikan disajikan dengan disertai penghormatan yang proporsional terhadap peserta didik dewasa. Hal ini dikarenakan setiap orang dewasa memiliki harga diri (*self esteem*) yang tinggi sehingga mereka ingin dihormati orang lain, termasuk oleh pendidik sekalipun. Segala bentuk tindakan yang merendahkan

³². Rosidin, *konsep Andragogi dalam Al-Quran Sentuhan Islami Orang dewasa pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), hlm, 248-250.

harga diri peserta didik dewasa, akan berimplikasi pada sikap penolakan mereka terhadap materi pendidikan yang disampaikan.

3. Materi pendidikan disajikan dengan tujuan membina orang dewasa menjadi pembelajar mandiri (*self-directed learner*) yang tidak lagi bergantung pada orang lain dalam hal pengarahan (*direction*) maupun dukungan (*support*) terkait dengan materi pendidikan.
4. Materi pendidikan disajikan dengan mengedepankan metode khas orang dewasa yang mengedepankan pengalaman sebagai sumber belajar (*resource*). Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa didominasi oleh metode *experiential learning* yang menempatkan pengalaman sebagai faktor kunci, misalnya: diskusi, demonstrasi, observasi, eksperimen hingga pengalaman konkret.
5. Materi pendidikan disajikan dengan mempertimbangkan posisi pengalaman sebagai *mental models* yang mempengaruhi sukses tidaknya keberhasilan pendidikan. Artinya, apabila suatu materi pendidikan selaras dengan *mental models* orang dewasa, maka materi tersebut dapat terinternalisasi dalam diri orang dewasa. Namun jika suatu materi pendidikan bertentangan dengan *mental models* orang dewasa, maka materi tersebut tidak dapat terinternalisasi dalam diri orang dewasa. Pada titik inilah konsep andragogi dalam al-Quran memberikan alternatif solusi agar orang dewasa memiliki *mental models* yang positif, yaitu *mental models* yang mempermudah suatu pembelajaran. Alternatif solusi yang dimaksud adalah melakukan upaya *tazkiyah* (pembersihan jiwa) dan *insirah* (pembinaan inklusif) dalam proses pembelajaran.

6. Materi pendidikan disajikan secara kontekstual. Hal ini dikarenakan orang dewasa hanya akan memberikan makna terhadap suatu materi pendidikan, apabila materi pendidikan tersebut memiliki relevansi dengan konteks kehidupan mereka.

Berbagai upaya di atas bertujuan untuk merealisasikan motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik dari al-Quran memberikan petunjuk arah bahwa tujuan pendidikan orang dewasa adalah membina peserta didik orang dewasa menjadi orang yang memiliki keterampilan dasar dalam pendidikan, yaitu membaca, menulis, berhitung dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan motivasi intrinsik memberikan petunjuk arah bahwa tujuan pendidikan orang dewasa adalah meraih kesuksesan dalam bentuk *اولى العلم اولوا الألباب, اولى الأبصار, اولى النهى*; serta meraih sesuatu yang bernilai (*value*) yaitu ‘Abd Allah dan Khalifah Allah yang terbaik.

D. Perencanaan dan Evaluasi Andragogi

1. Perencanaan Andragogi

Perencanaan merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan ketika kita akan melakukan sesuatu, termasuk perencanaan pembelajaran orang dewasa. Perencanaan pembelajaran orang dewasa sangat diperlukan agar proses pendidikan dan pembelajaran orang dewasa dapat berjalan sesuai dengan karakter orang dewasa.

Menurut Rahman dapat dianggap sebagai komponen perencanaan pendidikan orang dewasa. komponen tersebut adalah sebagai berikut:³³

- a) Peserta didik. Dalam pendidikan orang dewasa harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, seperti perbedaan umur, kelamin, sosial, ekonomi, latar belakang, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.

³³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hlm. 56.

- b) Tujuan belajar. Pendekatannya lebih berat pada peningkatan kemampuan dan keterampilan praktis dalam waktu sesingkat mungkin untuk mencukupi keperluan hidupnya.
- c) Sumber belajar (pembimbing). Diupayakan sumber belajar ini diambil dari warga masyarakat setempat biasanya sudah mengenal keadaan masyarakat setempat biasanya sudah mengenal keadaan masyarakatnya sendiri secara rinci.
- d) Kurikulum. Kurikulum untuk pendidikan orang dewasa biasanya sangat sederhana dan sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat, mengandung pengetahuan dasar dan praktis.
- e) Organisasi pelaksana. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam organisasi pelaksana adalah siapa pelaksananya, apa kegiatannya, bagaimana susunan personalianya, apa perlengkapannya, dari mana sumber dananya, dan siapa penanggung jawabnya.
- f) Kondisi masyarakat setempat. Dalam menyusun rencana pembelajaran perlu dipertimbangkan kondisi masyarakat setempat. Harus dihindari rencana yang muluk-muluk karena dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan kondisi masyarakat setempat.
- g) Kemanfaatan langsung. Isi program pendidikan harus berhubungan atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- h) Struktur organisasi. Struktur organisasi diupayakan sesederhana mungkin, perlu dihindari organisasi yang rumit dan berbelit-belit.

Dalam perencanaan pendidikan, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:³⁴

- a) Penemuan yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dapat bermanfaat dalam perencanaan pendidikan.
- b) Perlunya penelitian keadaan lokasi. Penelitian langsung ke sasaran lokasi perlu dilakukan untuk memastikan keadaan lokasi yang sebenarnya.
- c) Perkiraan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan masyarakat sangat penting untuk menyusun kerja yang jelas. Contoh kerangka kerja: (1) dasar dan fungsional-kesehatan, perawatan, pemeliharaan anak, (2) kejujuran-keterampilan untuk mencari kerja, (3) kewarganegaraan atau sosial-kerja sama, perbaikan kemasyarakatan, pengertian tentang sosial ekonomi dan kekuatan politik, (4) kejiwaan-sikap positif dan kontrol diri, dan 5) moral-nilai dan kebaikan.
- d) Penyusunan tujuan dan strategi. Termasuk perumusan tujuan umum, tujuan khusus, dan strateginya.
- e) Rancangan implementasi. Rancangan pelaksanaan kegiatan dan pengenalan dampak yang akan ditimbulkannya, dan siapa yang akan bertanggung jawab di setiap kegiatan.
- f) Penetapan waktu pelaksanaan. Suatu kegiatan selalu memerlukan waktu, dan waktu itu perlu ditetapkan.
- g) Penilaian. Penilaian sebaiknya direncanakan bersamaan dengan penentuan tujuan. Perencanaan penilaian ini termasuk siapa yang akan menangani penilaian, siapa yang akan bertanggung jawab, kapan waktu penialain, dan bagaimana data dikumpulkan.

³⁴ *Ibid.* Hlm. 56-57

Dalam penjelasan lain proses perencanaan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁵

- a) Menyiapkan Iklim Belajar yang Kondusif. Faktor lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran model Andragogi langkah pertama yang harus dikerjakan adalah menyiapkan iklim belajar yang kondusif. Ada tiga hal yang perlu disiapkan agar tercipta iklim belajar yang kondusif itu. Pertama, penataan fisik seperti ruangan yang nyaman, udara yang segar, cahaya yang cukup, dan sebagainya. Termasuk di sini adalah kemudahan memperoleh sumber-sumber belajar baik yang bersifat materi seperti buku maupun yang bukan bersifat materi seperti bertemu dengan fasilitator. Kedua, penataan iklim yang bersifat hubungan manusia dan psikologis seperti terciptanya suasana atau rasa aman, saling menghargai, dan saling bekerjasama. Ketiga, penataan iklim organisasional yang dapat dicapai melalui kebijakan pengembangan SDM, penerapan filosofi manajemen, penataan struktur organisasi, kebijakan finansial, dan pemberian insentif.
- b) Menciptakan Mekanisme Perencanaan Bersama. Perencanaan pembelajaran dalam model Andragogi dilakukan bersama antara fasilitator dan peserta didik. Dasarnya ialah bahwa peserta didik akan merasa lebih terikat terhadap keputusan dan kegiatan bersama apabila peserta didik terlibat dan berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

³⁵<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sujarwo,%20M.Pd./Makalah-Strategi%20Pembelajaran%20Orang%20dewasa%20%28Repaired%29.pdf>. diakses 10. 01.2013

- c) Menetapkan Kebutuhan Belajar Dalam proses pembelajaran orang dewasa perlu diketahui lebih dahulu kebutuhan belajarnya. Ada dua cara untuk mengetahui kebutuhan belajar ini adalah dengan model kompetensi dan model diskrepensi. *Pertama*, Model kompetensi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara seperti penyusunan model peran yang dibuat oleh para ahli. Pada tingkat organisasi dapat dilakukan dengan melaksanakan analisis sistem, analisis performan, dan analisis berbagai dokumen seperti deskripsi tugas, laporan pekerjaan, penilaian pekerjaan, analisis biaya, dan lain-lain. Pada tingkat masyarakat dapat digunakan berbagai informasi yang berasal dari penelitian para ahli, laporan statistik, jurnal, bahkan buku, dan monografi. *Kedua*, Model dikrepensi, adalah mencari kesenjangan. Kesenjangan antara kompetensi yang dimodelkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik perlu melakukan self assesment.³⁶
- d) Merumuskan Tujuan Khusus (Objectives) Program Tujuan pembelajaran ini akan menjadi pedoman bagi kegiatan-kegiatan pengalaman pembelajaran yang akan dilakukan. Banyak terjadi kontroversi dalam merumuskan tujuan pembelajaran ini karena perbedaan teori atau dasar psikologi yang melandasinya. Pada model Andragogi lebih dipentingkan terjadinya proses self-diagnosed needs.
- e) Merancang Pola Pengalaman Belajar Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perlu disusun pola pengalaman belajarnya atau rancangan programnya. Dalam konsep Andragogi, rancangan program meliputi pemilihan problem areas yang telah diidentifikasi oleh peserta didik melalui self-diagnostic, pemilihan format belajar (individual, kelompok, atau massa) yang sesuai, merancang unit-

³⁶ *ibid*

unit pengalaman belajar dengan metoda-metoda dan materi-materi, serta mengurutkannya dalam urutan yang sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik dan prinsip estetika. Rancangan program dengan menggunakan model pembelajaran Andragogi pada dasarnya harus dilandasi oleh konsep self-directed learning dan oleh karena itu rancangan program tidak lain adalah preperat tentang learning-how-to-learn activity.³⁷

- f) Melaksanakan Program (Melaksanakan Kegiatan Belajar). Catatan penting pertama untuk melaksanakan program kegiatan belajar adalah apakah cukup tersedia sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan membelajarkan dengan menggunakan model Andragogi. Proses pembelajaran Andragogi adalah proses pengembangan sumberdaya manusia. Peranan yang harus dikembangkan dalam pengembangan sumberdaya manusia adalah peranan sebagai administrator program, sebagai pengembang personel yang mengembangkan sumberdaya manusia. Dalam konteks pelaksanaan program kegiatan belajar perlu dipahami hal-hal yang berkaitan dengan berbagai teknik untuk membantu orang dewasa belajar dan yang berkaitan dengan berbagai bahan-bahan dan alat-alat pembelajaran.

Dalam perkembangan pendidikan orang dewasa saat ini lebih banyak menggunakan metode perencanaan partisipatif, di mana semua pihak yang terkait di dalam pendidikan dilibatkan dalam proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Adapun prinsip perencanaan partisipatif adalah sebagai berikut:³⁸

³⁷ *ibid*

³⁸ Suprijanto, *Loc. Cit.* Hlm. 57-58.

- a) Hubungan dengan masyarakat. Antara lembaga pendidikan dan masyarakat perlu hubungan yang harmonis, saling kerja sama, saling memberi, dan saling menerima.
- b) Partisipan. Pihak yang layak diikutsertakan dalam perencanaan pendidikan harus memenuhi syarat sebagai berikut:
- 1) Tertarik akan masalah-masalah pendidikan.
 - 2) Mau belajar dari ahli perencana pendidikan.
 - 3) Memiliki kemampuan intelektual sebagai perencana.
 - 4) Paham masalah pendidikan.
 - 5) Merupakan anggota kelompok yang dapat bekerja efektif.
- c) Teknik kerja kelompok. Tiga teknik kerja kelompok yang dianjurkan: 1) pertemuan kelompok, 2) proses kelompok nominal, dan 3) teknik delphi.
- d) Ramalan dan pembuatan program. Ramalan (forecasting) mempunyai arti: 1) ramalan yang terbatas, yakni perkiraan yang akan terjadi di organisasi pendidikan atau dalam masyarakat lingkungan lembaga pendidikan atau dalam masyarakat lingkungan lembaga pendidikan, dan 2) ramalan yang lebih luas, yakni perkiraan kegiatan atau program organisasinya yang sesuai dengan hasil ramalan terhadap lingkungannya.

2. Evaluasi Andragogi

Pekerjaan mengevaluasi merupakan pekerjaan yang harus terjadi dan dilaksanakan dalam setiap proses pembelajaran. Tidak ada proses pembelajaran tanpa evaluasi. Proses evaluasi dalam model pembelajaran Andragogi bermakna pula sebagai proses untuk merediagnosis kebutuhan belajar. Untuk membantu peserta

didik mengenali ulang model-model kompetensi yang diharapkannya dan mengasses kembali diskrepensi antara model dan tingkat kompetensi yang baru dikembangkannya. Pengulangan langkah diagnosis menjadi bagian integral dari langkah evaluasi.

Dalam khasanah proses evaluasi terdapat empat langkah yang diperlukan untuk mengefektifkan assessment program yaitu: *Pertama, evaluasi reaksi* yang dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana peserta didik merespon suatu program belajar; *Kedua, evaluasi belajar* dilaksanakan untuk mengetahui prinsip-prinsip, fakta, dan teknik-teknik yang telah diperoleh oleh peserta didik; *Ketiga, evaluasi perilaku* dilaksanakan untuk memperoleh informasi perubahan perilaku peserta didik setelah memperoleh latihan; dan *Keempat, evaluasi hasil* dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Aplikasi yang diutarakan di atas sebenarnya lebih bersifat prinsip-prinsip atau rambu-rambu sebagai kendali tindakan membelajarkan orang dewasa.³⁹

Dalam kesempatan lain, Suprijanto mengatakan bahwa dalam pendidikan orang dewasa dibutuhkan evaluasi Formatif yaitu suatu proses untuk memperoleh data yang digunakan untuk meyakinkan bahwa materi pengajaran efisien dan efektif. Dalam evaluasi formatif dapat dilaksanakan dengan tiga langkah:⁴⁰

Pertama, Evaluasi perorangan. Setelah acara pengajaran disusun, pendidik atau pembimbing memilih dua atau tiga orang peserta didik untuk memeriksa tes dan isi materi pengajaran. Setelah itu, mereka mendiskusikan kelemahan dan kekuatan tes maupun isi materi pengajaran tersebut.

³⁹ *ibid*

⁴⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Hlm. 67

Kedua, evaluasi kelompok kecil. Setelah perbaikan dengan menggunakan hasil evaluasi perorangan, pendidik atau pembimbing menyampaikan pengajarannya dengan menggunakan materi yang telah diperbaiki dan menggunakan strategi yang telah ditetapkan sekelompok peserta didik (10-20 orang). Semua kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik harus dicatat untuk perbaikan selanjutnya. Setelah semua kegiatan pengajaran selesai dilakukan, pendidik atau pembimbing membagikan kuesioner untuk mengetahui seberapa baik strategi pengajaran itu dilaksanakan.

Ketiga, Evaluasi lapangan. Evaluasi lapangan adalah upaya pendidikan atau pembimbing memperoleh data dari situasi pembelajaran itu sendiri. Data tersebut meliputi: (1) laporan tes masuk, (2) nilai tes awal dan tes akhir, (3) laporan tentang jangka waktu yang diperlukan peserta didik menyelesaikan tes dan tugas yang lain, (4) kebutuhan perbaikan dan pengayaan, dan (5) laporan survei tingkah laku.

Oleh karena itu, keberhasilannya akan lebih banyak tergantung pada setiap pelaksanaan dan tentunya juga tergantung kondisi yang dihadapi. Jadi, implikasi pengembangan teknologi atau pendekatan andragogi dapat dikaitkan terhadap penyusunan kurikulum atau cara mengajar terhadap warga belajar. Namun, karena keterikatan pada sistem lembaga yang biasanya berlangsung, maka penyusunan program atau kurikulum dengan menggunakan andragogi akan banyak lebih dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ini.

E. Metode atau Teknik Andragogi

Penjabaran rancangan belajar ke dalam urutan kegiatan belajar memerlukan adanya pengambilan keputusan mengenai teknik dan bahan belajar apa yang paling bermanfaat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan selanjutnya

menentukan metode pembelajaran dengan mengikutsertakan peserta. Posisi pelatih dalam proses ini hanyalah sebagai pemberi saran dan sebagai narasumber.

Ada beberapa teknik atau metode⁴¹ yang dapat digunakan untuk membantu orang dewasa belajar, antara lain:⁴²

- a. Presentasi. Teknik ini meliputi antara lain: ceramah, debat, dialog, wawancara, panel, demonstrasi, film, slide, pameran, darmawisata, dan membaca.
- b. Teknik Partisipasi peserta. Teknik ini meliputi antara lain: tanya jawab, permainan peran, kelompok pendengar panel reaksi, dan panel yang diperluas.
- c. Teknik Diskusi.⁴³ Teknik ini terdiri atas diskusi terpimpin, diskusi yang bersumberkan dari buku, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus. Diskusi ialah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya timbul suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.⁴⁴
- d. Teknik Simulasi. Teknik ini terdiri atas: permainan peran, proses insiden kritis, metode kasus, dan permainan. Metode ini merupakan pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya.

⁴¹ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kokom Komalasari, *Pembalajaran Kontekstual konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hlm, 56. Sedangkan dalam KBBI metode adalah cara teratur yg digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dng yg dikehendaki; cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan;

⁴² Muhammad Isnaini, *Artikel Andaragogi suatu orientasi baru*, PDF, hlm, 6, <http://www.muhammadsnain.blogspot.com>. diakses 10, 01, 2014

⁴³ Metode diskusi adalah salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antar dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat terjadi juga. Semuanya aktif tidak ada yang pasif atau sebagai pendengar saja. Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 5

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), h. 114

Metode simulasi adalah cara yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode simulasi antara lain:

Pertama, Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. *Kedua*, Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab. *Ketiga*, Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan. *Keempat*. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Anisah Basleman Metode atau teknik pembelajaran orang dewasa dapat digolongkan menjadi tiga bagian: *Pertama*, yaitu teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran perseorangan (individual), *kedua*, kegiatan pembelajaran kelompok (group), dan *ketiga*, kegiatan pembelajaran orang banyak.

Ciri-ciri yang terdapat dalam penggunaan teknik yang *pertama*, yaitu *pembelajaran individual* sebagai berikut:

- 1) Lebih mengutamakan proses belajar oleh warga belajar daripada membelajarkan yang dilakukan sumber belajar. Warga belajar dituntut untuk lebih aktif melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan belajar, cara belajar, dan sumber belajar yang dipilihnya. Tingkatan aktivitas warga belajar akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajarnya.
- 2) Terdapat tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, dan dapat diukur. Tujuan pembelajaran dapat terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berisi rumusan perubahan sikap dan perilaku umum warga

belajar yang dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan khusus memuat pengalaman belajar tertentu yang harus ditempuh warga belajar mencapai perubahan tingkah laku (sikap, pengetahuan, keterampilan, dan aspirasi) tertentu dalam ruang serta waktu tertentu pula.

- 3) Warga belajar berperan aktif dalam menentukan tujuan belajar, bahan yang akan dipelajari, sumber yang diperlukan, di mana dan kapan melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar yang diprogramkan oleh pihak luar warga belajar, interaksi anantara warga belajar dan sumber belajar perlu dilakukan secara teratur dan intensif. Sumber belajar berperan membantu warga belajar dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 4) Terdapat balikan dari warga belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada warga belajar, hendaknya sumber belajar memperoleh balikan dari warga belajar, baik mengenai isi dan bahan belajar, maupun mengenai proses dan hasil pembelajaran. Balikan itu dapat diperoleh melalui penugasan, praktikum, tanya jawab, format evaluasi perseorangan, dan evaluasi bersama oleh warga belajar dan sumber belajar.⁴⁵

Teknik pembelajaran perseorangan dapat digolongkan kepada teknik yang berpusat pada warga belajar dan teknik yang berpusat pada sumber belajar. Teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran perseorangan, antara modul, paket belajar, penugasan, bermain peran dan permainan.

⁴⁵ Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 159

Sedangkan dalam teknik yang *kedua*, yaitu kegiatan *pembelajaran kelompok*, yang dapat digunakan dalam teknik ini, di antaranya adalah tutorial, diskusi kelompok, diskusi enam-enam, latihan, kerja kelompok, curah pendapat, seminar, simposium. Simposium.

Teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar membelajarkan *kelompok besar* (massal) antara lain kampanye dan gerakan pembangunan masyarakat. Teknik tersebut melibatkan peserta didik dalam jumlah besar dan jangkauan wilayahnya lebih luas.⁴⁶

Sedangkan menurut Suprijanto teknik yang relevan terhadap pendidikan orang dewasa di antaranya adalah:⁴⁷

Curah pendapat (*Brainstorming*), istilah yang relatif baru diperkenalkan dalam metode orang dewasa adalah curah pendapat (*brainstorming*) curah pendapat adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah. Dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung.

Dalm curah pendapat setiap orang didorong untuk bebas berimajinasi dan tidak mengekang pikirannya dengan mempertanyakan kepraktisan pemecahan masalah yang disarankan. Kebebasan berekspresi adalah aturannya, dan diharapkan peserta didik akan merasa bebas untuk menggabungkan atau memodifikasi ide-ide yang diberikan oleh orang lain dalam sesi curah pendapat.

⁴⁶ *Ibid.* Hlm. 162

⁴⁷ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Hlm. 122

F. Prinsip-Prinsip Andragogi

Bahasan ini dimaksudkan untuk menelaah 6 prinsip dasar Andragogi, yaitu: 1. *The need to know*; 2. *The learners' self-concept*; 3. *The role of the learners' experiences*; 4. *Readiness to learn*; 5. *Orientation to learning*; 6. *Motivation*.⁴⁸ Pada mulanya, Andragogi dibangun di atas 4 prinsip dasar (yaitu nomor 2-5), kemudian bertambah satu lagi (yaitu nomor 6) pada tahun 1984 dan tambahan yang terakhir adalah nomor 1 (*The need to know*) yang ditambahkan pada tahun 1989 atau 1990. Berikut ini visualisasinya secara detail:⁴⁹

1. Kebutuhan pengetahuan (*The Need to Know*)

Orang dewasa ingin mengetahui mengapa mereka butuh mempelajari sesuatu sebelum memutuskan terlibat dalam kegiatan belajar tersebut. Tough (1979) mendapati bahwa ketika orang dewasa mempelajari sesuatu, mereka akan mengerahkan segenap tenaganya untuk menyelidiki manfaat-manfaat apa yang akan mereka peroleh dari pembelajaran, dan apa konsekuensi-konsekuensi negatif jika mereka tidak terlibat dalam pembelajaran. Implikasinya, salah satu ungkapan nyata (*aphorism*) dalam pendidikan orang dewasa adalah tugas pertama seorang fasilitator itu membantu para peserta didik untuk menyadari '*need to know*'.⁵⁰

Prinsip utama bahwa orang dewasa butuh mengetahui (*the need to know*) adalah mengapa mereka terlibat dalam pembelajaran. Prinsip ini kemudian menjadi suatu premis yang diterima secara umum bahwa orang dewasa sebaiknya dilibatkan dalam penyusunan rancangan proses belajar mereka.⁵¹ Adapun

⁴⁸ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, hlm. 64-65.

⁴⁹ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, 64-65.

⁵⁰ *Ibid.*, 64-65.

⁵¹ *Ibid.*, 133.

pelibatan orang dewasa dapat ditujukan dalam hal mendesain tujuan, materi, metode (teknik dan media) maupun evaluasi. pembelajaran.

Kebutuhan orang dewasa untuk mengetahui sekarang sudah menjadi aksioma bagi para pendidik profesional. Penelitian dalam training organisasi menyarankan bahwa ada 3 aspek kebutuhan untuk mengetahui: kebutuhan untuk mengetahui bagaimana belajar akan diselenggarakan (*how the learning will be conducted*); apa yang akan dipelajari (*what will be learned*); dan mengapa pelajaran tersebut akan menjadi berharga (*why it will be valuable*). Penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa kebutuhan untuk mengetahui berpengaruh terhadap motivasi belajar, hasil belajar dan *post-training motivation* untuk menggunakan belajar.⁵²

Implikasinya, tugas pendidik orang dewasa adalah memberikan rasionalisasi akan pentingnya pembelajaran, sehingga peserta didik dewasa mengetahui dampak positif jika mengikuti pembelajaran dan dampak negatif jika tidak mengikuti pembelajaran. Materi dan kompetensi yang dibidik dalam pembelajaran juga penting untuk dikemukakan di hadapan peserta didik, bahkan melibatkan mereka dalam desain materi dan kompetensi (atau tujuan) pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran juga penting untuk di-*sharing*-kan dengan peserta didik, sehingga mereka mengetahui bagaimana pembelajaran berlangsung.

Di samping pengertian di atas, kebutuhan pengetahuan juga tercermin pada rasa ingin tahu (*curiosity*) yang terdapat pada diri orang dewasa. Salah satu media

⁵² *Ibid.*, 151.

untuk mengemukakan rasa ingin tahu seseorang adalah melalui pengajuan pertanyaan.

2. Konsep Diri (*The Learners' Self-Concept*)

Mungkin tidak ada aspek Andragogi yang begitu banyak memperoleh perhatian dan diperdebatkan sebagaimana premis bahwa orang dewasa adalah pembelajar mandiri (*self-directed learners*). Orang dewasa dapat dan terlibat dalam *Self-Directed Learning* (SDL) saat ini sudah menjadi sebuah kesimpulan dalam penelitian pendidikan orang dewasa. Pertanyaan yang masih menyeruak adalah apakah SDL merupakan karakteristik pembelajar dewasa ataukah SDL seharusnya menjadi tujuan bagi pendidik untuk membantu orang dewasa menjadi pembelajar mandiri. Banyaknya kebingungan terkait asumsi SDL berakar pada kebingungan konseptual tentang pengertian SDL.⁵³

Pada umumnya ada dua pengertian SDL dalam literatur. Pertama, SDL dipandang sebagai *self-teaching* (pengajaran mandiri), yaitu para pembelajar mampu untuk mengontrol mekanisme dan teknis mengajari diri mereka sendiri dalam subyek tertentu. Kedua, SDL dimaknai sebagai *personal autonomy*, yang disebut juga oleh Candy (1991) dengan istilah otodidak (*autodidaxy*). *Autonomy* berarti mengontrol tujuan-tujuan dan maksud-maksud pembelajar dan mengandaikan kepemilikan belajar (*ownership of learning*).⁵⁴ Kemampuan *self-teaching* yang bagus membuat orang dewasa minim ketergantungannya terhadap sosok guru; sedangkan kemampuan *personal autonomy* yang bagus membuat orang dewasa dapat menentukan arah pembelajarannya sendiri.

⁵³ *Ibid.*, 135.

⁵⁴ *Ibid.*, 135.

dimensi SDL tersebut relatif independen, meskipun bisa jadi tumpang-tindih (*overlap*). Seseorang boleh jadi memiliki tingkat *personal autonomy* yang tinggi, namun memilih untuk belajar dalam *setting* pembelajaran yang kental nuansa *teacher-directed*-nya, dikarenakan kenyamanan, kecepatan ataupun gaya belajar. Faktanya banyak orang dewasa yang memutuskan bahwa pembelajaran tradisional (baca: *teacher oriented*) adalah pendekatan terbaik ketika mereka hanya mengetahui sedikit hal tentang materi pembelajaran. Jadi, memilih pembelajaran tradisional bukan berarti orang tersebut tidak memiliki *ownership* atau kontrol terhadap *self-teaching*. Demikian juga sebaliknya, bukan berarti orang yang terlibat dalam *self-teaching* dapat disebut memiliki *autonomy*. Thus, ada atau tidak adanya aktivitas yang terkategori sebagai *self-teaching* bukanlah indikator yang akurat terhadap *personal autonomy*. Bagi mayoritas pendidik profesional, dimensi yang paling penting dari SDL adalah membina *personal autonomy*.⁵⁵ Dengan demikian, SDL tampaknya menjadi tujuan dari Andragogi, yaitu membantu peserta didik mencapai taraf pembelajar mandiri (*Self-Directed Learner*).

Asumsi bahwa seluruh orang dewasa memiliki kapasitas yang penuh untuk *self-teaching* maupun *personal autonomy* dalam setiap situasi belajar secara umum tidak diterima. Pembelajar tertentu dalam situasi belajar tertentu mungkin menampilkan kapabilitas dan preferensi yang berbeda-beda. Grow (1991) menganjurkan bahwa SDL adalah situasional dan tugas 'guru' adalah menyesuaikan gayanya dengan pembelajar. Grow mengajukan 4 tahap *learning*

⁵⁵ *Ibid.*, 135.

autonomy dan gaya mengajar yang sesuai dengannya seperti tersaji pada tabel berikut ini:⁵⁶

Tabel 1.4

Model Grow tentang Tahap-tahap *Learning Autonomy*

<i>Stage</i>	<i>Student</i>	<i>Teacher</i>	<i>Examples</i>
Stage 1	<i>Dependent</i>	<i>Authority, Coach</i>	Mengajar dengan <i>feedback</i> yang segera; <i>drill</i> ; pengajaran informasional
Stage 2	<i>Interested</i>	<i>Motivator, Guide</i>	Pengajaran yang menginspirasi dan diskusi terpimpin. <i>Goal-getting and learning strategies</i>
Stage 3	<i>Involved</i>	<i>Facilitator</i>	Diskusi yang difasilitasi oleh guru yang ikut berpartisipasi secara <i>equal</i> . Seminar. <i>Project group</i>
Stage 4	<i>Self-Directed</i>	<i>Consultan, Delegator</i>	Masa latihan (<i>internship</i>); disertasi; kinerja individual; <i>self-directed study group</i>

Model Grow memberikan kontribusi signifikan tentang tahap-tahap *learning autonomy* pada pembelajar dewasa. Merujuk pada Model Grow tersebut, maka tugas pendidik adalah mengidentifikasi posisi *learning autonomy* peserta didiknya. Kemudian hasil identifikasinya dijadikan pertimbangan oleh pendidik dalam menentukan peran yang paling sesuai untuk dijalani dalam proses pembelajaran.

Penting juga untuk diperhatikan bahwa ketidak-seimbangan (*mismatches*) bisa terjadi dalam SDL. Dalam hal ini, *self-directedness* yang terlalu banyak maupun terlalu sedikit bisa menjadi problem yang besar, tergantung pada pembelajar. Misalnya, pembelajar yang berpengalaman dalam suatu materi pembelajaran (*subject*

⁵⁶ *Ibid.*, 136-137.

matter) dan memiliki skill belajar yang kuat, bisa jadi akan frustrasi dalam situasi belajar yang sangat terkontrol (oleh guru). Sebaliknya, pembelajar yang tidak berpengalaman dengan materi pembelajaran dan pengembangan skill SDL-nya lemah, maka dia akan merasa terintimidasi jika situasi belajarnya sangat menekankan SDL.⁵⁷ Mengingat tidak semua pembelajar dewasa memiliki *skill* SDL yang sama, maka tepat jika dikatakan bahwa SDL itu bersifat situasional; dan tugas guru/pendidik adalah menyesuaikan peranannya dengan tingkat *skill* SDL yang dimiliki para peserta didik.

Prinsip *self-concept* juga memiliki implikasi berupa penghormatan terhadap *self-esteem* (harga diri) peserta didik dewasa. Harga diri amat penting bagi orang dewasa, sehingga dia memerlukan pengakuan orang lain terhadap harga dirinya. Perilaku yang terkesan menggurui cenderung akan ditanggapi secara negatif oleh orang dewasa. Implikasi praktis dalam pembelajaran, apabila orang dewasa dihargai dan difasilitasi oleh pendidik, maka mereka akan melibatkan diri secara optimal dalam pembelajaran. Kegiatan belajarnya akan berkembang ke arah belajar antisipatif (berorientasi ke masa depan) dan belajar secara partisipatif (bersama orang lain) dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.⁵⁸

Relevan dengan bahasan *self-esteem*, orang dewasa juga akan berkecil hati apabila diperlakukan sebagai anak-anak. Implikasi dari konsep diri ini adalah dalam Andragogi, hubungan antara guru dan murid bersifat timbal balik dan saling

⁵⁷ *Ibid.*, 136.

⁵⁸ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis*, 2-3.

membantu. Berbeda dengan Pedagogi yang pola hubungannya lebih ditentukan oleh guru dan bersifat mengarahkan.⁵⁹

Dengan demikian, penghormatan terhadap *self-esteem* peserta didik dewasa dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, penuh kasih sayang, saling mendukung, saling mempercayai dan pola interaksinya bersifat timbal balik, sehingga peserta didik terkadang juga diberi ruang oleh pendidik dalam mendesain pembelajaran.

Kesimpulannya, konsep diri pada diri orang dewasa dapat dilihat dari dua pengertian. Pertama, orang dewasa memiliki kemampuan untuk belajar mandiri (SDL), baik dalam bentuk *self-teaching* maupun *personal autonomy*. Kedua, implikasi dari adanya SDL tersebut, maka harga diri (*self-esteem*) orang dewasa harus selalu dipertimbangkan dalam pembelajaran berbasis Andragogi. Dalam Andragogi praktis, konsep diri dalam pengertian SDL terwujud dalam strategi pembelajaran yang berbasis peserta didik (*student-centered*); sedangkan konsep diri dalam pengertian penghormatan terhadap *self-esteem* (harga diri) terwujud dengan penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan saling menghargai antara pendidik dan peserta didik.

3. Pengalaman Hidup (*The Role of the Learners' Experiences*)

Pengalaman orang dewasa mempengaruhi belajar dalam 4 hal, yaitu: a) Menciptakan perbedaan individual yang lebih luas; b) Menyediakan sumber yang kaya untuk belajar; c) Menciptakan bias-bias yang dapat menghalangi atau

⁵⁹ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis*, 298.

membentuk belajar yang baru; d) Menyiapkan pijakan bagi jati diri (*self-identity*) orang dewasa.⁶⁰

Secara general, pengalaman dalam Andragogi memiliki dua pengertian: sebagai sumber belajar (*resource*) dan sebagai *mental models*.

1) Pengalaman sebagai sumber belajar (*resource*)

Orang dewasa dalam hidupnya mempunyai banyak pengalaman yang beraneka ragam. Berbeda halnya dengan masa kanak-kanak yang menempatkan pengalaman sebagai hal yang baru. Implikasinya dalam Andragogi adalah pengalaman orang dewasa dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya, sedangkan dalam Pedagogi, hanya terjadi transmisi pengalaman dari orang lain (pendidik) ke pihak peserta didik.

Maka dari itu, sebagian besar proses belajar dalam Pedagogi dilaksanakan dengan cara komunikasi satu arah seperti ceramah; sedangkan dalam Andragogi, komunikasi bersifat dua arah atau banyak arah seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, kelompok diskusi, dan tim belajar. Di sini, semua pengalaman peserta didik dapat didayagunakan sebagai sumber belajar.⁶¹

Di antara jenis pengalaman yang dapat difungsikan sebagai sumber belajar adalah pengalaman situasi, interaksi, dan pengalaman diri. Pengalaman situasi adalah sederet suasana yang dialami orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespons situasi saat ini. Pengalaman interaksi

⁶⁰ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, 139.

⁶¹ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis*, 298-299.

menyebabkan penambahan kemahiran orang dewasa dalam memadukan kesadaran untuk melihat dirinya dari segi pandangan orang lain. Pengalaman diri adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini dengan berbagai situasi masa lalu. Implikasi praktis dalam pembelajaran, orang dewasa akan mampu berurun rembug berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman mereka dapat dijadikan sumber belajar yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran.⁶²

Dengan demikian, dampak dari pengalaman dalam pendidikan orang dewasa sangat luas. Antara lain terwujud dalam heterogenitas latar-belakang, gaya belajar, motivasi, kebutuhan, minat dan tujuan (belajar) mereka, dibandingkan dalam pendidikan anak-anak. Alhasil, tekanan utama dalam pendidikan orang dewasa diletakkan pada strategi belajar-mengajar individual. Hal ini juga berarti dalam banyak jenis belajar, sumber terkaya belajar justru terletak pada diri pembelajar dewasa itu sendiri. Maka dari itu, dalam pendidikan orang dewasa yang ditekankan adalah teknik-teknik belajar *experiential*, yaitu teknik belajar yang membuka peluang bagi pengalaman pembelajar, seperti diskusi kelompok, simulasi, aktivitas *problem solving*, studi kasus dan laboratorium.⁶³

Konklusi dari bahasan pengalaman sebagai sumber belajar adalah Andragogi menekankan keterlibatan pengalaman dalam proses pembelajaran, baik ditempatkan sebagai sumber belajar untuk memperkaya pembelajaran

⁶² Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis*, 3.

⁶³ *Ibid.*, 65-66.

maupun sebagai metode pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*).

2) Pengalaman Sebagai Model Mental (*Mental Models*)

Chris Argyris (1982) dan Donald Schon (1987) secara ekstensif menulis tentang kesulitan-kesulitan dan pentingnya menanggulangi kecenderungan natural untuk menghalangi pembelajaran baru (*new learning*) yang bertentangan dengan skema mental yang sudah ada berdasarkan pengalaman sebelumnya. Argyris menyebut belajar sebagai '*single loop*' atau '*double loop*'. Belajar *single loop* adalah belajar yang sesuai dengan pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai sebelumnya, sehingga memungkinkan pembelajar untuk meresponnya secara otomatis. Belajar *double loop* adalah belajar yang tidak sesuai dengan pengalaman-pengalaman maupun skema sebelumnya. Sehingga secara umum menuntut pembelajar untuk merubah skema mental mereka secara fundamental. Selaras dengan itu, Schon (1987) membahas tentang '*knowing-in-action*' dan '*reflection-in-action*'. *Knowing-in-action* adalah respon yang agak otomatis berdasarkan skema mental kita yang sudah ada sehingga memungkinkan kita untuk melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari secara efisien. Sedangkan *reflection-in-action* adalah proses refleksi dalam rangka menemukan kapan skema yang sudah ada (*existing schema*) dirasa tidak lagi cocok, dan merubah skema tersebut ketika dirasa cocok. Praktisi dan pembelajar yang paling efektif adalah mereka yang bagus dalam hal *reflection-in-action* dan *double loop learning*.⁶⁴

⁶⁴ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, 140.

Ada 3 aliran yang berhubungan dengan penelitian psikologi kognitif dapat membantu untuk menjelaskan bagaimana pengalaman terdahulu (*prior experience*) mempengaruhi belajar, yaitu: teori *schema*, proses informasi dan penelitian *memory* (Jonassen dan Grabowski, 1993).⁶⁵

Teori *schema* berdekatan sekali dengan model-model mental. Senge (1990), didasarkan teori *schema* dan karya Argyris, memperkenalkan “*mental models*” sebagai salah satu dari lima karakteristik inti dalam organisasi belajar. Senge (1991) mendefinisikan *mental models* sebagai “*deeply held internal images of how world works, images that limit us to familiar ways of thinking and acting*” atau gambaran internal yang sangat dalam tentang bagaimana dunia ini bekerja, gambaran yang membatasi kita pada cara-cara berpikir dan berperilaku yang familiar. Dengan kata lain, *mental models* adalah struktur kognitif yang timbul dari pengalaman-pengalaman individu. *Mental models* inilah yang memungkinkan pegawai untuk mengerjakan pekerjaan rutin (*a-day-to-day basis*) secara efisien. Akan tetapi, *mental models* juga menghalangi perubahan dikarenakan banyak orang yang menolak perubahan yang tidak sesuai dengan *mental model* mereka, terutama jika perubahan tersebut melibatkan *restructuring schema* yang lama dan mendalam. Agar menjadi pembelajar yang lebih efektif, maka orang dewasa harus mengidentifikasi *mental model* mereka, mengujinya kemudian belajar

⁶⁵ *Schema* adalah struktur kognitif yang dibangun dari belajar dan akumulasi pengalaman lalu dibungkus dalam memori. Merriam dan Carafella (1991) menunjukkan bahwa kita semua memiliki satu set *schemata* yang merefleksikan pengalaman kita dan pada gilirannya nanti akan menjadi basis untuk mencerna informasi baru. Rummelhart dan Norman (1978) mengajukan 3 model belajar dalam hubungannya dengan *schema*: *accretion*, *tuning* dan *restructuring*. *Accretion* biasanya disamakan dengan belajar tentang fakta-fakta dan melibatkan sedikit perubahan dalam *schema*. *Tuning* melibatkan perubahan yang pelan dan bertambah terhadap *schemata* seseorang. *Restructuring* melibatkan penciptaan *schema* yang baru dan ini merupakan belajar yang paling sulit bagi orang dewasa (*Ibid.*, 140.)

bagaimana cara untuk merubahnya. Dalam istilah Argyris, mereka harus menjadi pembelajar *double-loop* yang lebih baik, yang dalam istilah Schon disebut dengan *reflection in action*. Hasilnya adalah perkembangan yang kuat (*powerful improvement*) pada diri individu dan performanya.⁶⁶

Teori proses informasi (*processing information theory*) menyarankan bahwa pengalaman terdahulu (*prior experience*) berlaku seperti sebuah filter terhadap belajar melalui proses perhatian (*attentional process*). Artinya, pelajar cenderung akan lebih memperhatikan terhadap belajar yang sesuai dengan *schema* pengalaman terdahulu; sebaliknya, sedikit memperhatikan terhadap belajar yang tidak sesuai dengan *schema* tadi.⁶⁷

Teori penelitian *memory* menyebut model utama memori manusia terbagi menjadi 3 komponen, yaitu: *sensory*, *short-term memory* dan *long-term memory* (Huber, 1993). Pengalaman mempengaruhi *sensory memory* melalui proses perhatian dan seleksi terhadap informasi apa yang akan diproses. Proses seleksi tersebut tergantung pada bagian dari informasi tersebut yang sudah tersimpan dalam *long-term memory* sebagai hasil belajar dan pengalaman terdahulu.⁶⁸

Teori desain pengajaran tradisional juga semakin berkembang untuk menegaskan pentingnya *mental models* (Merril, 1992). Meskipun sangat bertentangan dengan banyak aspek dalam Konstruktivisme, namun pada satu area ini terdapat kesepakatan. Richey dan Tessmer (1997) menunjukkan adanya penemuan ulang (*rediscovery*) tentang analisis kontekstual dalam

⁶⁶ *Ibid.*, 141.

⁶⁷ *Ibid.*, 141.

⁶⁸ *Ibid.*, 141.

desain instruksional. Meskipun selalu menjadi bagian dari model desain system instruksional, namun analisis konstektual tersebut dihiraukan selama bertahun-tahun. Hasil analisis pengajaran tradisional telah menegaskan pentingnya analisa terhadap elemen-elemen lingkungan eksternal yang bisa mempengaruhi belajar, namun sangat mengacuhkan karakteristik-karakteristik pembelajar. *Systemic training design* memperluas analisis lingkungan dengan memasukkan karakteristik-karakteristik pembelajar, seperti tingkah laku dan akumulasi pengetahuan dari pengalaman terdahulu (Richey, 1995). Salah satu arahan inti dalam merubah desain intruksional adalah sebuah komitmen untuk mempercayai bahwa struktur mental itu ada dan membentuk cara seseorang untuk belajar (Kember and Murphy, 1995). Tessmer and Richey (1997) mengajukan model umum tentang factor-faktor kontekstual yang mempengaruhi belajari, salah satu levelnya adalah *orienting context*. Adapun *orienting context* ini terdiri dari faktor-faktor *pre-learning* yang mempengaruhi kegiatan belajar. Elemen-elemen latar-belakang dan pengalaman pembelajar juga termasuk faktor-faktor penting (*critical factors*) yang dapat membentuk belajar.⁶⁹

Kesimpulan yang dapat dipetik dari bahasan ini adalah peran pengalaman terdahulu pembelajar telah berkembang menjadi fokus area yang penting. Sekarang penekanan banyak ditujukan pada gagasan bahwa pengalaman menciptakan biasa yang dapat member dampak besar terhadap pembelajaran yang baru (*new learning*). Para peneliti terkemuka dalam area ini antara lain Argyris, Schon dan Senge. Melabeli belajar sebagai *single* atau

⁶⁹ *Ibid.*, 143.

double-loop learning, Argyris menulis tentang kesulitan-kesulitan dan pentingnya upaya menanggulangi kecenderungan naturan untuk menolak pembelajaran yang baru yang bertentangan dengan mental *schema* yang sudah ada yang merupakan hasil pengalaman terdahulu. Schon memfokuskan perhatiannya pada *knowing-in-action* and *reflection-in-action*, berkesimpulan bahwa mayoritas praktisi dan pembelajar yang efektif adalah mereka yang sukses dalam *reflection-in-action* dan *double-loop learning*. Sedangkan Senge mengidentifikasi bahwa *mental models* adalah salah satu dari 5 karakteristik inti dalam organisasi belajar. Para peneliti lainnya, terutama para psikolog kognitif, telah mengadakan penelitian ekstensis dalam area ini yang menghasilkan keyakinan secara umum bahwa pengalaman terdahulu pembelajar bisa jadi membantu maupun menghalangi proses belajar dan hasil belajar.⁷⁰ Beberapa catatan penting yang perlu digaris-bawahi dari bahasan ini adalah: a) Andragogi menekankan signifikansi pengalaman dalam pembelajaran orang dewasa. Wujud kongkretnya adalah pengalaman harus dijadikan sebagai sumber belajar dan/atau metode belajar; b) Pengalaman sebagai *mental models* memiliki dua sisi, yaitu positif-negatif. Sisi positifnya adalah pengalaman dapat mempermudah proses pembelajaran, sedangkan sisi negatifnya adalah pengalaman dapat menghambat proses pembelajaran; c) Idealnya, Andragogi memprioritaskan pembelajaran yang bersifat *double-loop* dan *reflection-in-action*. Hal ini dimaksudkan untuk membuat orang dewasa memiliki pemikiran yang terbuka (*open minded*).

⁷⁰ *Ibid.*, 151.

4. Kesiapan belajar (*Readiness to learn*)

Secara umum orang dewasa menjadi siap untuk belajar (*ready for learn*) ketika situasi kehidupan mereka menciptakan kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*). Selanjutnya semakin pendidik orang dewasa dapat mengantisipasi dan memahami situasi-situasi kehidupan dan kesiapan untuk belajar (*readiness for learning*) orang dewasa, maka pembelajaran akan semakin efektif. Tantangannya adalah mengembangkan model untuk menjelaskan tipe variabel kesiapan belajar orang dewasa.⁷¹

Pratt (1988) mengajukan model yang berguna tentang bagaimana situasi-situasi kehidupan orang dewasa tidak hanya mempengaruhi kesiapan belajar mereka, melainkan juga kesiapan mereka untuk tipe pengalaman belajar Andragogi. Pratt menyebut bahwa kebanyakan pengalaman belajar terkesan sangat situasional, dan itulah yang membuat pembelajar menampilkan perilaku-perilaku yang sangat beraneka-ragam dalam situasi belajar yang berbeda-beda. Misalnya, ada pembelajar yang terkesan sangat percaya diri (*confident*) pada suatu pembelajaran, namun sangat bergantung (*very dependent*) dan tidak percaya diri (*unsure*) pada pembelajaran yang lainnya.⁷²

Pratt mengustrasikan hal ini dengan mengidentifikasi dua dimensi yang membuat orang dewasa berubah-ubah dalam masing-masing situasi pembelajaran, yaitu: *direction* dan *support*. Model Pratt ini mengenalkan

⁷¹ *Ibid.*, 144.

⁷² *Ibid.*, 144.

bahwa pembelajar bisa jadi memiliki perbedaan yang fundamental dalam hal kebutuhan terhadap bantuan (*need for assistance*) dari pendidik. Beberapa pembelajar bisa jadi membutuhkan arahan (*direction*) tentang mekanisme belajar, sedangkan pembelajar lainnya lebih membutuhkan bantuan (*support*) secara emosional. Pendidik yang mengetahui pembelajar yang tidak terlihat siap untuk belajar dengan cara Andragogi, dia harus mengetahui dimensi mana yang dibutuhkan oleh pembelajar, apakah dimensi *direction* ataukah *support*.⁷³

Direction mengacu pada kebutuhan pembelajar terhadap bantuan dari orang lain dalam proses belajar; dan merupakan fungsi kompetensi (*competence*) orang dewasa dalam suatu materi pelajaran (*subject matter*) dan kebutuhan bantuan secara umum (*general need for dependence*). Orang dewasa yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam materi pelajaran dan memiliki kebutuhan bantuan umum yang rendah, akan menjadi pembelajar yang lebih independent dibandingkan mereka yang memiliki sedikit kompetensi dan lebih suka dibantu. Demikian halnya orang dewasa yang memiliki kebutuhan bantuan umum yang rendah, bisa jadi membutuhkan arahan (*need direction*) dalam tahap awal belajar materi pelajaran baru yang mana mereka hanya memiliki sedikit kompetensi di dalamnya.⁷⁴

Support mengacu pada kebutuhan pembelajar akan dorongan afektif dari orang lain. Bagian ini juga tersusun dari dua faktor: *commitment* pembelajar terhadap proses belajar dan *confidence* pembelajar terhadap

⁷³ *Ibid.*, 144-145.

⁷⁴ *Ibid.*, 145.

kemampuan belajarnya. Jadi, pembelajar yang memiliki komitmen dan kepercayaan diri yang tinggi akan sedikit membutuhkan *support*. Sebaliknya, mereka yang memiliki sedikit komitmen dan kepercayaan diri, akan lebih banyak membutuhkan *support*.

Pratt mengajukan model 4 *quadrant* untuk menggambarkan kombinasi dari tinggi-rendahnya *direction* atau *support*. Pembelajar pada *quadrant* 1 dan 2 membutuhkan pendekatan *teacher-directed* yang lebih tinggi dalam belajar; sedangkan pembelajar yang berada pada *quadrant* 3 dan 4 akan lebih mampu untuk menjadi *self-direction*. Pembelajar pada *quadrant* 3 masih memiliki level kebutuhan yang tinggi terhadap keterlibatan orang lain dalam belajar, namun untuk *support*, bukan untuk *direction*.⁷⁵

Model Pratt tersebut, meskipun tidak diuji-cobakan, telah menyediakan penjelasan konseptual tentang beberapa variabel yang akan dihadapi oleh para pendidik dalam kelompok belajar orang dewasa. Dengan mengumpulkan kelompok orang dewasa dalam belajar, maka akan ditemui bahwa di antara mereka ada yang membutuhkan banyak *direction* dan *support* (*quadrant* 1); ada yang membutuhkan *direction*, namun tidak terlalu membutuhkan *support* (*quadrant* 2); ada yang membutuhkan *support*, namun tidak terlalu membutuhkan *direction* (*quadrant* 3); dan terakhir ada pelajar yang tidak terlalu membutuhkan *direction* maupun *support*, sebenarnya merekalah yang sangat cocok dengan pendekatan Andragogi (*quadrant* 4).⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, 145.

⁷⁶ *Ibid.*, 145.

Untuk lebih ‘memperumit’ (*complicate*) model Pratt tersebut, orang yang sama bisa jadi *quadrant*-nya berganti ketika mempelajari materi pelajaran yang berbeda. Dengan mengenali pengaruh-pengaruh situasional terhadap perilaku belajar orang dewasa, Pratt membantu menjelaskan mengapa asumsi-asumsi inti tidak selalu cocok secara sempurna, paling tidak pada awal situasi belajar. Adalah masuk akal untuk memperkirakan bahwa para pembelajar pada *quadrant* 1, 2 dan 3 bisa maju ke arah *quadrant* 4 seiring dengan perkembangan kompetensi dan kepercayaan diri mereka. Tantang bagi para pendidik orang dewasa adalah: Pertama, mengenali di mana para pembelajar individual berada pada permulaan pengalaman belajar. Kedua, penuh perhatian terhadap perubahan kebutuhan *direction* maupun *support* selama pengalaman belajar.⁷⁷

Kesimpulannya, level kesiapan belajar orang dewasa berkaitan erat dengan kebutuhan untuk mengetahui. Mengingat mayoritas pengalaman belajar adalah situasional dan perilaku pembelajaran itu berubah-ubah sesuai dengan situasi belajar, Pratt mengajukan model tentang bagaimana situasi kehidupan mempengaruhi kesiapan untuk belajar dan kesiapan untuk pengalaman belajar bergaya Andragogi. Dia mengidentifikasi *direction* dan *support* sebagai dimensi inti serta mengajukan model 4 *quadrant* yang merefleksikan kombinasi *direction* dan/atau *support*.⁷⁸

Relevan dengan bahasan kesiapan belajar (*Readiness to Learn*), penting juga dikemukakan bahwa orang dewasa siap untuk belajar tentang

⁷⁷ *Ibid.*, 145-146.

⁷⁸ *Ibid.*, 151-152.

hal-hal yang memang mereka butuhkan dan dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi situasi-situasi riil kehidupan mereka. Sumber utama dari ‘*readiness to learn*’ adalah perkembangan tugas-tugas yang berpindah-pindah dari satu *stage* menuju ke *stage* berikutnya.⁷⁹

Kesiapan belajar orang dewasa juga seirama dengan peran yang ia tampilkan, baik dalam masyarakat maupun dalam tugas/pekerjaan. Implikasinya, urutan program pembelajaran perlu disusun berdasarkan urutan tugas yang diperankan orang dewasa, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran. Penyesuaian materi dan kegiatan belajar perlu direlevansikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan peserta didik orang dewasa.⁸⁰

Dua paragraf terakhir di atas menjadi pijakan argumentatif bagi sub-prinsip *Readiness to Learn*, yaitu *Life Related* (berhubungan dengan kehidupan nyata) dan *Developmental Task* (tugas-tugas yang sesuai dengan perkembangan manusia).

5. Orientasi Belajar (*Orientation to Learning*)

Andragogi memandang belajar sebagai suatu proses pemecahan masalah ketimbang sebagai proses pemberian mata pelajaran tertentu. Karena itu, Andragogi berorientasi pada proses penemuan dan pemecahan masalah nyata pada masa kini. Pusat kegiatan Andragogi dapat mengacu pada pertanyaan, ‘di mana kita sekarang?’ dan ‘ke mana kita akan pergi?’. Inilah perbedaan signifikan antara belajar dalam Andragogi dengan Pedagogi. Orientasi belajar pada Andragogi adalah memecahkan masalah hari ini, sedangkan orientasi

⁷⁹ *Ibid.*, 67.

⁸⁰ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis*, 3.

belajar pada Pedagogi adalah mengumpulkan informasi yang akan digunakan pada masa depan.⁸¹

Orientasi belajar Andragogi di atas relevan dengan karakteristik orang dewasa yang ingin segera memanfaatkan hasil belajarnya. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran karena berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajar orang dewasa senantiasa berorientasi pada realitas (kenyataan). Implikasi praktisnya, pembelajaran Andragogi diorientasikan pada pemecahan masalah yang relevan dengan peranan orang dewasa dalam kehidupannya. Kegiatan belajar Andragogi dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi. Belajar yang berorientasi penguasaan keterampilan (*skills*) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa.⁸²

Berbeda dengan anak-anak yang orientasi belajarnya didasarkan pada mata pelajaran (*subject-centered*), orientasi belajar orang dewasa dilandaskan pada kehidupan nyata (*life-centered /task centered /problem centered*). Orang dewasa termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa bahwa belajar tersebut dapat membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas atau problem-problem yang mereka hadapi dalam situasi kehidupan nyata. Lebih jauh lagi, orang dewasa mempelajari berbagai pengetahuan baru, pemahaman, *skill*, nilai dan

⁸¹ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis*, 299.

⁸² Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis*, 3.

sikap secara efektif jika disajikan dalam konteks aplikasinya dalam situasi-situasi kehidupan yang sebenarnya.⁸³

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa orientasi belajar dalam Andragogi adalah *problem centered* dan hasil pembelajaran dapat segera diimplementasikan atau dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Knowles menyatakan bahwa secara umum orang dewasa mengutamakan orientasi *problem solving* dalam belajar dibandingkan *subject-centered learning*. Lebih jauh lagi, mereka belajar paling bagus ketika informasi baru disajikan dalam konteks kehidupan nyata. Kesimpulannya, pendekatan eksperimental dalam belajar menjadi landasan kuat dalam praktek pembelajaran orang dewasa.⁸⁴ Dari ini dapat dimengerti bahwa prinsip *Orientation to Learning* memiliki dua sub-prinsip, yaitu *problem centered* dan *contextual*. Sedangkan pembelajaran yang mawadahi dua sub-prinsip tersebut adalah *experiential learning*.

David Kolb (1984) merupakan tokoh dalam peningkatan praktek *experiential learning*. Dia mendefinisikan belajar sebagai “*The process whereby knowledge is created through transformation of experience*” atau sebuah proses yang mana pengetahuan dikreasikan melalui transformasi pengalaman. Bagi Kolb, belajar bukan sekedar penerimaan atau transmisi materi pelajaran, melainkan interaksi antara materi pelajaran dengan pengalaman yang saling mentransformasi satu sama lain. Tugas pendidik tidak

⁸³ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, 67.

⁸⁴ *Ibid.*, 146.

hanya sekedar transmisi atau menanamkan ide baru, melainkan juga memodifikasi ide-ide lama yang dapat menghasilkan cara baru.⁸⁵

Kolb mendasarkan model *experiential learning*-nya pada *problem-solving model*-nya Lewin yang secara luas digunakan dalam organisasi perkembangan (Cummings and Worley, 1997). Kolb membuktikan bahwa model tersebut sangat mirip dengan karya Dewey dan Piaget. Kolb menawarkan 4 tahap dalam *experiential learning cycle*:

- a) *Concrete experience* – keterlibatan penuh dalam pengalaman-pengalaman baru di sini dan sekarang ini (*here-and-now*);
- b) *Observations and reflection* – refleksi dan observasi pada pengalaman-pengalaman pembelajar dari banyak perspektif;
- c) *Formation of abstract concepts and generalization* – mengkreasi konsep-konsep yang mengintegrasikan observasi-observasi para pembelajar ke dalam teori-teori logis (*logically sound theories*);
- d) *Testing implementations of new concepts in new situation* – menggunakan teori-teori ini untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah (*problem solving*).

Kolb menganjurkan bahwa 4 cara di atas dikombinasikan untuk membentuk 4 gaya belajar (*learning styles*) yang berbeda.⁸⁶

Model Kolb tersebut memberi kontribusi besar bagi literatur *experiential learning* melalui: a) Menyediakan basis teoretis bagi penelitian *experiential learning*; b) Menyediakan model praktis bagi praktek *experiential learning*.

⁸⁵ *Ibid.*, 146-147.

⁸⁶ *Ibid.*, 147.

Keempat tahap model Kolb tersebut merupakan *framework* yang tak ternilai harganya dalam mendesain pengalaman-pengalaman belajar orang dewasa. Pada level makro, program-program maupun kelas-kelas dapat disusun dengan memasukkan seluruh komponen model Kolb; sedangkan pada level mikro, komponen-komponen tersebut dapat dimasukkan sebagai unit-unit atau jam pelajaran (*lessons*). Tabel berikut ini memberikan contoh-contoh strategi belajar yang bisa jadi bermanfaat pada tiap levelnya: ⁸⁷

Pendekatan *Experiential learning* telah memiliki dua manfaat, yaitu menarik pengalaman pembelajar dewasa sebagai dasar pijakan serta meningkatkan kemungkinan perubahan performa setelah training. Kelihatannya bahwa banyak domain pembelajaran orang dewasa yang akan mendapatkan kedua manfaat tersebut. ⁸⁸

Kesimpulannya, orang dewasa terlihat belajar paling baik ketika informasi baru disajikan dalam konteks kehidupan nyata. Hal itu dapat dilaksanakan melalui pendekatan *experiential learning* yang dikembangkan secara efektif oleh Kolb. Empat tahap dari Model Kolb telah memberikan basis teoretik dan model praktis bagi *experiential learning*. ⁸⁹

Bahasan tentang *Orientation to Learning* ini jelas memberikan perspektif teoretik bahwa pembelajaran orang dewasa lebih banyak bersifat *problem centered* yang ditujukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Konsekuensi berikutnya, pembelajaran orang dewasa harus disajikan secara kontekstual (*contextual*), sehingga

⁸⁷ *Ibid.*, 148.

⁸⁸ *Ibid.*, 148-149.

⁸⁹ *Ibid.*, 152.

memudahkan mereka untuk segera mengaplikasikan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

6. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses yang menstimuli perilaku kita atau membangkitkan kita untuk beraksi. Pintrich (2003) mengobservasi bahwa kata '*motivation*' berasal dari bahasa Latin, yaitu *movere* yang berarti "sesuatu yang membuat individu bergerak" menuju aktivitas-aktivitas maupun tugas-tugas tertentu.⁹⁰

Para psikolog membedakan antara dua tipe motivasi –intrinsik dan ekstrinsik–. Jika perilaku teretus secara internal oleh minat pribadi seseorang, rasa ingin tahu (*curiosity*) atau hanya sekedar menikmati pengalaman, maka motivasi tersebut dinamakan motivasi intrinsik. Melihat sinar matahari melewati cakrawala di sore yang indah adalah contoh motivasi intrinsik. Sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah ketika seseorang dipengaruhi untuk beraksi oleh factor eksternal ataupun lingkungan, misalnya penghargaan (*reward*), hukuman (*punishment*) atau tekanan sosial (*social pressures*). Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sama-sama penting dalam pembelajaran.⁹¹

Model Andragogi bagi pembelajaran orang dewasa membuat beberapa asumsi yang berbeda secara fundamental tentang apa yang memotivasi orang dewasa untuk belajar. Orang dewasa cenderung lebih termotivasi untuk belajar jika belajar tersebut dapat membantu mereka untuk menyelesaikan problem-problem dalam kehidupan mereka atau menghasilkan nilai internal (*internal payoff*) bagi

⁹⁰ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill, 2007), 138.

⁹¹ *Ibid.*, 138.

mereka. Hal ini bukan berarti nilai eksternal (*external payoff*) –seperti peningkatan gaji– tidak memiliki relevansi, melainkan kebutuhan kepuasan pribadi merupakan motivator yang lebih kuat (*more potent motivator*).⁹²

Orang dewasa memiliki motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), dimana motivasi tersebut dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa ada tekanan eksternal dalam bentuk hadiah, sanksi atau hukuman (*rewards, sanctions or punishment*). Orang dewasa dapat meneruskan kegiatan belajar, serta mampu menunda atau menghentikan kepentingan lain demi kelanjutan kegiatan belajarnya.⁹³

Wlodowski (1985) menjelaskan bahwa motivasi orang dewasa belajar adalah perpaduan dari 4 faktor: a) *success*, orang dewasa ingin menjadi pembelajar yang sukses; b) *volition*, orang dewasa ingin merasakan rasa memilih sendiri (*a sense of choice*) belajar mereka; c) *value*, orang dewasa ingin mempelajari sesuatu yang bernilai bagi mereka; d) *enjoyment*, orang dewasa ingin menjadikan pengalaman belajar sebagai kesenangan.⁹⁴

Prinsip pertama Andragogi menyatakan bahwa “*adults need to know why they need to learn something is the key to giving adults a sense of volition about their learning*” atau orang dewasa butuh untuk mengetahui mengapa mereka butuh untuk mempelajari sesuatu merupakan kunci untuk memberikan perasaan kepada orang dewasa bahwa belajar adalah pilihannya sendiri”. Prinsip keenam Andragogi menyatakan bahwa mayoritas motivator yang kuat bagi orang dewasa adalah motivasi internal: misalnya, kualitas hidup (*quality of life*), kepuasan dan

⁹² Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, 149.

⁹³ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis*, 304.

⁹⁴ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, 149.

self-esteem (harga diri). Dengan kata lain, belajar yang paling dihargai oleh orang dewasa adalah belajar yang memiliki nilai pribadi (*personal value*) bagi mereka.⁹⁵

Posisi ini juga agak konsisten dengan teori *expectancy* (Vroom, 1995), yaitu teori klasik tentang motivasi belajar orang dewasa di tempat kerja. Teori *expectancy* (pengharapan) ini menyatakan bahwa motivasi individu adalah akumulasi dari 3 faktor: a) *Valence* – nilai yang diberikan oleh seseorang terhadap hasil (*outcome*); b) *Instrumentally* – kemungkinan bahwa hasil yang berharga (*valued outcomes*) akan diterima jika hasil tertentu (*certain outcomes*) telah terjadi; c) *Expectancy* – keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa usaha tertentu akan mengantarkan pada hasil (*outcomes*) yang dihargai.⁹⁶

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka para pembelajar dewasa akan sangat termotivasi ketika mereka percaya bahwa mereka dapat mempelajari materi baru (*expectancy*) dan belajar tersebut akan membantu mereka terhadap problem atau isu (*instrumentally*) yang penting dalam kehidupan mereka (*valence*).⁹⁷

Lebih jauh lagi Wlodowski (1985) juga mengajukan sebuah model karakteristik-karakteristik dan keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai oleh pendidik orang dewasa yang menghendaki pembelajaran yang berkualitas.

Model tersebut dibagi menjadi 4 kategori:

Tabel 1.5

Model Wlodowski tentang Keterampilan Pendidik Orang Dewasa

⁹⁵ *Ibid.*, 149.

⁹⁶ *Ibid.*, 149-150.

⁹⁷ *Ibid.*, 150.

a. <i>Expertise</i> (keahlian): Kekuatan pengetahuan dan persiapan.
➤ Mengetahui hal-hal yang bermanfaat bagi orang dewasa;
➤ Mengetahuinya dengan baik;
➤ Mempersiapkannya untuk disampaikan lewat pembelajaran
b. <i>Empathy</i> (empati): Kekuatan pemahaman dan perhatian.
➤ Memiliki pemahaman yang realistis tentang kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan pembelajar;
➤ Melakukan adaptasi pembelajaran sesuai dengan level pengalaman dan perkembangan <i>skill</i> pembelajar;
➤ Senantiasa mempertimbangkan perspektif para pembelajar;
c. <i>Enthusiasm</i> (antusiasme): Kekuatan komitmen dan semangat.
➤ Peduli dan menganggap bernilai pada apa yang diajarkan;
➤ Mengespresikan komitmen dengan tingkat emosi, semangat dan energi yang sesuai;
d. <i>Clarity</i> (kejelasan): Kekuatan bahasan dan pengaturan
➤ Dapat dipahami dan diikuti oleh mayoritas pembelajar
➤ Menyediakan jalan bagi para pembelajar untuk memahami apa yang telah diajarkan, jika masih belum jelas. ⁹⁸

Kesimpulannya, sudah jelas bahwa yang membuat orang dewasa termotivasi untuk belajar adalah belajar yang membantu mereka untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan *internal payoffs*. Wlodowski, dalam teori yang lekat dengan teori *Expectancy* karya Vroom, menjelaskan perbedaan antara pembelajar dewasa dengan pembelajar non-dewasa dengan 4 faktor: *success, volition, value* dan *enjoyment*.⁹⁹

Dalam keterangan lain Prinsip-prinsip Belajar untuk Orang Dewasa (Andragogi) sebagai berikut:

- (a) Orang dewasa belajar dengan baik apabila dia secara penuh ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan
- (b) Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut mana yang menarik bagi dia dan ada kaitan dengan kehidupannya sehari-hari.

⁹⁸ *Ibid.*, 150.

⁹⁹ *Ibid.*, 152.

- (c) Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila apa yang ia pelajari bermanfaat dan praktis
 - (d) Dorongan semangat dan pengulangan yang terus menerus akan membantu seseorang belajar lebih baik
 - (e) Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila ia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya dan keterampilannya dalam waktu yang cukup
 - (f) Proses belajar dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lalu dan daya pikir dari warga belajar
 - (g) Saling pengertian yang baik dan sesuai dengan ciri-ciri utama dari orang dewasa membantu pencapaian tujuan dalam belajar
- Karakteristik Warga Belajar Dewasa
- (1) Orang dewasa mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda
 - (2) Orang dewasa yang miskin mempunyai tendensi, merasa bahwa dia tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri.
 - (3) Orang dewasa lebih suka menerima saran-saran dari pada digurui
 - (4) Orang dewasa lebih memberi perhatian pada hal-hal yang menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya
 - (5) Orang dewasa lebih suka dihargai dari pada diberi hukuman atau disalahkan
 - (6) Orang dewasa yang pernah mengalami putus sekolah, mempunyai kecendrungan untuk menilai lebih rendah kemampuan belajarnya

- (7) Apa yang biasa dilakukan orang dewasa, menunjukkan tahap pemahamannya
- (8) Orang dewasa secara sengaja mengulang hal yang sama
- (9) Orang dewasa suka diperlakukan dengan kesungguhan iktikad yang baik, adil dan masuk akal.
- (10) Orang dewasa sudah belajar sejak kecil tentang cara mengatur hidupnya. Oleh karena itu ia lebih suka melakukan sendiri sebanyak mungkin
- (11) Orang dewasa menyenangi hal-hal yang praktis
- (12) Orang dewasa membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat akrab dan menjalon hubungan dekat dengan teman baru.

Uraian di atas sesuai dengan konsepsi Rogers dalam Knowlws (1979) mengenai belajar lebih bersifat client centered. Dalam pendekatan ini Roger mendasarkan pada beberapa hipotesa berikut ini:¹⁰⁰

- a. Setiap individu hidup dalam dunia pengalaman yang selalu berubah dimana dirinyasendiri adalah sebagai pusat, dan semua orang mereaksi seperti dia mengalami danmengartikan pengalaman itu. Ini berarti bahwa dia menekankan bahwa makna yang datang dari makna yang dimiliki. Dengan begitu, belajar adalah belajar sendiri dan yangtahu seberapa jauh dia telah menguasai sesuatu yang dipelajari adalah dirinya sendiri.Dengan hipotesa semacam ini maka dalam kegiatan belajar, keterlibatan siswa secaraaktif mempunyai kedudukan sangat penting dan mendalam.
- b. Seseorang belajar dengan penuh makna hanya apabila sesuatu yang dia pelajari bermanfaat dalam pengembangan struktur dirinya. Hipotesa ini menekankan

¹⁰⁰ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, hlm. 102-103

pentingnya program belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa, yaitu belajar yang bermanfaat bagi dirinya. Dan tentunya ia akan mempersoalkan kebiasaan belajar dengan mata pelajaran yang dipaksakan atas dirinya, sehingga seolah-olah dirinya tidak berarti. Struktur dan organisasi diri kelihatan menjadi kaku dalam situasi terancam, dan akan mengendorkan apabila bebas dari ancaman. Ini berarti pengalaman yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya hanya dapat diasimilasikan apabila organisasi diri itu dikendorkan dan diperluas untuk memasukkan pengalaman itu. Hipotesa ini menunjukkan realitas bahwa belajar kerap kali menimbulkan rasa tidak aman bagi siswa (siswa merasa tertekan). Untuk itu, dianjurkan pentingnya pemberian iklim yang aman, penerimaan, dan saling bantu dengan kepercayaan dan tanggung jawab siswa.

- c. Perbedaan persepsi setiap siswa diberikan perlindungan. Ini berarti di samping perlunya memberikan iklim belajar yang aman bagi siswa juga perlu pengembangan otonomi individu dari setiap siswa.

Untuk itu uraian tersebut di atas bisa mewakili lima pilar utama yang mutlak ada untuk menjadi manusia pembelajar antara lain sebagai berikut:¹⁰¹

- 1) *Rasa ingin tahu*. Ini merupakan awal seseorang untuk menjadi manusia berpengetahuan. Manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah pembelajar sejati.
- 2) *Optimesme*. Inilah modal dasar bagi seseorang untuk tidak mudah menyerah dengan aneka situasi. Adakalanya, bahkan mungkin banyak terjadi, karena pesimis, tiba-tiba orang menghentikan usaha atau perjuangannya ketika sesungguhnya keberhasilan itu sudah amat dekat untuk dicapai.

¹⁰¹ Sudarmawan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005) hlm, 6-7

- 3) *Keikhlasan*. Orang-orang yang ikhlas nyaris tidak mengenal lelah. Dia selalu bergairah pada setiap keadaan. Banyak siasat, setrategi, atau akal baru yang dihasilkannya ketika dia berpikir dan memutuskan untuk berbuat. Muncul juga energi kedua (*second win*) dari dirinya, ketika dia sudah mulai merasa kelelahan tatkala masih diperlukan waktu cukup panjang dan energi cukup besar untuk menyelesaikan tugas pekerjaan. Sebaliknya, orang-orang yang tidak ikhlas, akan mencari argumen untuk melegitimasi argumen “tidak mungkin” yang diucapkannya. Otot-ototnya pun kendur semua, karena otaknya mneginstruksikan demikian.
- 4) *Konsistensi*. Begitu banyak orang belajar dalam format “keras kerak, yang tersiram air sedikit saja menjadi lembek”, tergoda dengan hal baru lalu meninggalkan keputusan yang telah dibuat dan tengah dicoba dijalankan”, dan sebagainya.
- 5) *Pandangan Visioner*. Pandangan jauh kedepan, melebihi batas-batas pemikiran orang kebanyakan. Mereka yang termasuk kelompok ini jarang sekali tergoda untuk melakukan apa saja demi hasil yang instan, mengejar target jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang.

Menurut Tom Nesbit, Linda Leach & Griff Foley (2004) bahwa ada enam prinsip dalam praktek pembelajaran orang dewasa agar dapat diterapkan secara efektif, yaitu: 1) adanya partisipasi secara sukarela, 2) adanya perasaan respek secara timbal balik, 3) Adanya semangat berkolaborasi dan kooperasi, 4) adanya aksi dan refleksi, 5) tersedianya kesempatan refleksi kritis dan 6) adanya iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar secara mandiri. Prinsip tersebut sangat berkaitan dengan

karakteristik orang dewasa yang telah memiliki konsep diri dan pengalaman yang cukup banyak.

Menurut Tom Nesbit, Linda Leach & Griff Foley (2004) bahwa ada enam prinsip dalam praktek pembelajaran orang dewasa agar dapat diterapkan secara efektif, yaitu: 1) adanya partisipasi secara sukarela, 2) adanya perasaan respek secara timbal balik, 3) Adanya semangat berkolaborasi dan kooperasi, 4) adanya aksi dan refleksi, 5) tersedianya kesempatan refleksi kritis dan 6) adanya iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar secara mandiri. Prinsip tersebut sangat berkaitan dengan karakteristik orang dewasa yang telah memiliki konsep diri dan pengalaman yang cukup banyak.¹⁰²

G. Model atau Tipe Andragogi

Menurut Anisah Basleman bahwa ada beberapa model¹⁰³ atau tipe pembelajaran orang dewasa di antaranya sebagai berikut:¹⁰⁴

1. Belajar Informasi

Lovell (1984) mengemukakan teori mempelajari dan mengorganisasi Informasi verbal yang baru diperoleh. Menurut Lovell, sebagian besar bahan yang dipelajari oleh orang dewasa, baik yang dipelajari dalam lingkup pendidikan sekolah dan luar sekolah maupun sebagai akibat dari belajar secara kebetulan (*insidental*) sebagai konsekuensi sebagai yang tak dapat dielakkan dari kegiatan rutin sehari-hari, dieperoleh peserta belajar dalam bentuk verbal ketika bertemu

¹⁰² Sujarwo, *Strategi Pembelajaran orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)*, (PDF.t.t.) hlm. 10.

¹⁰³ Model pembelajaran bermula atau terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran. jadi, Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Kokom Komalasari, *Pembalajaran Kontekstual konsep dan Aplikasi*, hlm 57.

¹⁰⁴ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 130-132

dengan fasilitator, membaca buku atau makalah, mendengarkan radio atau menonton televisi, mempelajari buku pedoman dan mendiskusikan sesuatu dengan teman, kesemuanya merupakan upaya memperoleh informasi.¹⁰⁵

2. Belajar Konsep

Travers (1977) mengemukakan teori mempelajari konsep baru dan struktur konsep dengan menelaah secara lebih terperinci tentang bagaimana mengorganisasi informasi baru ke dalam konteks materi yang telah ada dalam memori jangka panjang. Penelaahan ini dimulai dengan membahas cara pembentukan asosiasi sederhana di antara sejumlah kata, kemudian meneliti cara mempelajari konsep baru, cara mengaitkan konsep –konsep yang ada untuk membentuk struktur konsep yang menjadi jantung berfungsinya kecerdasan individu.

3. Belajar Keterampilan

Kemampuan manusia untuk mempelajari keterampilan sangat besar. Bayi baru lahir, mula-mula belajar mengkoordinasikan gerakan tubuhnya, belajar berjalan, kemudian berusaha untuk memperoleh lebih banyak lagi keterampilan yang melibatkan koordinasi tubuh, tangan, dan mata yang memungkinkan makan dan bermain. Pada waktu mencapai kedewasaan, seseorang telah memperoleh ulangan dari ribuan macam keterampilan. Rentang keterampilan yang diperoleh, mulai dari yang mudah seperti gosok gigi, mengemudi mobil, menulis, memainkan alat musik, berurusan dengan situasi sosial, sehingga mengoperasikan produk teknologi yang canggih. Oleh karena itu, lingkungan hidup berubah,

¹⁰⁵ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, hlm, 130

manusia perlu memiliki keterampilan yang sesuai untuk menanggulangi masalah yang diakibatkan oleh perubahan situasi lingkungan hidup.¹⁰⁶

4. Belajar Pemecahan Masalah

Proses pemecahan masalah dimulai dengan menggali dan mengidentifikasi masalah. Dengan demikian, menurut Polya (1945) tentang adanya empat macam fase pemecahan masalah, yaitu:¹⁰⁷

- 1) Memahami sifat masalah dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah. Dibutuhkan pengenalan terhadap keterbatasan pemecahan masalah yang mungkin dipilih dan berusaha mengidentifikasi apa yang dicari dalam suatu pemecahan masalah. Pelajaran yang memengaruhi bagaimana efektifnyabila pemecahan tersebut diaplikasikan;
- 2) Menyusun rencana yang memungkinkan kita menghubungkan informasi yang dimiliki dengan aspek-aspek masalah yang belum diketahui. Pada tahap ini dibutuhkan kewaspadaan terhadap hal-hal yang merintang efisiensi;
- 3) Melaksanakan rencana yang telah disusun dan tiap langkah perlu diperiksa untuk menyakinkan bahwa penyelesaian terlaksana efektif;
- 4) Mengevaluasi penyelesaian masalah yang telah dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta memikirkan perbaikan untuk masa yang akan datang.

5. Model pelatihan

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Ibid.*

Pelatihan adalah salah satu model pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa atau dalam satu pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan membuat sikap peserta dengan cara spesifik. Pengetahuan tentang jenis pelatihan dan bagaimana merancang suatu pelatihan ini sangat penting, agar pelatihan yang dilaksanakan dapat efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu dari berbagai macam pelatihan adalah *pelatihan kerja*.

Pelatihan kerja dapat didefinisikan sebagai program terencana dari latihan yang sistematis tentang performansi kemampuan tertentu''. Pada umumnya pelatihan kerja adalah program yang didesain untuk meningkatkan kompetensi penyuluh, sementara mereka mereka melaksanakan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pelatihan tersebut seyogianya 1) terfokus pada masalah. 2) berorientasi pada pelajar/peserta, dan 3) tersusun dari serangkaian kegiatan yang terjadwal.¹⁰⁸

Dalam penjelasan lain, Sesuai dengan karakteristik orang dewasa, maka pembelajarannya juga memerlukan karakteristik yang khusus. Ada beberapa model pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajaran orang dewasa yaitu :¹⁰⁹

- a) Model Pembelajaran Daur Pengalaman Berstruktur dan Analisis Peranan
- Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan partisipatori andragogi

¹⁰⁸ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hlm. 163.

¹⁰⁹ Syamsu Mappa & Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), <http://visiuniversal.blogspot.com/2013/12/strategi-dan-model-pembelajaran-orang.html#sthash.oB2ggNq4.dpuf> . Di akses hari jumat, 14, 03, 2014

melalui daur pengalaman struktur. Model pembelajaran ini merupakan proses membantu belajar orang dewasa secara analisis dan partisipatif melalui tahap-tahap :

- (1) Pengenalan dan penghayatan terhadap masalah dan kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas menurut pandangan peserta;
- (2) Pengungkapan masalah/kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas menurut pandangan peserta;
- (3) Pengolahan masalah dan kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas oleh peserta bersama fasilitator atau narasumber;
- (4) Penyimpulan cara pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas oleh peserta bersama fasilitator;
- (5) Penyerapan dan penerapan cara-cara peningkatan mutu program dan kemampuan petugas dalam penyelenggaraan program.¹¹⁰

Merujuk pada model pembelajaran daur pengalaman berstruktur untuk analisis peran peserta dapat menggunakan metode ATMAP (Arah, Terapan, Masalah dan Peran). Pembelajaran dengan metode ATMAP adalah upaya peningkatan kemampuan analisis dan sekaligus penghayatan peserta terhadap perannya dalam menyelenggarakan program dalam masyarakat. Aplikasi

¹¹⁰ *Ibid.*

metode ATMAP dalam daur pengalaman berstruktur adalah sebagai berikut :

111

- (a) *Arah program dan arah tugas*, arah program berkenaan antara lain tujuan kegiatan, cara pelaksanaan dan cara penilaian dari program yang diselenggarakan pada masyarakat. Arah tugas peserta berkenaan tugas pokok, rincian kegiatannya dan proses pelaksanaannya. Metode pembelajaran ini antara lain sajian arah, telaah kaus, curah pendapat, ceramah, tanya jawab, dan metode lain yang sesuai.
- (b) *Terapan program dan tugas*, terapan program artinya cara pelaksanaan program menurut arah yang telah ditetapkan baik yang sudah diwujudkan maupun yang diperkirakan. Terapan tugas artinya cara pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan. Terapan program dan terapan tugas dikaitkan dengan situasi dan kondisi wilayah, tempat serta fasilitas pendukungnya. Metode pembelajaran untuk ini antara lain menggunakan curah pendapat, diskusi, telaah terapan, kerja kelompok, dan metode lain yang sesuai.
- (c) *Masalah Terapan Program dan Terapan Tugas*, masalah terapan program adalah masalah-masalah yang muncul atau yang diperkirakan akan muncul baik internal maupun eksternal. Masalah terapan tugas artinya masalah kemampuan petugas dalam melaksanakan tugasnya yang berkaitan dengan terapan program baik yang muncul atau yang diperkirakan akan muncul (internal maupun eksternal). Metode

¹¹¹ *Ibid.*

pembelajaran ini antara lain curah pendapat, telaah kasus, diskusi kelompok (pleno), telaah banding, telaah lapangan, kerja kelompok dan metode lain yang sesuai.

- (d) *Alternatif Pemecahan Masalah Terapan Program dan Terapan Tugas*, alternatif pemecahan masalah terapan program artinya gagasan-gagasan cara pemecahan masalah yang telah dianalisis baik untuk sekarang ataupun yang akan datang terutama terhadap masalah internal. Alternatif pemecahan masalah terapan tugas artinya gagasan-gagasan cara peningkatan kemampuan petugas sesuai dengan tuntutan terapan program baik untuk sekarang maupun untuk yang akan datang terutama yang bersifat internal. Metode pembelajaran untuk ini adalah telaah kasus, diskusi, telaah banding, kerja kelompok dan metode lain yang sesuai.
- (e) *Peran Petugas*, Peran petugas artinya peran dan kemampuannya melaksanakan program serta pemecahan masalahnya, untuk sekarang maupun yang akan datang. Metode pembelajaran untuk ini harus ditekankan kepada belajar, praktek dan bekerja melalui metode diskusi, kerja kelompok atau individual, simulasi, bermain peran dan metode lain yang sesuai.¹¹²

b) Model Pembelajaran Latihan Penyelidikan (Inquiry Training Model)

¹¹² *Ibid.*

Latihan penyelidikan sebagai salah satu model pembelajaran meliputi lima fase yaitu :¹¹³

- (1) Menghadapkan peserta belajar untuk berkonfrontasi dengan situasi teka-teki;
- (2) Fase operasional pengumpulan data untuk verifikasi, meminta peserta belajar menanyakan serangkaian pertanyaan untuk dijawab oleh fasilitator dengan "ya" atau "tidak" dan menyelenggarakan serangkaian eksperimen mengenai lingkungan situasi masalah;
- (3) Operasi pengumpulan data untuk eksperimentasi;
- (4) Peserta belajar menyadap informasi dari pengumpulan data mereka dan menjelaskan masalah sebaik mungkin.
- (5) Fasilitator dan peserta belajar bekerja sama menganalisis strategi satu sama lain. Tekanan di sini ialah pada konsekuensi strategi tertentu. Analisis ini berusaha membantu peserta belajar lebih terarah dalam mengajukan pertanyaan dan mengikuti rencana: Pengadaan fakta, Menentukan apa yang relevan, Menyiapkan konsep penjelasan atau hubungan.

c) Model Pembelajaran Advance Organizer

Advance Organizer ialah materi pengenalan yang disajikan lebih dahulu dari tugas pembelajaran yang tingkat abstraksinya lebih tinggi dibandingkan

¹¹³ *Ibid.*

dengan tugas pembelajarn itu sendiri. tujuannya ialah untuk menjelaskan, mengintegrasikan, dan menghubungkan materi dalam tugas pembelajaran dengan materi lain yang telah dipelajari lebih dahulu, disamping juga untuk membantu peserta belajar membedakan materi baru dari materi pembelajaran yang telah diberikan. Organisasi yang paling efektif adalah materi yang menggunakan konsep, istilah dan dalil yang telah dikenal oleh warga belajar termasuk juga ilustrasi dan analogi.¹¹⁴

Bahan pembelajaran dapat berupa artikel dalam koran atau majalah dan jurnal, ceramah bahkan dapat juga film. Tugas pembelajaran bagi peserta belajar ialah untuk menghayati informasi, untuk mengingat gagasan sentral dan mungkin juga fakta kunci. Sebelum memperkenalkan materi pembelajaran kepada peserta belajar hendaknya fasilitator menyiapkan materi perkenalan dalam bentuk Advance Organizer berupa lampiran yang dapat digunakan untk mengaitkan data baru yang relevan.

Advance Organizer pada umumnya didasarkan pada konsep dan hukum/aturan suatu disiplin. Sebagai contoh suatu pelajaran atau uraian mengenai sistem kasta di India dapat didahului dengan organizer yang didasarkan pada konsep stratifikasi sosial. Biasanya organizer dikaitkan dengan materi yang bersifat aktual atau kurang abstrak dibandingkan dengan yang mendahuluinya. Organizer timbul dari hubungan secara integral dengan materi pembelajaran. Organizer dapat juga digunakan secara kreatif untuk menyiapkan persfektif baru.

¹¹⁴ *Ibid.*

Pembelajaran model Advance Organizer dapat diterapkan melalui beberapa fase yaitu :¹¹⁵

- (1) Penyajian Advance Organizer meliputi kegiatan : Menjelaskan tujuan satuan pelajaran, Menyajikan organizer, Mendorong timbulnya kesadaran akan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan latar belakang peserta belajar.
- (2) Penyajian materi tugas pembelajaran; Menyusun urutan logis materi pelajaran bagi warga belajar, Membina perhatian warga belajar, Menyiapkan bahan organisier yang bersifat eksplisit.
- (3) Memperkuat organisasi kognitif : Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi secara terintegrasi, Mengintegrasikan pembelajaran penerimaan aktif,Memperoleh pendekatan kritis terhadap pengetahuan yang dipelajari.

d) Model Pembelajaran Pemerolehan Konsep

Pembelajaran model pemerolehan konsep mencakup penganalisisan proses berpikir dan diskusi mengenai atribut peroleha konsep. Selanjutnya terhadap variasi pada model dasar yang melibatkan lebih banyak peserta belajar berpartisipasi dan mengendalikan diskusi serta lebih banyak materi yang kompleks. Kelaziman diantara materi ini merupakan aplikasi dari teori tentang konsep. Inilah yang membedakan antara model perolehan konsep yang asli

¹¹⁵ *Ibid.*

dengan perlombaan menebak. Model ini mengandung nilai aplikasi yang penting dan langsung kepada pembelajaran sebagai berikut :¹¹⁶

- (1) Dengan memahami hakikat dari konsep dan kegiatan yang bersifat konseptual fasilitator dapat menetapkan secara lebih baik apabila peserta belajar memperoleh pengertian suatu konsep
- (2) Fasilitator dapat mengenal strategi pengkategorisasian yang digunakan warga belajar dan membantu mereka menggunakannya secara lebih efektif.
- (3) Fasilitator dapat memperbaiki kualitas pembelajaran untuk mempelajari konsep dengan menggunakan model pembelajaran tentang hakikat proses perolehan konsep

¹¹⁶ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam ini adalah kepala pesantren dalam menerapkan pembelajaran orang dewasa di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.¹ Menurut Meleong “Metode Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.²

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih reka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Orientasi teoritik untuk memahami makna dari kata yang ditemukan sesuai dengan fokus kajian, peneliti menggunakan pendekatan fenomena seperti yang diungkapkan oleh

¹ Lexy.J.Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1992) hlm. 6

² *Ibid*, hlm. 3

Meleong tentang pendekatan fenomenologis yaitu: “yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.”³

Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada obyek dimana fenomena tersebut sedang berlangsung. Oleh karena itu observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan hal terbaik yang digunakan dalam pengumpulan data. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi ditambah dengan dokumentasi.

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah analisa kerja dan aktivitas. Nazir menjelaskan “analisa kerja dan aktifitas (job and activity analysis)”, merupakan penelitian dengan menggunakan metode diskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktifitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.⁴

B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

1. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran

³ *Ibid.*, hlm. 9

⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 71

peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".⁵ Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak.

Dalam setiap penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai perencana dalam merancang penelitian, pelaksana dalam pengumpulan data, analisis data yang dikumpulkan, dan akhirnya pelapor apa yang diketahuinya terkait hasil penelitian. Dengan kata lain, peneliti berperan segalanya dalam keseluruhan proses penelitian, dari keseluruhan itu, peran yang sangat penting (yang tidak dimiliki dalam penelitian kuantitatif) adalah perannya sebagai instrumen atau alat pengumpul data.⁶

Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

⁵ Lexy.J.Meleong, *Op.Cit.* , hlm. 121

⁶ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif dibidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Bayumedia Publising, 2013) hlm, 180

- a. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
- b. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
- c. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di sebuah Pesantren mahasiswa yang sedang berkembang di kota Malang. Tepatnya Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang di Jln. Cengger Ayam 25. Peneliti menentukan Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang sebagai tempat penelitian ini, karena Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang ini merupakan pesantren mahasiswa yang maju dan bisa bertahan sampai sekarang ini, diantara pesantren mahasiswa lain, khususnya yang ada di Kota Malang

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand (1984) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala Pesantren, para guru/ustadz dan staf yang ada di Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang.

⁷ *Ibid.* , hlm. 112

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang di perlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, foto dan dokumen tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri mahasiswa Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang.



D. Prosedur Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah “suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁸ metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana pendidikan, keadaan asatidz/dosen dan mahasiswa serta yang lebih penting adalah terkait dengan penerapan pembelajaran orang dewasa (andragogi) dalam proses pendidikan.

Dilihat dari peran peneliti dalam observasi, maka secara umum ada tiga macam observasi yang bisa diperankan oleh peneliti: (1) pengamatan partisipan, yaitu pengamat ikut aktif di dalam kegiatan yang diamati; (2) pengamatan nonpartisipan; yaitu pengamatan di mana pengamat tidak ikut aktif dalam bagian kegiatan yang diamati (pengamat hanya mengamati dari jauh); dan (3) Sementara dalam pengamatan kuasi partisipasi; yaitu pengamat seolah-olah turut berpartisipasi, tetapi yang sebenarnya hanya berpura-pura saja dalam kegiatan yang diamati.⁹

Dalam metode observasi terdapat pengamatan langsung yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti.¹⁰ penulis lebih banyak mengadakan penelitian langsung terhadap obyek.

⁸ Sutrisno Hadi. *Metodologi Reseach II*. (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. 1994) hlm. 136

⁹ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif dibidang pendidikan: Teori dan Amplikasin*, hlm, 205-206

¹⁰ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*, Bandung, Angkasa, 1987, hlm; 91.

2. Metode Interview

Metode interview adalah “cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.¹¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan andragogi di Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang. Dalam hal ini pihak-pihak yang di interview adalah pengasuh pesantren, kepala pesantren, asatidz, guru, mahasiswa dan karyawan.

Dalam penelitian kualitatif Ada dua macam wawancara yaitu: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Pertama, Wawancara terstruktur dapat dilihat dari keteraturan pertanyaan dan jawaban, yang memiliki ciri-ciri: (1) kata-kata dalam pertanyaan sudah ditentukan secara terstruktur, (2) pilihan jawaban sudah disediakan, (3) bentuk pertanyaanya sejenis angket.¹²

Kedua, Wawancara tidak terstruktur, wawancara ini memiliki beberapa ciri: (1) pertanyaan sangat terbuka (*open endid*) (2) pertanyaan sangat fleksibel, (3) bentuk percakapan mana suka dan (4) situasinya sangat tidak formal. Jenis wawancara ini juga termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dan wawancara intensif (*intensive interviewing*). Namun dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan kedua tipe wawancara tersebut di atas.

¹¹ *Ibid.* , hlm. 193

¹² Selanjutnya Pada wawancara berlangsung, suasana diatur secara formal yang sebelumnya telah disepakati oleh pihak peneliti dan informan. Wawancara terstruktur ini bisa juga disebut dengan wawancara terstandar dan terfokus. Artinya dalam waktu yang singkat (satu sampai dua jam) informan memberikan informasi atas pertanyaan peneliti yang diambilkan dari panduan penelitian atau pedoman wawancara. Nurul Ulfatin, *Op.Cit*, hlm, 183-184

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “apabila menyelidiki ditujukan dalam penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan melalui sumber-sumber dokumen.¹³ Metode ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan andragogi dan untuk mengetahui sejarah berdirinya pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang.¹⁴

E. Tehnik Analisa Data

Analisa data merupakan upaya sistematis untuk menganalisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar pemahaman konseptual peneliti berfokus pada kesesuaian data sehingga disini diperlukan adanya *editing* data.

Analisa data dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data, artinya keduanya berjalan serempak, disaat mengumpulkan data saat itu pula analisa data harus dikerjakan, baru dilanjutkan kembali setelah analisa data selesai. Dengan demikian secara teoritik pengumpulan data dan analisa data dilaksanakan secara berulang- ulang guna memecahkan masalah.

Tehnik analisa data dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah menganalisa dengan cara menjelaskan, menverifikasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan, sebab data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka, sehingga perlu interpretasi untuk mengetahui makna data tersebut. Dalam menganalisa data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan

¹³ Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar Dan Teknik Research*, (Jakarta: Tarsito, 1990), hlm. 132

¹⁴ Yang tergolong dokumen dan data sekunder menurut Johnson dan Christensen adalah: 1. Dokumen Resmi (*Official document*), 2. Dokumen Pribadi (*personal document*), 3. Data Fisik (*physical data*), 4. Data penyelidikan yang disimpan/ arsip (*achived research data*). Johnson, B & Crhistensen, L, *Educational Research, Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, (Boston: Person Education, 2004) hlm. 218

seperti yang dikutip Lexy J. Moleong dari bukunya Miles dan Hebermen, ada tiga hal yang harus dilakukan.¹⁵

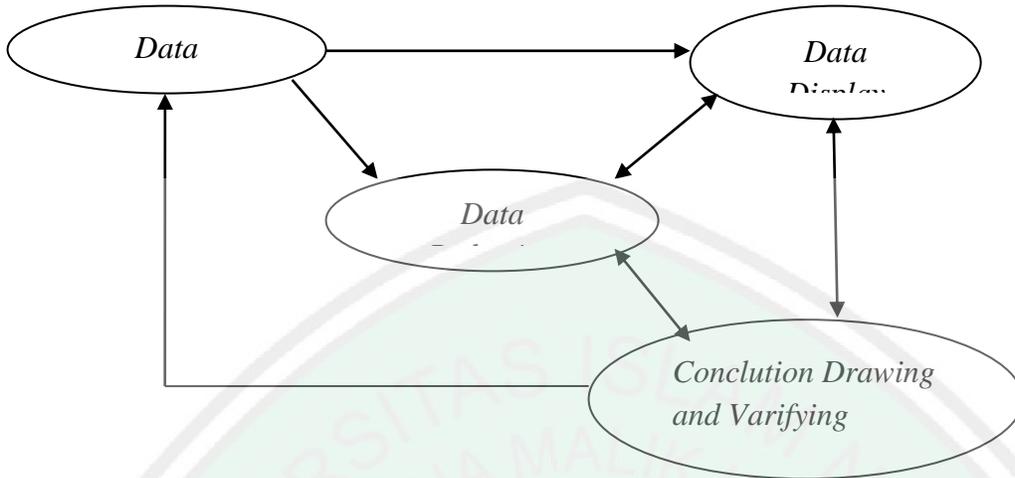
Pertama; Data reduction. Reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisa data yang dilakukan selama pengumpulan data. Pada prinsipnya semua data lapangan sekaligus dianalisa, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan pola pokoknya, sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah difahami, jika ada data yang sulit disimpulkan, maka proses reduksi data di ulang kembali.

Kedua; Data Display. Data ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan jumlah banyak dapat dikuasai dengan cara dipilih dalam kelompok tertentu. Setiap data yang direduksi dapat disajikan untuk dianalisa dan disimpulkan. Apabila data yang disajikan belum disimpulkan maka data tersebut direduksi kembali untuk meningkatkan validitas data.

Ketiga; Concluton drawing/verification. Hal ini dimaksudkan untuk verifikasi makna data yang diperoleh untuk *finising* hasil analisa data. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat terasa masih tentatif, kabur, dan penuh keraguan akan tetapi dengan bertambahnya data yang digunakan dalam pembuatan kesimpulan akan mengubah situasi semula, dan akhirnya akan menemukan *emergent* data di lapangan. Dalam prosesnya peneliti mengikuti siklus sebagaimana yang digambarkan oleh Miles dan Huberman secara interaktif pada gambar 1.2.¹⁶

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008) hlm. 287.

¹⁶ Miles & Hiberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Terjemah Rohidi (Jakarta: UI Press, 1994) hlm. 250



Gambar 1.1 Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan keabsahan data - data yang diperoleh, diperlukan tehnik - tehnik dalam pemeriksaan data, tujuannya adalah agar bisa menjamin tingkat kesempurnaan data yang dicapai. Tehnik dalam pemeriksaan ini didasarkan pada empat kriteria seperti yang dikatakan Lexy J. Moleong dalam bukunya dikatakan sebagai berikut: *pertama*: Credibility (tingkat kepercayaan), *kedua*; transferability (keteralihan), *ketiga*; dependability (kebergantungan), *keempat*; confirmability (kepastian).¹⁷

Dari empat cara di atas, peneliti menggunakan Credibility (tingkat kepercayaan), artinya, untuk mencapai nilai kredibilitas data yang tinggi diperlukan tehnik triangulasi sumber, pengecekan bahan-bahan, kehadiran peneliti di lapangan, diskusi-diskusi, pengamatan secara estafet, dan pengecekan referensi. Dalam hal ini, untuk lebih

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 324 .

mempermudah dalam pengecekan keabsahan data peneliti Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data dan dikonfirmasi kepada orang lain yang ada keterikatan dengan sekolah. Triangulasi metode juga dilakukan dengan cara membandingkan data/informasi yang dihasilkan dari observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait langsung dengan data tersebut.

Pengecekan dilakukan dengan cara menunjukkan hasil data atau informasi, termasuk hasil interpretasi yang ditulis peneliti dari hasil dokumentasi, wawancara, dan data lapangan. Hasil interpretasi yang sudah disetujui dan dibenarkan oleh informan masih perlu ditriangulasi dan di cek kembali kebenarannya, baik pengecekan secara formal atau nonformal.

Disamping itu, dibutuhkan diskusi-diskusi dengan teman sejawat, dalam hal ini adalah teman program studi magister pendidikan Islam dengan cara membahas data-data atau temuan-temuan di lapangan, kemudian peneliti mendiskusikan kembali dengan kepala pesantren mahasiswa dan dewan asatidz/dosen. Melalui diskusi ini diharapkan bermunculan kritik konstruktif dan saran obyektif untuk menyempurnakan pembahasan hasil penelitian.

Dalam buku yang berbeda Triangulation artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Artinya, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan berbagai sumber data, teori, metode dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten. Oleh karena itu, untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari satu

metode (interview, observasi dan analisis dokumen). Di samping itu, peneliti dalam melakukan interview dari bawahan sampai atasan dan menginterpretasikan temuan dengan pihak lain.

Ada 3 teknik dalam triangulasi, yaitu: (1) Triangulasi menggunakan sumber yaitu membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda dalam hal penelitian kualitatif seperti membandingkan data hasil dari pengamatan dari hasil wawancara. (2) Triangulasi menggunakan metode pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil penelitian dengan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (3). Triangulasi dengan penyidik yaitu memanfaatkan beberapa teori yang ada.¹⁸

¹⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 267

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah berdirinya Pesantren Mahasiswa al-Hikam

Gagasan tentang berdirinya pesantren mahasiswa al-Hikam di Kodya Malang dipelopori oleh seorang Kyai muda, yang kebetulan pada saat itu sebagai ketua *Tanfidziyah Nahdhatul Ulama'* Jawa Timur dan sekarang sebagai Rois 'Am PBNU, Kyai Haji Hasyim Muzadi didukung oleh beberapa tokoh muda dan Kyai sesepuh NU. Di antaranya KH.Tolhah Hasan yang pada saat itu sebagai Rektor Univer'sitas Islam Malang (Menteri Agama Sekarang). Nama lain yang termasuk pendiri adalah H. Selamat Effendi Yusuf seorang tokoh muda dari GP Ansor, H. Ubaidy Fadil serta H.M.Dja'far.¹⁵⁶

Sebelum Pesantren Mahasiswa al-Hikam berdiri secara resmi pada tahun 1992, terlebih dahulu diawali berdirinya sebuah Yayasan al-Hikam pada tanggal 3 Juli 1989 dengan akta notaris nomor 47/1989 yang beralamatkan di Jl.Cengger Ayam 14 Lowokwaru Malang. Pendiri yayasan tersebut terdiri dari lima orang tokoh, yaitu; H. Tolchah Hasan, KH. Hasyim Muzadi (ketua yayasan), H. Ubaidy Fadhil, H.M. Dja'far,

¹⁵⁶ Dokumen al-Hikam 1989, yang didapatkan dari kartor al-Hikam.

dan Slamet Effendi Yusuf (Susunan Pengurus selebihnya dapat dilihat pada lampiran).

Dua tahun berikutnya yakni tahun 1990 setelah Yayasan berdiri, didirikanlah Masjid Al-Ghazali di atas tanah wakaf seluas 250 m², yang dibangun dengan dana swadaya masyarakat melalui kegiatan ceramah umum oleh K.H. Zainuddin MZ. Dengan berdirinya Masjid, maka kegiatan Yayasan dapat dikembangkan berupa bimbingan dan pembinaan masyarakat. Pendirian Masjid tersebut sekaligus sebagai langkah berdirinya Pesantren Mahasiswa al-Hikam.

Asal Usul berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam, secara konseptual, merupakan bagian dari proyeksi pengembangan Yayasan al-Hikam, yang sebelumnya telah memiliki beberapa program kerja yayasan. Diantaranya adalah *Majlis Da'wah dan Ta'lim*, yang mengadakan pengajian rutin (mingguan dan bulanan), diskusi agama (halaqah) berkala, manasik haji dan memperingati hari-hari besar Islam. Selain itu juga terdapat program pengembangan sumber daya manusia, ialah dengan melalui kegiatan kursus keterampilan, pembekalan mental, skill dan kemasyarakatan serta pelatihan-pelatihan. Untuk mengembangkan yayasan al-Hikam tersebut, dan dengan melihat potensi sumber daya manusia di kodya Malang, sebagai kota pelajar atau mahasiswa, maka dari hasil diskusi yang panjang, yayasan itu berinisiatif mendirikan pesantren mahasiswa, yang bertujuan mengantarkan

mahasiswa suatu kelak menjadi sarjana yang bertaqwa, berkepribadian (akhlaqul karimah), memiliki prestasi ilmiah serta mempunyai jiwa kemandirian dan pengabdian hidup (Dokumen al-Hikam, 1989). Melalui gagasan tersebut, kemudian yayasan al-Hikam menyediakan dan melengkapi komponen-komponen dasar dan penunjang yang dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan pesantren.

Kemudian pada tahun 1992 secara resmi Pesantren Mahasiswa al-Hikam didirikan. Pada awal perkembangannya hanya membina 4 orang santri. Meskipun saat itu belum memiliki sarana tinggal yang memadai sebagaimana layaknya sebuah Pesantren. Untuk sementara 4 orang santri tinggal di ruang takmir Masjid. Kemudian pada tahun yang sama jumlah santri bertambah menjadi 11 orang, dan dalam jangka 1 tahun bertambah menjadi 27 santri.

Memperhatikan perkembangan jumlah santri, menuntut sarana tinggal yang memadai, selanjutnya dibangun gedung asrama unit I dengan dua lantai. Dan menjelang tahun 1994 perkembangan santri sudah mencapai kurang lebih 60 santri. Bersamaan dengan kondisi tersebut dibangunlah gedung asrama unit II dengan dua lantai.

Perkembangan santri Pesantren Mahasiswa al-Hikam dari 1992 sampai 2000 menunjukkan perkembangan yang cukup mengembirakan, antara lain : tahun 1992 jumlah santri 27, tahun 1993 jumlah santri 40, tahun 1994 jumlah santri 60, tahun 1995 jumlah santri 70, tahun 1996

jumlah santri 90, tahun 1997 jumlah santri 107, tahun 1998 jumlah santri 134, tahun 1999 jumlah santri 152., dan tahun 2000 jumlah santri 160 dan pada tahun ini kurang lebih 250 santri.

Selain perkembangan jumlah santri mahasiswa yang cukup menggembirakan, variasi asal santri al-Hikam juga berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Malang. Kebanyakan santri dari perguruan tinggi di sekitar lokasi pondok, meskipun jarak yang dekat tidak menjadi jaminan bagi mahasiswa untuk mondok di Pesantren Mahasiswa al-Hikam. Hal ini terbukti meskipun Universitas Kertanegara dekat dengan Pesantren Mahasiswa al-Hikam yang berjarak antara sekitar 200 Meter dari al-Hikam, namun tidak satupun mahasiswanya yang mondok di Pesantren Mahasiswa al-Hikam, demikian juga Sekolah Tinggi Teknologi Malang yang berjarak 600 M dari lokasi pesantren hanya memilih menjadi santri kalong (tidak menetap di pesantren).

Jumlah santri yang menetap di pesantren al-Hikam, berdasarkan buku administrasi pesantren, sejak berdirinya 1992 sampai tahun 2014 adalah sebanyak 250 santri yang terdiri dari 10 disiplin ilmu umum dan berasal dari 12 Perguruan Tinggi. Dari jumlah santri tersebut kurang lebih 70 santri telah merampungkan studinya, meskipun sebagian masih tinggal di pesantren untuk menjadi santri tanpa kelas.

2. Landasan Pemikiran dan Tujuan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Nama al-Hikam, yang kemudian dijadikan nama pesantren mahasiswa ini memiliki relasi makna atau pengertian yang luas.

Disamping memiliki makna kearifan dan kebijaksanaan, oleh kalangan pesantren mahasiswa al-Hikam juga diartikan sebagai upaya pembinaan manusia menjadi orang yang bertaqwa, berkepribadian luhur, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan memiliki wawasan kedepan. Prioritas dari makna al-Hikam itulah yang kemudian dijadikan dasar pemikiran berdirinya pesantren mahasiswa al-Hikam. Dari gagasan substansial mengenai nama pesantren al-Hikam diatas, oleh para pendiri pesantren tersebut terjabarkan menjadi landasan ideal-institusional. Landasan tersebut seperti dikutip dalam dokumen tahun 1989 pesantren mahasiswa al-Hikam berikut:

- a. Mahasiswa sebagai kelompok muda terdidik (*young educated*), Mereka menempati posisi unik baik sebagai kader ummat maupun sebagai aset bangsa. Sebagai aset umaat dan aset bangsa tentu banyak harapan yang disandarkan dipundak mereka untuk melanjutkan tugas kelilmuan, perjuangan ummat dan cita-cita bangsa.
- b. Proses kehidupan manusia membutuhkan keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan relegiutasnya.
- c. Ilmu pengetahuan dan nilai agama sesungguhnya berasal dari satu sumber yakni Allah SWT. Disiplin ilmu pengetahuan hakikatnya adalah wujud dari pengejawantahan kebenaran ajaran agama di dalam sunnatullah yang berlaku di dalam kehidupan manusia.

Keduanya secara normatif seharusnya menjadi bukti kebenaran sejati.

Sedangkan dalam landasan operasionalnya berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, pesantren mahasiswa Al-Hikam berusaha untuk memberikan sublimasi nilai dan ajaran agama kepada para mahasiswa yang mengambil spesialisasi “ilmu umum” (non keagamaan) agar pada saatnya menjadi sarjana yang memiliki integritas keperibadian muslim yang seimbang.

Sasaran terhadap mahasiswa dengan disiplin ilmu pengetahuan umum ini bukanlah diskriminasi dan bukan sekedar terkesan eksklusif dibanding pondok pesantren yang lain. Pilihan tersebut banyak didasarkan pada pengalaman pribadi tokoh pendiri, bahwa mahasiswa memiliki beban dan peran yang besar di masa depan, karena itu perlu format baru dalam memberikan bekal kepada mereka agar menjadi sumber daya yang berkualitas.

Disiplin ilmu yang didapat dari kampus belum cukup memadai karena kenyataannya dewasa ini cukup banyak orang pintar tetapi semakin langka orang yang benar. Karena itu saat ini bangsa membutuhkan seseorang yang tidak sekedar pintar tetapi harus benar yang memiliki landasan spritual.

Adapun landasan pemikiran KH. Hasyim Muzadi dalam mendirikan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang sebagaimana kutipan berikut:

- 1) tantangan masa depan.
- 2) Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi serta komunikasi membawa perubahan global dan perubahan sosial. Laju dan perubahan itu akan semakin deras dan kompleks dalam kurun waktu mendatang. Semua itu merupakan tantangan yang harus dijawab melalui upaya mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi tuntutan masa depan. Selain itu perlu membangkitkan kesadaran baru bagi individu maupun masyarakat, terhadap tantangan yang akan dihadapi. Atas dasar pemikiran tersebut, yayasan Al-Hikam menawarkan alternatif bagi generasi muda khususnya mahasiswa untuk dibina menjadi generasi yang berpribadi bertaqwa, berbudi luhur, kreatif, mandiri, siap menyongsong dan mengisi perubahan zaman selaras dengan nilai-nilai bangsa dan agama.
- 3) Pendidikan adalah masalah sepanjang zaman, dan terbentuk oleh struktur sosial yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karenanya pendidikan haruslah futuristik.
- 4) Pendidikan harus mencerminkan idelialisme manusia yang diinginkan, karenanya harus ada muatan pengasuhan dan keterampilan sehingga dapat melahirkan manusia yang berkualitas dan terintegritas dengan lingkungannya.

- 5) Pendidikan tidak hanya berbicara pengajaran, karena itu pendidikan tidak hanya melahirkan orang pintar tetapi harus melahirkan orang benar.
- 6) Mahasiswa sebagai prioritas sasaran pembinaan dan pengasuhan, dengan harapan agar mahasiswa tidak kehilangan terhadap esensi terhadap keilmuan yang ditekuni. Mahasiswa harus tahu apa ilmu dan tujuan ilmu itu dalam kehidupan. Maka pesantren perlu memberikan arah bahwa agama harus menjadi kontrol perkembangan ilmu. Sehingga sarjana ekonomi dapat berbicara masalah perekonomian yang tidak terlepas dari masalah kemakmuran, sarjana hukum yang menjelaskan peraturan hukum yang terkait dengan keadilan, sehingga disiplin ilmu yang ditekuni tidak kehilangan esensinya.
- 7) Bahwa untuk mendirikan pesantren, harus ada yayasan dan masjid sebagai sarana pendukung kelancaran pembinaan dan pengasuhan. (Dokumen, 1989)

Dari pemikiran diatas, kemudian dalam langkah operasionalnya ditentukan bahwa santri mahasiswa yang ada di pesantren mahasiswa al-Hikmah seluruhnya berasal dari mahasiswa disiplin ilmu-ilmu umum, sesuai dengan upaya integritas kepribadian tersebut. Faktor utama dari pemikiran tersebut, nampaknya lebih diarahkan pada proses pembentukan pranata nilai, dimana satu sisi untuk mengeliminir adanya polarisasi nilai ilmu dengan agama dikalangan mahasiswa yang berada

dalam disiplin ilmu-ilmu umum, dengan cara mengokohkan landasan keagamaan, yang tentunya nanti akan diproses melalui sistem pendidikan pesantren mahasiswa.

3. Visi dan Misi Pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang

Visi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang adalah: ‘ Mewujudkan Pesantren Mahasiswa mahasiswa sebagai pusat keunggulan dan lembaga rujukan penyamaan potensi insaniah para santri menjadi sarjana muslim yang kaffah’.

Sedangkan misi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang adalah: ‘berperan sebagai lembaga pendidikan alternatif dengan ‘membismillahkan’ para santri untuk menghasilakan sarjana yang mampu memahami dan mengamalkan memahami dan mengamalkan syari’at Islam serta berprestasi dalam bidang keilmuan melalui prosedur kepemimpinan kesantrian dan *dirosah*’.

Secara khusus lulusan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang diharapkan memiliki berbagai kemampuan, antara lain:

- a. Mampu memahami dan mengamalkan syari’at Islam dengan baik dan benar, taat beribadah, berdoa, dan berusaha; memiliki etos kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas;
- b. Berprestasi tinggi dalam ilmu yang ditekuni serta menguasai cara berpikir ilmiah, kritis, kreatif, dan berpikir futuristik;
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional dan dapat berperan

sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Tujuan Pondok Pesantren Al-Hikam

Dari landasan pemikiran tersebut, maka secara konseptual dan konstitusional pesantren mahasiswa al-Hikam memiliki beberapa kerangka tujuan pendidikan, yang dibedakan dalam tujuan konseptual dan tujuan konstitusional, sebagaimana dikutip dalam dokumen berikut ini;

Secara konseptual tujuan pendidikan pesantren mahasiswa al-Hikam adalah membina mahasiswa agar menjadi sarjana yang bertaqwa, berkepribadian luhur, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan berwawasan kedepan, siap menyongsong dan mengisi perubahan-perubahan zaman sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa. Adapun secara konstitusional tujuan pendidikan pesantren mahasiswa al-Hikam dijelaskan sebagai berikut :

- a. Mendidik santri mempunyai kesadaran dalam mengamalkan ajaran atau syariat islam secara benar sehingga terwujud pribadi-pribadi muttaqin;
- b. Mendidik santri dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif demi terciptanya insan pembangunan yang berwawasan keagamaan dan kebangsaan;
- c. Mendidik santri agar memiliki pribadi yang bermental relegius, berintelighensi cerdas dan berpola pikir progresif.

- d. Mendidik santri menjadi sarjana muslim yang mempunyai keterampilan bahasa asing secara aktif.
- e. Mendidik santri mempunyai ketempialn teknis dan semangat kerja yang tinggi sehingga mampu menghadapi kehidupan kompetitif.
- f. Mendidik santri untuk mempunyai semangat berkorban dan berjuang tinggi untuk menyebarkan agama Islam.(Dokumen, 1989)

Tujuan pesantren Al-Hikam terdiri dari tujuan umum dan khusus sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum: ikut berperan aktif membangun dan meningkatkan kualitas kepribadian bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas umat dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Tujuan khusus: (a) mambina mahasiswa menjadi sarajana Muslim bertaqwa dan berkepribadian yang luhur (akhlaqul kariamah); (b) Membina mahasiswa menjadi sarjana yang kreatif, mandiri dan berwawasan ke depan; dan (c) membina mahasiswa menjadi sarajana Muslim yang siap menggapai ilmu pengetahuan, masyarakat dan bangsa.

Mencermati tujuan yang ingin dicapai oleh Pesantren Mahasiswa al-Hikam, nampak adanya akulturasi dari aspek tujuan, dimana tidak sekedar melahirkan sumber daya sarjana yang hanya tahu tentang agama (*tafaqquh fi al-Dien*), namun memiliki kemampuan untuk mengekspresikan nilai agama dalam konteks yang lebih makro yakni

memiliki kemampuan amaliyah agama, memiliki prestasi ilmiah di kampus dan memiliki kesiapan untuk menghadapi kehidupan yang lebih kompleks. Keenam tujuan di atas tercermin pada motto Pesantren Mahasiswa al-Hikam, yaitu; *amaliyah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup*. Tiga motto tersebut kemudian disebut *trilogi al-Hikam*.

Untuk mewujudkan trilogi tersebut, dalam lingkungan Pesantren Mahasiswa al-Hikam, mahasiswa didorong untuk lebih berprestasi dalam kuliahnya di Universitas masing-masing. Bersamaan dengan itu diciptakan suasana lingkungan kehidupan sehari-hari yang agamis dan pengamalan akhlaq al-karimah.

Disamping itu ada prioritas institusional yang merupakan proses kolaborasi dan reunifikasi dari dua kutub tradisi yang memiliki akar perbedaan, ialah tradisi kepesantrenan yang memiliki akar-akar tradisi kelembagaan pendidikan Islam tradisional dengan tradisi akademis yang merupakan proyeksi dari tradisi pendidikan sekuler. Diantara unsur (komponen) yang tersublimasi dari gagasan tujuan itu adalah, ajaran syari'at dilegeslasi menjadi faktor dominan pendidikan pesantren mahasiswa al-Hikam dalam membentuk pola perilaku santri yang *muttaqin*.

Unsur lainnya adalah materi keagamaan lainnya yang dijadikan landasan untuk mengembangkan wawasan santri, baik yang bersifat etika-spiritual, kebudayaan maupun disiplin keilmuan. Dari landasan

itu juga yang dijadikan instrumen untuk membangun kepribadian, kecerdasan dan memiliki progresifitas dalam pola pikir. Sebagai hal yang mendasar pula dari pranata tujuan ini, pesantren mahasiswa al-Hikam juga mengajarkan sikap hidup berkorban, yaitu sikap istiqomah, ikhtiar dan riyadhah dalam menjalani kehidupan dengan landasan keimanan pada Allah SWT. Sedangkan yang menjadi bagian dari wujud kolaborasi dalam pesantren mahasiswa al-Hikam dengan komponen akademis adalah, di dalamnya dikembangkan pola keterampilan diantaranya bahasa asing dan juga jenis skill (keterampilan lainnya).

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa Pesantren Mahasiswa al-Hikam berusaha untuk menjadikan sarjana yang selain pintar juga benar dan bermoral, yang menguasai Iptek bersamaan dengan kematangan Imtaq.¹⁵⁷

B. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Perencanaan, Metode dan Evaluasi Andragogi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang merupakan pesantren tipikal yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, terutama pesantren salafiyah. Karakteristik yang membedakannya, antara lain adalah bahwa komunitas santri pesantren al-Hikam tersebut keseluruhannya adalah mahasiswa dari perguruan tinggi umum.

¹⁵⁷ Dokumen al-Hikam 1989, yang didapatkan dari kartor al-Hikam.

Kenyataan ini menuntut sebuah sistem perencanaan, metode dan evaluasi yang harus sesuai dengan karakter santri yang notabennya adalah mahasiswa.

Menurut observasi yang dilakukan oleh penulis, bahwa santri yang berada di al-Hikam Malang sangatlah berbeda dengan santri-santri yang berada pesantren pada umumnya, di mana sebagian dari mereka sedang bergerak mencapai kematangan, baik dalam emosi, bertindak, berpikir apalagi dalam sistem pembelajaran yang diterapkan. Sebagian yang lain masih menyelesaikan pembentukan identitas diri secara mandiri, termasuk dalam cara belajarnya. Sehingga kondisi seperti, menuntut perhatian dari Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, untuk menyelesaikan proses pendesawaan yang sedang dialami para santri, sehingga mereka berhasil melewati masa sulit ini dan berakhir dengan memiliki sikap kepribadian yang dewasa dan mandiri.

Berbicara tentang perencanaan, metode dan evaluasi yang digunakan dan diterapkan di Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, maka sesuai dengan fokus penelitian yang direncanakan yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Andragogi Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang

Pondok pesantren menyusun al-Hikam Malang mempunyai perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan

kemampuan setiap jenjang pendidikan santri mahasiswa dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu perencanaan biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan pada umumnya, dalam memadu pelaksanaan proses belajar mengajar, diperlukan perencanaan di pesantren mahasiswa Al-Hikam. Perencanaan, seperti didefinisikan sebelumnya, adalah penentuan secara matang tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan. Untuk maksud tersebut maka dalam perencanaan ditentukan sasaran-sasaran, tujuan-tujuan, prosedur, program kerja, budget, metode pelaksanaan, dan seterusnya. Menurut wakil pengasuh ketika beliau ditanyakan oleh peneliti dalam sebuah wawancara:

“Perencanaan adalah ikhtiar untuk menghubungkan masa lalu, kini, dan mendatang, artinya kalau sebuah lembaga tidak mempunyai *planing* ke depan, maka lembaga tersebut akan berjalan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

“Penyusun perencanaan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam ini, merupakan penterjemahan dari ide dasar para pendiri dan pimpinan pondok pesantren. Ide dasar tersebut bermula dari KH. Hasyim Muzadi selaku pengasuh atau pimpinan pondok pesantren, kemudian disosialisasikan melalui forum rapat pengurus, baik pengurus pesantren maupun pengurus yayasan untuk mendapatkan

pertimbangan-pertimbangan, ya nanti dijabarkan lebih jauh dan diterima semua kalangan serta dapat dilaksanakan. Pentahapan dalam proses perencanaan dimulai dari; menyusun konsep perencanaan, menjelaskan konsep perencanaan pada pengurus pesantren, rapat bersama, sosialisasi rencana kerja, dan pelaksanaan rencana kerja..¹⁵⁸

Adapun perencanaan pendidikan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dilakukan melalui langkah-langkah; *pertama*, penentuan tujuan atau sasaran-sasaran, *kedua*, penyusunan program pendidikan, *ketiga*, penyusunan prosedur, petunjuk pelaksanaan (juklak), kebijaksanaan, strategi, metode, anggaran; dan *ketiga*, standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan temuan data di lapangan, maka langkah-langkah tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Artinya isi perencanaan pondok pesantren al-Hikam Malang meliputi komponen-komponen yaitu bidang kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, kelembagaan, keuangan sarana dan prasarana, dan kultur, berikut perinciannya dalam sebuah dokumen:

- 1) Kegiatan:
 - a) Kegiatan apakah yang akan dilakukan santri?
 - b) Bagaimanakah kaitan kegiatan itu dengan misi pesantren al-Hikam Malang?

- 2) Tujuan:

¹⁵⁸ Wawancara dengan wakil Pengasuh, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, Tanggal 06 03 2014, Pukul: 19.30

- a) Tujuan apakah yang akan dijangkau dengan pembelajaran ini?
- b) Perubahan baik apakah yang akan dicapai melalui pembelajaran itu bagi santri, masyarakat, guru, penyelenggara pesantren, dan pihak lain yang berkepentingan yang direncanakan memperoleh manfaat dari kegiatan ini?
- c) Apakah tujuan yang ditetapkan cukup untuk dicapai melalui kegiatan ini?
- d) Dampak baik apakah yang dihasilkan dari tercapainya tujuan kegiatan itu bagi pesantren mahasiswa al-Hikam Malang?

3) Sasaran:

- a) Siapakah yang akan menerima manfaat dari kegiatan itu?
- b) Berapakah jumlah orang yang akan menerima manfaat itu?
- c) Pelaku:

(1) Siapakah yang akan menjadi pelaku (nara sumber, pelatih, dan atau lainnya) sehingga kegiatan atau pembelajaran itu terlaksana?

(2) Siapakah yang bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan ini?

(3) Siapakah yang akan mengendalikan kegiatan itu agar tujuannya tercapai?

d) Biaya:

- a) Berapakah jumlah biaya yang dibutuhkan?
- b) Dan dari manakah biaya itu didapatkan?
- c) Siapakah yang bertanggung jawab mengadakan dana dan mengelolanya untuk kegiatan pembelajaran ini?

e) Tempat:

- a) Dimanakah kegiatan itu akan dilaksanakan?
- b) Bagaimanakah ketentuan yang harus dipenuhi agar tempat itu menunjang pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan?
- c) Siapakah yang bertanggung jawab untuk menyiapkan tempat dalam ketentuan itu?

f) Sumber daya pendukung:

- a) sumber daya pendukung apa sajakah yang dibutuhkan untuk kegiatan itu?
- b) Siapakah yang bertanggung jawab mengadakan sumber daya pendukung itu?
- c) Bagaimanakah cara mengadakan sumber daya pendukung itu?

g) Panduan pelaksanaan:

- a) Apakah peran-peran para pelaku kegiatan pembelajaran udah diatur?
- b) Apakah yang harus dan tidak boleh dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
- c) Apakah ukuran keberhasilan kegiatan sudah ditetapkan?
- d) Bagaimanakah rumusan standar mutu pelaksanaan kegiatan itu sejak persiapan sampai evaluasi?
- e) Apakah panduan pelaksanaan itu sudah dipahami oleh setiap pelaku dan penanggung jawab kegiatan pembelajaran?
- h) Evaluasi (mengambil pelajaran setelah kegiatan dilaksanakan):
 - a) Bukti-bukti apakah yang bisa dipergunakan sebagai bahan evaluasi?
 - b) Bagaimakah cara melakukan evaluasi?
 - c) Kapan dan dimanakah evaluasi itu dilaksanakan?
 - d) Siapakah yang akan mengikuti evaluasi itu?

Dari seluruh rincian di atas tersebut ditegaskan oleh kepala pesantren dalam sebuah wawancara:

“Jadi rancangan rumusan perencanaan pembelajaran di pesantren ini sebenarnya dibuat terlebih dahulu oleh pengelola pesantren ini, untuk dibahas dalam forum yang nanti dihadiri oleh wakil dari setiap masing-masing blok dan oragnisasi-organisasi lainnya seperti OSPAM dan BEM

dan nanti perencanaan itu akan dipublikasikan kepada semua santri mas¹⁵⁹.

Adapun faktor-faktor pendukung di luar perencanaan pengajaran pondok pesantren al-Hikam Malang yang mempunyai makna bagi proses pengkondisian, ikhtiar dan rekayasa untuk memaksimalkan potensi manusia melalui iklim yang kondusif, antara lain:

- 1) Kehidupan disiplin
 - a) Disiplin berbahasa Arab dan berbahasa Inggris
 - b) Disiplin beribadah
 - c) Disiplin dan mengatur waktu kuliah dan dirosah
- 2) Kehidupan sosial kemasyarakatan
 - a) Memberi pelajaran baca tulis al-Qur'an
 - b) Tahlilan Rutin disekitar lingkungan Pesantren
 - c) Kajian keislaman secara berkala
- 3) Optimalisasi prestasi akademik
 - a) Diskusi, seminar spesifikasi keilmuan
 - b) Diskusi, seminar lintas disiplin ilmu

Perencanaan di atas, dimaksudkan sebagai wujud sistem pengasuhan, melalui iklim yang kondusif. Penciptaan iklim yang kondusif dalam bentuk komunikasi dua bahasa, yakni bahasa inggris dan bahasa arab diharapkan menjadi sarana untuk menganalisa perkembangan

¹⁵⁹ Wawancara dengan kepala Pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 13.30.

ilmu melalui literatur yang berbahasa arab dan bahasa inggris. Untuk maksud tersebut pengkondisian bahasa sudah dimulai sejak awal Juni 1995. Demikian pula dalam hal tartil Qur'an, para santri dibiasakan sekurang-kurangnya 5 menit sebelum kegiatan dirosah dimulai. Dalam hal pelaksanaan ibadah diterapkan disiplin shalat tepat pada waktunya.

Selanjutnya, apabila sistem pengasuhan sudah berkembang, maka dilanjutkan dengan sistem pelatihan, yakni melalui sebuah gerakan yang harmonis antara unsur-unsur jasmaniah dan unsur-unsur rohaniah sebagai ekspresi komitmen *Uli al-Albab*. Tiga sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Mahasiswa al-Hikam, dimaksudkan sebagai upaya modifikasi sistem pengajaran yang diterapkan pada kebanyakan pesantren tradisional, sehingga dengan demikian sistem pendidikan pesantren akan tetap mengikuti perkembangan zaman.

Dari perencanaan yang diterapkan di Pesantren Al-Hikam Malang, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa penggerak dari kedua perencanaan tersebut, tidak lepas dari tiga sistem pendidikan maksudnya Sistem pendidikan pesantren dilakukan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia: fikriyah, ruhaniyah, jasmaniah. Di Pesantren Mahasiswa Al Hikam tiga potensi fitrah tersebut didekati dengan tiga bidang pendidikan yakni: bidang pengajaran, bidang kepengasuhan dan bidang kesantrian, yang ketiganya dilakukan secara bersama-sama yang selalu menjadi satu kesatuan dalam menerapkan

sebuah perencanaan pembelajaran andragogi di pondok pesantren al-Hikam yaitu:

:

1) Pengajaran (Dirosah)

Adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas oleh santri dan ustadz dalam serangkaian mata dirasah. Selain itu juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keilmuan (seminar, diskusi kelompok) yang diselenggarakan oleh organisasi santri dan kelompok-kelompok kajian yang ada. Melalui proses ini diharapkan akan terbangun wawasan yang luas, cara berfikir yang logis dan pemahaman yang utuh terhadap hasanah keilmuan Islam termasuk bidang studi yang ditekuni di perguruan tinggi masing-masing. Yang mengurus proses pembelajaran di kelas tapi untuk masalahnya yang mengurus kesantrian.

2) Kepengasuhan

Adalah bidang pendidikan di Al Hikam yang memberikan tekanan pada pembentukan mental dan rasa santri mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan ubudiyah : shalat berjamaah, dzikir, istighotsah, puasa. Juga melalui pendampingan-pendampingan sehingga dalam diri santri tumbuh nilai kemanusiaan yang dilandasi

dengan nilai ke Islaman. Dan secara keseluruhan tugasnya menjadi Mursyid.

Adapun materi-materi penunjang dan dalam mewujudkan tujuan dari bidang kepengasuhan antara lain:

- a) Tafsir Jalalain
 - b) Mursyidul Amiin
 - c) Ta'lim al Muta'allim
 - d) At Tahdzib
 - e) Mukhtar al Ahadits
 - f) Kifayah al Adkiya', dll.(Dokumen 2014)
- 3) Kesantrian

Adalah bidang pendidikan di Pesantren Mahasiswa al-Hikam yang lebih banyak menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri dalam bidang-bidang yang diminati.

Karenannya dalam proses ini seluruh kegiatan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sendiri oleh santri melalui Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa al-Hikam (OSPAM) dengan berbagai kegiatan: seni, olahraga, pengabdian masyarakat, kewirausahaan, lingkungan berbahasa, diskusi-diskusi, kegiatan kerumahtanggaan.

Dalam hal ini, *asatidz*/pembina bersifat sebagai pendamping dan pengarah.

Berkaitan dengan perencanaan yang diterapkan di Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil Pengasuh:

“Perencanaan Pondok ini dalam sebuah pembelajaran, yaitu kehidupan 24 jam artinya perencanaan yang berorientasi untuk kehidupan dimasyarakat nanti, intinya pembiasaan dalam berkehidupan di masyarakat nanti. Oleh karena itu untuk mewujudkan perencanaan di pesantren ini di bagi menjadi tiga kelompok bidang garapan; 1. Bidang kepengasuhan, seperti program-program ospam 2. Bidang kesarifan, seperti roling kamar 3. Bidang kependidikan (Dirosah) formal di kelas, maka di atur sedemikian rupa yang berpijak pada motto Pesantren.¹⁶⁰”

Dari paparan wawancara peneliti di atas, maka semua aktifitas santri Al-Hikam Malang yang dilakukan santri baik dalam kelas maupun di luar kelas merupakan semua rangkaian dari penerapan perencanaan yang berpijak pada motto pesantren, yaitu: amaliyah agama, prestasi ilmiah dan kesipan hidup.

Senada dengan apa yang dilontarkan wakil pengasuh pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, tentang perencanaan yang diterapkan di Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, yaitu apa yang dikatakan oleh salah satu pendidik, dalam kesempatan lain beliau dengan detail mengatakan bahwa:

“Di dalam perencanaan kependidikan (Dirosah) formal di kelas, karena santri atau mahasiswanya sangat minim ilmu keagamaanya,

¹⁶⁰ Wawancara dengan wakil Pengasuh, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, Tanggal 06 03 2014, Pukul: 19.30.

karena program pendidikan sama seperti dikampus artinya 4 tahun udah selesai, maka tahun pertama akan dibekali dengan ilmu agama yang dasar-dasar (al-Quran cara membaca), tahun kedua pengembangan keagamaan (apa isi al-Quran), tahun ketiga, pendalaman keagamaan (usul fiqh dan kaidah-kaidah fihiyyah) tahun ke empat, pengembangan wawasan keagamaan dengan melalui DIMAS pengabdian masyarakat supaya anak-anak mengerti kehidupan masyarakat bagaimana?

“Dalam perencanaan Kepengasuhan Secara keseluruhan sebenarnya kehidupan di PP Mahasiswa Al-Hikam Malang diserahkan sepenuhnya kepada santri yaitu terorganisasi dalam OSPAM sebagai panjang tangan dari pengasuh, untuk mengatur kehidupan mahasiswa di lingkungan pesantren selama 24 Jam. Sedangkan para asatidz di sini hanya sebagai motivator tapi semua yang melakukan adalah OSPAM. Kemudian dalam bidang kesarifan, di PP Mahasiswa Al-Hikam Malang setiap tahun menjelang tahun ajaran baru ada tradisi Roling kamar, tujuannya supaya mengenal karakter masing-masing teman mahasiswa yang akhirnya ketika nanti dalam kehidupan di masyarakat tidak kaget dalam menghadapi berbagai macam tipe karakter masyarakat karena secara psikologi sudah mengetahui selama di PP Mahasiswa Al-Hikam Malang bagaimana cara menghadapi karakter orang seperti ini, sehingga mudah untuk beradaptasi.”¹⁶¹

Dalam kaitannya dengan uraian di atas, yang paling membuat peneliti menarik di saat observasi adalah berkaitan dengan penyusunan perencanaan yang disusun oleh kepala dirosah, namun sebelum dilaksanakan senantiasa dimusyarahkan terlebih dahulu dengan para guru, apakah sesuai dan selaras dengan potensi semua santri yang semuanya adalah mahasiswa. Tidak berhenti disitu, setelah dimusyawarahkan dengan para asatidz, kemudian diadakan *lauching* dengan semua santri.

¹⁶¹ Wawancara dengan salah satu tenaga pendidik sekaligus salah satu perintis pondok di Al-Hikam Malang, tanggal 07 03 2014, pukul: 19.30

Dalam kesempatan lain, peneliti mewawancarai kepala pesantren tentang perencanaan pembelajaran, beliau merupakan salah satu putra dari pengasuh pondok pesantren al-Hikam Malang, sekaligus salah satu pendidik atau ustad di pondok pesantren al-Hikam Malang, beliau menyatakan bahwa:

“Secara umum, perencanaan pesantren ini tidak sama dengan pesantren lain, kalau disini karena memang santrinya memang mines ilmu agama, maka isi dari perencanaan adalah bagaimana menjadikan santri hatinya itu benar dalam bersikap, jadi ketika mereka belajar ilmu ushullul fiqhi kemudian dia ingin melakukan istimbat hukum, maka yang paling penting niat yang ada dalam hati kita, untuk ditata secara baik. Oleh karena itu yang perlu di tata terlebih dahulu adalah kestabilan hati dalam dunia pendidikan, apapun pelajaran yang kita pelajari. Karena di sini santrinya adalah mahasiswa yang tadinya kebanyakan belajar dari pengalaman maka yang dilakukan pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang dalam menerapkan kurikulum adalah penataan hati terlebih dahulu, baru kemudian orientasi belajar sesuai dengan potensinya masing-masing, agar tidak terjerumus pada hati yang rusak, artinya penyikapan dalam belajar.¹⁶²

Pernyataan sederhana terkait dengan perencanaan pesantren yang dinyatakan oleh salah satu putra pendiri Pondok Pesantren al-Hikam Malang ini, menurut peneliti ini senada dengan tujuan didirikan pesantren yaitu adalah membina mahasiswa agar menjadi sarjana yang bertaqwa, berkepribadian luhur, kratif, mandiri, bertanggung jawab dan berwawasan kedepan, siap menyongsong dan mengisi perubahan-perubahan zaman sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa.

¹⁶² Wawancara dengan kepala Pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014 pukul: 13.30

b. Metode Andragogi Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang

Metode pembelajaran dalam pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan mahasiswa memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan ilmu pengetahuan dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkan dalam kehidupan.

Sedangkan pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, menurut pengamatan peneliti berusaha menggabungkan bentuk pendidikan pesantren salaf dan pesantren khalaf, yaitu menggabungkan bentuk pendidikan agama saja (salaf) dengan pendidikan yang sudah modern (khalaf). Hanya saja pesantren mahasiswa ini tidak memberikan pendidikan formal yang lain semacam madrasah bahkan perguruan tinggi. Santri yang mondok di al-Hikam berasal dari perguruan tinggi umum.

Metode yang digunakan sebagian mata kuliah tertentu, yaitu tafsir dan hadist masih mempertahankan metode pondok salaf pada umumnya, yaitu dengan metode wetonan dengan sorogan. Wetonan adalah metode seperti kuliah di mana kiai dikelilingi para santrinya untuk mendengar, menyimak dan mencatat pelajaran dari kiainya. Sorogan adalah metode di mana santri seorang demi seorang menghadap guru atau kiai dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Sang kiai membacakan pelajaran bahasa Arab kalimat demi kalimat disertai arti maupun tafsirnya. Santri

menyimak dengan cara memberikan catatan dalam kitabnya untuk mengesahkan ilmu itu telah diberikan oleh kiainya.

Selain itu, pesantren mahasiswa al-Hikam mengembangkan metode belajar mengajar sebagaimana yang dipakai dalam pendidikan formal seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas yang dikembangkan dalam bentuk kajian-kajian keagamaan disertai kajian-kajian ilmu yang dimiliki oleh santri, diskusi antar jurusan, pembahasan berita, masalah, isu aktual yang berkaitan dengan penyimpangan agama.

Pesantren juga mengembangkan sistem dialogis sehingga santri dapat berfikir lebih terbuka dan dinamis. Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang wajar dan tidak perlu diikuti dengan sikap menjelek-jelekkan pendapat yang lain, setiap pendapat mempunyai sudut pandang dan dasar pemikiran yang berbeda.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil pengasuh Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang yaitu:

“Metode pengajaran di pesantren ini sama dengan pondok peasantren lainnya, yaitu *bandongan*, cara ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperbanyak rujukan keilmuan mereka. Toh walaupun dalam cara ini, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara mahasiswa dan pendidik, tapi cara ini tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi juga dengan teknik-teknik yang lainnya seperti *sorogan*, sesuai dengan mata pelajaran dan tingkatan kelasnya.¹⁶³

¹⁶³ Wawancara dengan wakil Pengasuh, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 19.30

Dalam kesempatan lain, sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu dosen atau ustadz, pernyataan yang sederhana tapi mengandung pengertian yang luas yaitu:

“Metode pembelajarannya tergantung dari materinya, kalau usul fiqh pakek metode diskusi artinya karena mahasiswa sekarang sudah banyak yang mampu untuk mencari informasi sendiri melalui teknologi yang ada, maka anak-anak disuruh mencari tema sendiri kemudian di bawa ke kelas untuk didiskusikan dengan teman-teman yang laiannya. Kalau bahasa Arab, kadang menggunakan metode ceramah dan diskusi. Tapi kalau di tahun-tahun terakhir maka peran guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan mereka dibiarkan untuk mengeluarkan potensi masing-masing.¹⁶⁴

Apa yang dikatakan salah salah satu pendidik di Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, senada dengan yang didapatkan peneliti ketika mengikuti aktifitas pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, yaitu disetiap mata pelajaran dan dijenjang kelas, masing-masing pendidik itu tidak sama dalam menggunakan teknik atau metode dalam mengaplikasikan pembelajarannya. Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas, sebuah dokumen yang menguraikan mata pelajaran, metode yang digunakan dan jenjang kelasnya, adalah sebagai berikut:

1) Metode Dialog dan Diskusi

Dalam pembelajaran bahasa Inggris I Dalam metode ini, santri dilatih dalam oral Exercise yang tujuan selanjutnya adalah untuk mempersiapkan santri terlibat dalam english

¹⁶⁴ Wawancara dengan salah satu dosen, di al-Hikam Malang, tanggal 10 03 2014, pukul: 19.30

mellieu. Oleh karena itu, bahan-bahan yang diajarkan dan dipelajari adalah *practice saying, pronounation, dialuque* yang kesemuanya itu masih terstruktur dan terpimpin. Metode ini digunakan dalam bahasa inggris kelas semester satu

Dalam pembelajaran bahasa Inggris II dilatih untuk melakukan komunikasi tentang informasi sehari-hari secara mandiri. Materi conversation pada tingkat ini substansinya tidak jauh berbeda dengan bahasa Inggris I, yang berbeda hanya teknisnya. Kemudian pada pembelajaran bahasa Inggris III, santri dilatih melakukan aktualisasi diri dan mengkomunikasi adanya ide melalui *delivering speech* dan *discussion*.¹⁶⁵

Begitu juga dalam bahasa Arab terpadu dalam 4 materi dalam satu dirosah yaitu mengenai :

Istima' (listening), Muhadatsah (speaking), Qira'ah (reading) dan Nahwu Sharaf (grammar). Dibagi dalam jenjang bahasa Arab I sampai dengan bahasa Arab VIII. Mengingat bahwa bahasa Arab masih baru dipelajari para santri, sehingga kemampuan yang dimiliki juga terbatas dalam komunikasi bahasa arab.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Dokumen dan observasi yang diambil dari al-Hikam, tanggal 05 03 2014, pukul: 18.00-selesai

¹⁶⁶ Dokumen dan observasi yang diambil dari al-Hikam, tanggal 05 03 2014, pukul: 18.00-selesai

2) Metode Demonstrasi

Santri diajari mengenai *Makharijul Huruf* yaitu tata cara menghafalkan tempat keluarnya makhraj. Santri dilatih untuk menyuarakan secara benar huruf-huruf dalam bahasa al-Qur'an. Agar mulut dan lidahnya terbiasa untuk menyuarakan lafal-lafal al-Qur'an sebagai dasar membaca al-Qur'an secara benar. Dalam pembelajaran al-Qur'an II, santri diajari mengenal tajwid dan tartil yaitu bagaimana membaca al-Qur'an secepat tepat dengan memahami kapan dibaca mendengung, dibaca jelas, dibaca samar-samar, kapan berhenti tanpa nafas. Santri diajari membaca dengan lagu yang tepat, benar dan enak didengar.

Kemudian dalam pembelajaran al-Qur'an III, santri diajari mengenai terjemah yaitu mengartikan satu persatu kalimat di dalam al-Qur'an. Untuk tahap dasar santri diharuskan menghafal juz terakhir (juz amma) kemudian mengartikan surat-surat yang telah dihafalkan.¹⁶⁷

3) Metode Simulasi.

Para santri diajari mengenai fiqih munakahat dan mawaris. Pelajaran munakahat (perkawinan) dianggap cukup menarik bagi santri yang sekaligus mahasiswa karena

¹⁶⁷ Dokumen dan observasi yang diambil dari al-Hikam, tanggal 05 03 2014, pukul: 18.00-selesai

masalah perkawinan terikat dengan jodoh ditambah pula bahwa usia mahasiswa adalah usia berkeluarga. Di dalamnya diajari tentang wanita yang dijadikan pilihan, tatacara meminang, dan lain-lain. Pelajaran yang menarik bagi santri karena untuk bekal hidup serta berhati-hati dalam menentukan pilihan. Sementara itu mawaris yaitu mengenai hukum warisan serta hal yang berkenaan dengan itu seperti ahli waris yang berhak dan mahjub, berapa pembagiannya antara laki-laki dan perempuan dan bagaimana surat wasiatnya, Kemudian mahasiswa melakukan simulasi terkait dengan apa yang mereka ketahui dan lakukan ketika *Muhadhorah*

Sementara itu pada semester terakhir, para santri diajari mengenai fiqih mamalat yaitu bagaimana hukum berhubungan dengan sesama manusia secara benar-benar Islam, seperti tentang jual beli, tentang cara berhutang, bertetangga, dan seterusnya. Pada masalah ini mahasiswa akan ditugaskan selama kurang lebih 2 bulan untuk mempraktekkan ilmu yang mereka peroleh dan masyarakatlah yang dijadikan objek simulasinya,

kemuadian metode ini disebut dengan Istilah DIMAS pengabdian masyarakat.¹⁶⁸

4) Metode curah pendapat (*brainstorming*)

Dalam metode ini santri diperkenalkan Qowaid al Ushuliyah Tasyri'iyah, yaitu kaidah pengambilan hukum syari'at. Bagaimana asal usulnya suatu hukum dikatakan wajib, sunnah, mubah, haram, makruh. Pelajaran ini sebagai dasar untuk pengambilan hukum melalui ijtihad. Materi-materi tersebut akan dipelajari lebih mendalam pada Ushul fiqh II, para santri diharapkan juga hafal terhadap kaidah-kaidah tersebut, disamping itu para santri dapat melakukan penalaran tentang dasar pengambilan hukum melalui ijtihad.

Namun sebelumnya santri diajarai qawaid al lughawi wa falsafi, yaitu diajari tentang makna yang terkandung di dalam pernyataan al-Qur'an dan hadis dengan makna tersurat maupun yang tersirat. Dengan sebuah pernyataan itu, dapat dianalisa sesuatu itu berarti wajib, larangan atau membolehkan (mubah). Titik beratnya, dengan bahasa seperti itu berarti apa falsafah yang menjadi tujuan sebenarnya, sehingga bisa ditarik dasar hukumnya. Materi

¹⁶⁸ Dokumen dan observasi yang diambil dari al-Hikam, tanggal 05 03 2014, pukul: 18.00-selesai

demikian itu didalami lebih jauh dalam pelajaran Ushul Fiqh IV. Dengan bekal materi-materi tersebut maka pada Ushul Fiqh V para santri sudah diajukan *Masail al-Fiqhiyah*, yaitu masalah-masalah fiqh. Para santri harus mampu merelevansikan perkembangan itu dengan maksud dari fiqh, agar fiqh tetap sesuai dengan zamannya. Dan terakhir, pada pelajaran ushul fiqh VI, santri dibekali dengan Hikmatut Tasyri', yaitu akhir dari kesimpulan dari dasar hukum yang diperoleh, digali hikmah yang ada untuk menyatukan persepsi yang jelas. Bukan sekedar halal-haram, tetapi juga mengerti apa maksud yang tersembunyi di balik semuanya itu. Santri harus mengerti bahwa semua punya makna semua sudah tertata dengan rapi tinggal menggali mengapa itu dilarang, boleh, makruh atau sesuatu itu diwajibkan.¹⁶⁹

5) Metode individual

Pada metode ini Santri diperkenalkan dengan tafsir ayat-ayat ibadah, yaitu penafsiran atas ibadah sholat, zakat, haji dan lain-lain, kemudian santri secara individu mereka diperintah untuk menintrepetaskan di kelas, di depan mahasiswa yang lain secara bergilir.

¹⁶⁹ Dokumen dan observasi yang diambil dari al-Hikam, tanggal 05 03 2014, pukul: 18.00-selesai

Pada tafsir II, santri diajari dengan tafsir ayat-ayat munakahat dan mawaris, yaitu penafsiran perkawinan dan warisan. Santri dijelaskan mengenai kenapa kawin, siap tidaknya kawin, siap tidaknya kawin, siap yang dikawinkan, sehingga penafsiran ini tidak sekadar dasar hukum. Begitu juga mengenai warisan.

Pada tafsir III, santri diajari ayat-ayat tentang alam, yaitu penafsiran mengenai alam semesta dan keteraturan alam raya untuk mempertebal ketauhidan manusia sebagai insan yang *ulil albab*.

Pada tafsir IV, santri diajari mengenai tafsir ayat-ayat tentang manusia, yaitu penafsiran mengenai asal-usul manusia, tugas manusia, keutamaan manusia dengan makhluk Allah yang lain, apa yang dicari sebenarnya oleh manusia dalam kehidupan ini.

Pada tafsir V, santri diajari mengenai tafsir ayat-ayat hukum mengenai muamalah, yaitu hubungan horizontal atas sesama manusia, hubungan baik antar manusia, tidak diperbolehkannya riba, dalam perekonomian yang baik antar manusia, tidak diperbolehkan riba, dalam perekonomian yang baik sehingga tidak merugikan orang lain, bagaimana mencari rizki yang *halal thoyyibah*.

Dan pada tafsir VI, santri diharuskan mendalami tentang tafsir mu'amalah, sebagai bekal yang penting untuk kehidupan yang nyata kelak, sebagai pedoman untuk berhubungan dengan sesama Muslim.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, Karena di Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang mempunyai organisasi besar yang ditangani sendiri oleh santri mahasiswa yaitu OSPAM (organisasi santri pesantren al-Hikam Malang) maka secara teknis semua metode pembelajaran yang berada dalam ekstrakurikuler, dipasrahkan penuh kepada OSPAM, dan dimusyawarahkan sendiri oleh mereka dengan semua santri, melalui *lauching* program OSPAM pada setiap awal kepengurusan dan semua program kerja pada masing-masing departemen, mulai dari departemen kajian keilmuan, bidang kebahasaan, bidang kewirausahaan, pengabdian masyarakat, bidang kaderisasi dan organisasi, bidang seni dan budaya, bidang kesehatan dan pelayanan tamu, bidang kerumahtanggaan dan bidang olahraga. Untuk program kerja sebagaimana terlampir.

Namun semua metode yang digunakan harus mengacu kepada motto pesantren sendiri, hal ini dijelaskan oleh kepala pesantren di saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau:

“Kalau yang berkaitan dengan teknis dalam pembelajaran maka kita mengembalikan ke motto di pesantren ini, ada amaliyah agama,

prestasi ilmiah dan kesiapan hidup, jadi dari ketiga motto satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, contoh kecil dalam *muhadharah* kita mengadakan kuliah tamu, misalnya tentang kesehatan, kalau kita kembalikan ke motto no I yaitu amaliyah agama, kesehatan itu ada dalam al-Quran, di hadisnya juga banyak yang menjelaskan masalah kesehatan, kemudian berkaitan dengan prestasi ilmiah yaitu penyikapan, bagaimana santri setelah dikasih tentang kesehatan bagaimana sikap dia. Kemudian kesiapan hidup, artinya bagaimana siswa mampu mencerna apa yang telah di peroleh dari sini , kemudian diaplikasikan ketika dia nanti terjun kemasyarakat.¹⁷⁰

Selanjutnya Sebagai sarana penunjang terhadap metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, pesantren al-Hikam Malang menyediakan sarana, antara lain:

- 1) Perpustakaan, merupakan sarana yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek dalam pendidikan, karena merupakan sistem dalam pendidikan, bahkan merupakan jantungnya pendidikan. Koleksi buku sekitar 5000 buku yang terdiri dari berbagai judul masalah, keagamaan, sosial, ekonomi, politik, serta buku-buku kecil petunjuk peribadatan.
- 2) Laboratorium Bahasa, sarana representatif untuk media ini belum tersedia sebagaimana idealnya sebuah laboratorium yang lengkap, namun sebagai penunjang pengembangan bahasa, santri dibiasakan pada saat-saat tertentu untuk berbahasa Inggris dan bahasa Arab.

¹⁷⁰ Wawancara dengan kepala Pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 13.30.

- 3) Laboratorium pertanian lahan ini tersedia untuk mengembangkan dan peningkatan potensi akademik santri yang kuliah di fakultas pertanian, agar dapat mempraktekkan disiplin ilmunya serta sebagai lahan untuk belajar mandiri. Lahan pertanian sementara ini dikembangkan dikembangkan hanya tanaman hias.
- 4) Asrama sejumlah 24 kamar, dengan kapasitas 6,8,10 santri setia kamar dengan fasilitas dipan susun, dan almari. Gedung baru tiga lantai yang akan dipergunakan untuk tuang usaha, ruang kelas, ruang rekaman, ruang perpustakaan, kantor dan hall.

c. *Evaluasi Andragogi Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang*

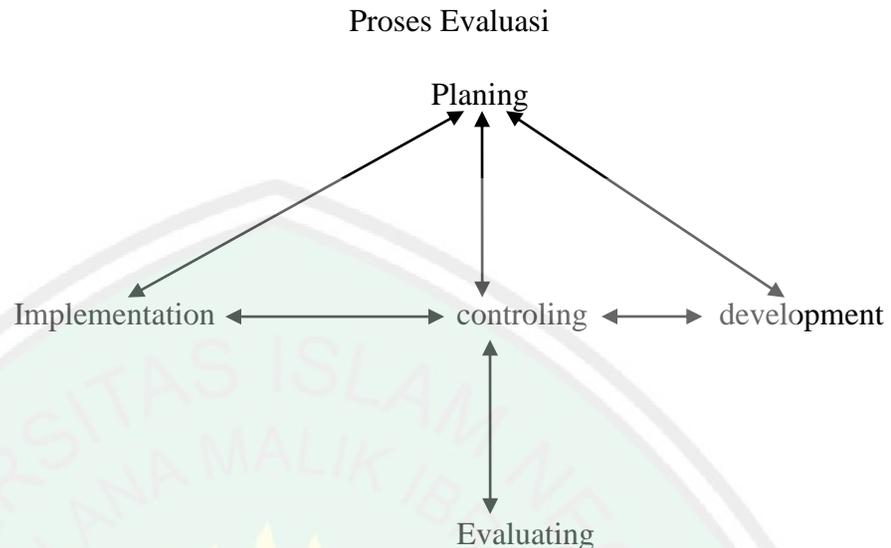
Evaluasi pembelajaran dapat dijadikan sebagai tolak ukur apakah proses pembelajaran yang terjadi selama ini telah belajar dengan maksimal apa belum? Apakah komponen-komponen yang berkaitan seperti halnya tenaga pendidik, peserta didik maupun materi pembelajaran telah dapat menunjang proses pembelajaran secara maksimal? Sehingga jika hal ini dilakukan maka ke depannya seorang tenaga pendidik dapat melakukan hal yang lebih baik.

Menurut pengamatan peneliti terkait dengan evaluasi, pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, tidak menjelaskan secara jelas dan rinci oleh pesantren ini, bagaimana standar yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan,

tetapi dari teori keberhasilan dalam pencapaian tujuan, tetapi dari teori yang sudah ada menunjukkan bahwa standar merupakan cara yang digunakan untuk menetapkan sampai dimana, sebuah proses dan produk dari proses tersebut mencapai sasaran atau tujuan yang dikehendaki sebelumnya. Jadi dengan demikian standarisasi tingkat keberhasilan di Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang adalah sampai di mana proses pengelolaan pendidikan yang dilaksanakan dan hasil yang dicapai memenuhi kriteria pencapaian tujuan, sasaran atau target yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Jika pada awalnya ditetapkan misalnya tujuan dan target dalam pendidikan pesantren mahasiswa al-Hikam adalah mengantarkan mahasiswa menjadi mahasiswa yang bertaqwa, berkepribadian luhur, kreatif, dan berwawasan ke depan; dapat mengaktualisasikan misi Islam, atau dalam trilogi al-Hikam disebutkan dapat ber-amaliyah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup. Maka tujuan, sasaran dan target tersebut dengan sendirinya menjadi standar keberhasilan pesantren, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan itu tentunya dapat dilakukan melalui evaluasi, yakni cara yang digunakan untuk mengukur proses dan produk atau hasil akhir.

Proses evaluasi sendiri dapat digambarkan berikut.



Jadi penentuan standar melalui proses evaluasi di atas tidak hanya mengukur keberhasilan dari produk atau hasil akhirnya, tetapi juga dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi proses yang dijalankan. Uraian di atas senada dengan hasil yang wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala pesantren, beliau mengatakan:

“Evaluasi pondok ini secara diskriptif, artinya kita tetap mengambil dalam garapan organisasi, yaitu: *planing, organiting, actuating, controlling*. Contoh seperti perencanaan untuk sholat berjamaah, siapa nanti yang akan melakukan aktifitas sholat jamaah ini, seumpunya di OSPAM ada departemen peribadatan maka dia yang akan merencanakan bagaimana supaya santri mahasiswa aktif dalam berjamaah, kemudian dicontrol berjalan apa tidak, kemudian di evaluasi dimana titik kelemahannya.”¹⁷¹

Pelaksanaan evaluasi di pondok pesantren al-Hikam Malang, secara teknis tetap diserahkan kepada pengurus OSPAM, karena

¹⁷¹ Wawancara dengan kepala pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 13.30.

organisasi ini merupakan salah satu penggerak proses pembelajaran atau kegiatan-kegiatan mahasiswa di luar kelas, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi. Akan tetapi kalau di kelas atau dalam sistem kedirosahan (pengajaran), maka model evaluasinya tetap seperti sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, artinya semua mahasiswa nantinya tetap akan di evaluasi melalui ujian tulis dan ujian lisan, sesuai dengan materi pembelajaran yang telah dilakukan selama 1 semester. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala pesantren yaitu:

“Evaluasi, kalau yang klasikal tetap dengan ujian seperti biasanya artinya untuk melihat data atau progressnya, perkembangan anak ke depan bagaimana faham atau tidak terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan di kelas.¹⁷²

Dalam wawancara tersebut, menurut peneliti artinya evaluasi seperti ini, hanya akan memperoleh hasil dalam aspek kognitifnya saja. Artinya sistem pengajaran yang dipakai adalah sistem klasikal, yakni dengan membagi santri dalam beberapa kelas berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki santri. Tingkat kemampuan santri dapat diklasifikasikan sebelumnya melalui seleksi masuk dan penelusuran kemampuan pada bidang bahasa Arab. Sistem pengajaran dibagi dalam setiap semester sebagaimana layaknya dalam kuliah, dalam setiap semester diberlakukan pekan imtihan (midle test) dan pekan ujian (final test). Model ujian dapat berupa

¹⁷² Wawancara dengan kepala pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 13.30

ujian tulis dan atau lisan. Namun dalam wawancara berikutnya beliau mengatakan:

“Kalau yang modelnya kepengasuhan evaluasi yang nampak itu adalah capain visi misi yang ada dikepengasuhan, contohnya santri sergep ngaji, kerasan di pondok, rajin sholat jamaah dari hal-hal ini evaluasi yang dilakukan oleh pihak kepengasuhan, yang paling gampang dilihat absensinya karena pondok ini kecil jadi tidak begitu banyak santrinya.”¹⁷³

Dalam bidang yang ditangani oleh kepengasuhan di Al Hikam yang memberikan tekanan pada pembentukan mental dan rasa santri mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan ubudiyah : shalat berjamaah, dzikir, istighotsah, puasa. Juga melalui pendampingan-pendampingan sehingga dalam diri santri tumbuh nilai kemanusiaan yang dilandasi dengan nilai ke-Islaman. Dan secara keseluruhan tugasnya menjadi Mursyid. Oleh karena itu, mengevaluasi kegiatan-kegiatan seperti di atas, akan di nilai aktif dan tidak aktifnya santri dalam mengikutinya.

Kemudian karena di pesantren ini ada tiga bidang garapan, yaitu: 1) Kedirosahan, 2) kesiantrian dan 3) kepengasuhan, maka sebagaimana bidang kedirosahan dan kepengasuhan, bidang kesiantrian juga mempunyai ciri khas dalam mengevaluasi santri mahasiswa al-Hikam, sebagaimana yang telah diungkapkan ketika wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau:

¹⁷³ Wawancara dengan kepala pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 13.30

“Secara teknisnya dalam bidang kesartrian kalau kita mengevaluasi OSPAM kita rapat bulanan, tapi kalau yang dievaluasi terkait dengan sikap anak maka di sini menggunakan secara individu, karena satu anak dengan yang lainnya berbeda, baik dari segi psikologi ataupun potensi. Alhamdulillah pondok tidak besar, maka sangat sulit sekali untuk menggunakan evaluasi secara individu, kecuali kalau kesalahannya kolektif, contohnya ma’had aly yang angkatan tahun ini itu bisa kompak, yang seharusnya tanggal 17 februari itu mereka kembali ke pondok, mereka kompak tidak kembali, sampai 3 minggu dari masa yang telah ditentukan mereka tidak kembali, maka evaluasi adalah pengasuh menyuruh kepada pengurus yang ada untuk memanggil orang tuanya untuk dimintai keterangan karena telah menghambat berjalannya proses pembelajaran yang seharusnya sudah aktif.”¹⁷⁴

Isi dari wawancara menurut peneliti secara sederhana adalah untuk menentukan seberapa dekat santri mahasiswa secara individual dan keseluruhan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas telah mencapai tujuan umum maupun tujuan khusus yang telah ditetapkan oleh pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, baik secara kognitif, psikomotorik dan afektif. Kemudian dalam kesempatan lain peneliti sempat wawancara dengan salah satu santri mahasiswa, terkait dengan kerjasama antara semua pihak di pondok pesantren mahasiswa ini, ketika melakukan evaluasi, pernyataannya adalah:

“Selama saya berada dipondok pesantren al-Hikam ini ada hal baru yang tidak dimiliki oleh lembaga lain, yaitu evaluasi tentang hasil belajar yang kita peroleh, tidak hanya di dalam kelas saja, tapi adanya saling memahami antara para dosen dan santri mahasiswa, maksudnya dosen memberikan hak penuh kepada semua mahasiswa untuk saling mengevaluasi, akan tetapi semua hasil yang diperoleh

¹⁷⁴ Wawancara dengan bagian kedirosahan, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 09 03 2014, pukul: 19.30

tetap nanti akan dibuka didepan para asatidz, untuk diberi masukan bahwa yang si A dan si B begini”¹⁷⁵.

Dari situ peneliti mengamati, memang seperti prestasi belajar yang memuaskan yang diperoleh oleh santri mahasiswa yaitu motivasinya yang tinggi untuk mengikuti proses belajar, artinya dapat mengikuti semua kegiatan yang dicanangkan oleh pesantren secara efektif, dan mampu mengevaluasi terhadap hasil belajar yang diperolehnya melalui kerja sama dengan teman bahkan dengan pendidik, karena tidak semua santri di al-Hikam dalam mengikuti program-program yang dijalankan oleh pesantren ataupun OSPAM sendiri.

Dengan demikian evaluasi yang diterapkan oleh pesantren al-Hikam Malang, adalah sama dengan lembaga-lembaga lainnya. Kemudian evaluasi secara teknis yaitu ada dua metode:

Pertama, secara *individual*, artinya proses evaluasi yang ada dilakukan kepada masing-masing santri, dengan memanggil satu persatu untuk dimintai keterangan berkenaan dengan aktifitas yang telah dilakukan, cara ini cukup membantu terhadap kinerjanya pengurus pesantren karena santri di Al-Hikam tidak begitu banyak.

Kedua, secara *kolektif*, evaluasi ini dilakukan di setiap minggu pertama pada awal bulan, semua asatidz dan semua santri mahasiswa diwajibkan hadir ke auditorium pesantren, untuk

¹⁷⁵ Wawancara dengan salah santri al-Hikam, di Al-Hikam Malang, tanggal 10 03 2014, pukul: 16.30

mendapat evaluasi dari pengasuh pesantren. Evaluasi ini dikenal dengan istilah *TAMBIH AL-AM* (evaluasi secara umum dan kolektif).

2. Prinsip-Prinsip Penerapan Andragogi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Karena tujuan pokok pesantren tidak lain adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *tafaaqquh fi ad-din* atau mendalam ilmu agamanya. Tujuan itu sedemiepertilahkan berat dicapai oleh umumnya pesantren dewasa ini, karena tradisi yang dijadikan acuan di masa lalu telah berdampingan dengan berbagai kenyataan seperti munculnya lembaga-lembaga baru, maka pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang harus mempunyai prinsip-prinsip dalam menerapkan sebuah pembelajaran. Oleh karena, dalam sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa prinsip yang dimiliki pondok pesantren al-Hikam Malang ini ternyata kembali pada motto yang dimiliki oleh al-Hikam Malng, di antaranya adalah:

a. Prinsip Amaliyah Agama

Dalam menjalani kehidupan di pesantren al-Hikam semua santri mahasiswa harus mempunyai kesadaran dan kecakapan dalam memahami mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar, hal ini ternyata berangkat dari ilmu yang mereka dapatkan

ketika mereka dirosah, baik itu pelajaran yang didapatkan di kelas maupun yang yang didapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, menurut peneliti ini merupakan manifestasi dari prinsip Amaliyah Agama. Pernyataan ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu perintis pondok pesantren al-Hikam Malang, yaitu:

“Pesantren ini berdiri tidak lain hanya untuk menolong mahasiswa, ya supaya mereka selalu mempunyai daya tarik untuk mengetahui agama. Oleh karena itu, semua unsur yang berkaitan dengan pondok ini, mulai dari kurikulum, termasuk tujuan, metode dan lain-lain, diarahkan kepada mahasiswa yang setengah hari aktivitasnya di kampus dan separuhnya lagi di pesantren. Untuk yang di pesantren disemua aspek kehidupannya harus beramalayah sesuai dengan peraturan yang berada di sini, mulai dari Sholat Berjamaah, Sholawatan, Istighosah, khotmil al-Qur’an dan tahlilan.¹⁷⁶”

Dari uraian wawancara di atas, paling tidak santri mampu mengerti dan memahami eksistensi Tuhan sebagai Tuhan yang disembah dan Tuhan yang menciptakan makhluk dan mampu memahami dan melaksanakan aturan Allah dan Rasul-Nya baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan sesama makhluk.

Dalam sebuah dokumen yang didapatkan manfaat yang akan diperoleh dari prinsip “amalayah agama” adalah adanya kesadaran dan keikhlasan semua santri akan pentingnya sebuah ilmu, sehingga

¹⁷⁶ Wawancara dengan bagian kedirosahan, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 09 03 2014, pukul: 19.30

mereka mempunyai semangat yang akan menggugah potensi mereka bahwa ilmu memang sangat dibutuhkan, kemudian pada akhirnya mereka akan spontan taat beribadah taat berdoa mampu menyeimbangan antara dzikir dengan fikir, mampu menemukan dan memahami relevansi antara bidang studi yang dipelajari dengan nilai agama/ keyakinan agama, memahami dan menjalankan rukun Islam dengan benar, memahami dan menjalankan muamalah dengan makhluk baik pada tataran *dhoruri*, *hajiyyi*, *tahsini*, memahami dan menjalankan rukun Islam dengan benar, memahami dan menjalankan muamalah dengan makhluk baik pada tataran *Dhoruri*, *hajiyyi*, *tahsini*, Memiliki etos kerja keras, cerdas dan ikhlas Memiliki kepekaan dan mampu mengambil inisiatif terhadap lingkungannya Berperilaku yang sesuai dengan tata nilai agama dan masyarakat yang baik.

Dalam kesempatan lain peneliti berwawancara dengan kepala pesantren, beliau mengatakan:

“Esensi dari amaliyah agama yang merupakan prinsip dari pondok kami ini, adalah prinsip keseimbangan di dalam tujuan kurikulum pesantren yang berdasarkan pada falsafah dan ajaran Islam, ya pean tau sendiri ajaran agama Islam kan menekankan pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.¹⁷⁷”

Dengan demikian, menurut peneliti Implikasinya, tugas pendidik orang dewasa yaitu santri mahasiswa adalah memberikan

¹⁷⁷ Wawancara dengan kepala pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 13.30

rasionalisasi akan pentingnya pembelajaran, sehingga semua santri mahasiswa mengetahui dampak positif jika mengikuti pembelajaran dan dampak negatif jika tidak mengikuti pembelajaran. Materi dan kompetensi yang dibidik dalam pembelajaran juga penting untuk dikemukakan di hadapan peserta didik, bahkan melibatkan mereka dalam desain materi dan kompetensi (atau tujuan) pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran juga penting untuk di-*sharing*-kan dengan peserta didik, sehingga mereka mengetahui bagaimana pembelajaran berlangsung sesuai dengan ruh dari pondok pesantren al-Hikam Malang.

b. Prinsip Prestasi Ilmiah

Dalam kaitannya dengan keilmuan menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, lulusan pendidikan pesantren mahasiswa Al-Hikam memiliki prestasi akademik yang tinggi dalam program studi (jurusan) yang ditempuh di perguruan tinggi dan memiliki keterampilan berfikir ilmiah sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan lokal, nasional, maupun global dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Islami, terbukti lulusan-lulusan yang telah hidup di dunia nyata bisa mempertanggungjawabkan keilmuannya, berikut salah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu santri mahasiswa pondok Pesantren al-Hikam Malang yang sudah sukses:

“Ya benar komitmen Pondok al-Hikam untuk menghasilkan santri yang mempunyai keterampilan berpikir ilmiah yaitu tidak lepas visi misinya, toh walaupun yang saya rasakan ketika menjadi santri dulu, tidak semua santri mahasiswa mempunyai kesadaran bahwa mereka membutuhkan ilmu baik ilmu umum atau ilmu agama yang sama-sama mendukung terciptanya prestasi ilmiah. Namun karena al-Hikam tidak capek-capeknya memeberikan motivasi kepada semua mahasiswa, bahwa berpresatasi dalam keilmuan itu akan membawa kita kekehipan yang mapan dan nyaman.”¹⁷⁸

Senada dengan yang dikatakan salah satu alumni mahasiswa al-Hikam, yaitu penjelasan salah satu dosen, beliau mengatakan:

“Di sini kami menemani atau memfasilitasi santri untuk memperoleh Pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan program studi (jurusan) yang ditempuh di perguruan tinggi dan yang lebih penting mas Pengetahuan, keterampilan dan sikap tadi, paling tidak bisa dipadukan dengan ilmu teknologi dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi, sehingga nantinya santri bisa menghasilkan sebuah format ilmu yang kondisional, seperti itu.”¹⁷⁹

Dari penjelasan di atas pesantren mahasiswa al-Hikam mempunyai prinsip selalu memotivasi dalam sistem pembelajaran harus adanya perkembangan dan perubahan; yaitu pendidikan Islam termasuk pesantren harus selalu sejalan dengan perkembangan dan perubahan yaitu terjadi dalam masyarakat oleh karena itu, pengembangan kurikulumnya ke arah yang memiliki nilai maslahat bagi masyarakat sesuai dengan tuntunan zaman.

¹⁷⁸ Wawancara dengan salah satu mahasiswa al-Hikam yang sudah bekerja tapi masih ada di al-Hikam, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 07 03 2014, pukul: 19.30

¹⁷⁹ Wawancara dengan salah satu dosen, di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 15.30

Dikesempatan lain kepala pesantren menjelaskan lebih detail, berkenaan dengan indikator yang harus capai dalam prinsip prestasi Ilmiah, yaitu:

“Semua santri harus bisa menyelesaikan pendidikan dalam program studi yang ditempuh dalam waktu yang cepat, karena mereka mahasiswa, maka pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas pendidikan yang terkandung dalam perencanaan harus seimbang. Kemudian yang lebih lagi pondok ini menghimbau kepada semua santri harus memiliki kemampuan dan spirit dalam mengembangkan dan mengimplementasikan proses pemecahan masalah kebangsaan dan keumatan terkini secara rasional sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan lokal, nasional dan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami”¹⁸⁰

Dari penjelasan di atas, jelas sekali kalau menurut pengamatan peneliti bahwa pesantren mahasiswa al-Hikam memang dicetak dengan tetap berlandaskan dengan dengan *al Muhafadhah ala al-Jadidi al-Sholih wal-Akhdu bil-Al jadidi al-Aslah*. Ini bisa kita perhatikan pondok pesantren selalu mengirim santrinya untuk menjadi peserta dalam *musabaqoh-musabaqoh*, baik dalam tentanng keislaman atau dalam bidang ilmu selainnya.

c. Prinsip Kesiapan hidup

Kemudian dalam pesantren al Hikam ini, prinsip kesiapan hidup adalah kecakapan yang diperlukan untuk menghadapi, memecahkan dan mengelola problem kehidupan agar dapat

¹⁸⁰ Wawancara dengan kepala pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 13.30

menjalani kehidupan dengan bahagia, sukses, bermartabat dan diridhoi Allah sesuai dengan perannya sebagai khalifah *fil ardl*.

Menurut wakil pengasuh pondok pesantren al-Hikam dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

“Kesiapan hidup mengandung pengertian adanya kesehatan jasmani-ruhani, kedewasaan dan kematangan mental serta ketrampilan yang memadai untuk menghadapi dan menjalani hidup dengan benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁸¹

Kemudian lebih lanjut peneliti meneruskan wawancara dengan wakil pengasuh, beliau mengatakan:

“Untuk mewujudkan santri agar bisa beradaptasi artinya dia bisa hidup sesuai dengan keadaan masyarakat di mana nanti dia akan berkiprah dan berjuang, maka pesantren kami, selain mereka sering melakukan bakti sosial dengan kemampuan mereka, pondok ini pada tahun terakhir dari kegiatan pendidikan mengirim semua santri kelas 4 untuk mengabdikan ke masyarakat yang biasa diistilahkan oleh kita dengan kata DIMAS (pengabdian masyarakat) selama kurang lebih 2 bulan, walaupun waktunya sangat singkat paling tidak mereka bisa merasakan “oh ternyata begini hidup di lingkungan masyarakat yang sebenarnya”.”¹⁸²

Dari sini sesuai dengan penerapan pembelajaran pesantren mahasiswa al-Hikam Malang harus mempunyai sudut pandang yang tepat dalam memahami masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya dan ekonomi.

¹⁸¹ Wawancara dengan Wakil pengasuh pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014 pukul: 19.30

¹⁸² Wawancara dengan Wakil pengasuh pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014 pukul: 19.30

Menurut pengamatan peneliti implementasi dari kesiapan hidup santri mahasiswa al-Hikam sudah nampak ketika peneliti melihat keadaan santri yang mulai berlatih diri untuk mencari biaya hidup sendiri, sedangkan lokasi atau tempat untuk semua itu, memang sudah disediakan oleh pesantren, tinggal kemauan santri mahasiswa mau atau tidak untuk belajar hidup yang sebenarnya. Tapi semua itu dengan catatan mereka harus bisa membagi waktu mana jam belajar atau mana jam kerja, sehingga pembelajaran yang ada di kelas tidak terganggu.

3. Model Penerapan Andragogi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Menurut pengamatan peneliti usaha pondok pesantren al-Hikam Malang dalam menentukan model pembelajaran, sehingga bisa melahirkan lulusan dengan kemampuan keterampilan yang memadai. Maka pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang secara umum tidak sekedar memberi yang dikehendaki oleh masyarakat, melainkan memberi yang dibutuhkan masyarakat. Pesantren ini tidak hanya pasif melayani tuntutan masyarakat, akan tetapi menurut peneliti bisa mengkritisi apa yang sedang terjadi dimasyarakat dan memberi sesuai dengan hasil analisis kritisnya untuk kemajuan masyarakat.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil pengasuh, beliau mengatakan:

“Dalam perkembangannya pondok pesantren ini tidak sama dengan pondok pesantren lainnya, artinya tidak selalu tumbuh atas pola lama yang orang mengatakan tradisional, biasanya dalam istilah orang-orang itu *sorogan, wetonan dan bandungan*. Akan tetapi pondok kami ini disamping menggunakan model yang telah lama, juga menggunakan sistem yang baru yang lebih berinovatif yaitu, sistem klaisikal, sistem kursus-kursus dan sistem pelatihan.”

Dengan demikian, di dalam perkembangannya pondok pesantren tidak harus meninggalkan sesuatu yang sudah lama yang, tapi disamping itu pondok pesantren al-Hikam akan mengambil sesuatu yang baru tapi yang lebih baik dari yang sudah, artinya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan potensi santri mahasiswa. Lebih lanjut wakil pengasuh mengatakan:

“Yang dimaksud dengan *klasikal* di sini, ya pengertian sederhananya dengan mendirikan sekolah-sekolah baik di sini yang masuk dalam bidang garapan kedirosahan atau yang bidang garapan kepengasuhan dan kesiantrian, kemudian yang kedua, model pembelajaran *sistem kursus-kursus*, pengajaran ini sudah lama dipake’ oleh pesantren ini, dalam pola pengajaran di pondok ini, ditempuh melalui keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan santri secara psikomotoriknya kursus mengetik, menggambar lewat corel drow dan alat-alat tekonologi yang lainnya. Hal ini tujuannya bisa santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa datang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka” berikut pernyataan beliau, wakil pengasuh pesantren al-Hikam. Lanjut beliau:

“Kalau sistem pelatihan ini, yang tekankan nanti pada kemampuan psikomotoriknya. Yang dimaksud dengan pola ini adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan perkebunan bagi santri yang kuliahnya jurusan pekebunan, artinya mereka nanti langsung di bawa ke tanah yang tidak dimanfaatkan kemudian di suruh mempraktekkan ilmu yang ia dapat dari kampus mereka masing-masing. Begitu juga pelatihan perikanan dan peternakan.¹⁸³

¹⁸³ Wawancara dengan wakil pengasuh pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 19.30

Kemudian banyak lagi yang diketahui peneliti ketika melakukan pengamatan mendalam yang berkaitan dengan model pembelajaran, seperti sistem integrasi keilmuan antara santri mahasiswa dan santri ma'had Aly, yang terbungkus dalam kegiatan yang dinamakan *muhadharoh*. Sistem *muhadharoh* ini dalam setiap satu pekan sekali, Kamis malam Jumat, setelah sholat isya' mahasiswa secara bergilir akan mempresentasikan ilmu yang mereka dari kampus masing-masing, misalnya yang jurusan ekonomi maka dia akan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan ekonomi secara sempurna, kemudian akan dikomentari mahasiswa Ma'had aly yang lebih mumpuni dalam ilmu keagamaannya, bagaimana dalam pandangan agama ketika terjadi aktivitas perekonomian yang tidak sesuai dengan aturan agama? Atau bagaimana menurut Islam terkait dengan ekonomi dan lain sebagainya.

Dengan demikian sangat jelas sekali bahwa pondok pesantren al-Hikam Malam mempunyai tujuan bukan hanya mencerdaskan santri mahasiswa, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana mahasiswa itu selain pintar tapi juga juga benar sesuai dengan pandangan Islam. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan pengasuh pondok pesantren KH. Hasyim Muzadi dalam *tanbihul 'am*:

“Pesantren mahasiswa Malang sebagai obsesi, karena keberadaan mahasiswa menjadi tulang punggung negara. Mahasiswa adalah intelektual, tetapi hal itu tidak cukup dewasa. Saat ini negara membutuhkan format manusia yang tidak hanya sekedar pandai, tetapi juga benar. Bagaimana seorang sarjana ekonomi berbicara mengenai perekonomian dengan tidak melepas kemakmuran, bagaimana seorang

sarjana hukum menjelaskan peraturan hukum terkait dengan keadilan sehingga disiplin ilmu yang ditekuni tidak kehilangan esensinya.”¹⁸⁴

Kemudian dalam kesempatan lain, peneliti mewawancarai kepala pesantren terkait dengan model penerapan pembelajaran di pondok pesantren al-Hikam Malang, beliau berkata:

“Baru baru ini Ada model yang diterapkan di pondok ini, yaitu model ANSOS (Analisa Sosial) contohnya begini, dosen menyuruh untuk menganalisa tentang rokok kepada mahasiswa, kemudian disuruh menganalisa dan dikaitkan dengan sosial, artinya berapa persen anak di pondok ini yang perokok dan berapa persen yang tidak merokok dan berapa persen penyikapan mereka terhadap perokok, yang suka ataupun yang tidak suka, kemudian hasilnya akan didiskusikan di kelas dan semua mahasiswa dari fakultas manapun akan bisa menerima akan dapat menerima model ANSOS ini. Nah dari situlah akan melahirkan hukum, ternyata terhadap orang yang merokok anak-anak banyak yang tidak suka, satu kamar ada 2 perokok berarti 4-6 orang yang tidak menyukai rokok, makanya setelah itu, pesantren memberikan peraturan dilarang merokok di dalam kamar.”¹⁸⁵

ANSOS merupakan Model pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam, guna untuk mengasah dan membina santri mahasiswa dalam mengembangkan daya analisisnya, karena kecakapan berpikir mahasiswa itu sangat kritis, yaitu keterampilan individu menggunakan strategi berpikir dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional. Kemudian model ANSOS ini bisa digunakan untuk santri mahasiswa dari fakultas apapun, karena model ini merupakan satu rangkaian

¹⁸⁴ Dokumen ketika pengasuh memberikan motivasi dalam acara rutin *Tambihul al-Am* di Pesantren di minggu pertama setiap bulan

¹⁸⁵ Wawancara dengan kepala pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014 pukul: 13.30

pembelajaran yang disusun untuk mereka yang bisa dipastikan akan menghadapi kehidupan nyata, yaitu menghadapi masyarakat yang bercorak, sehingga mereka dikemudian hari ketika menghadapi akan mampu mengambil keputusan yang bijak dan benar, karena mereka sudah mempunyai gambaran untuk dijadikan pijakan.

Kemudian di lain kesempatan lain beliau melanjutkan pembeicaraanya dengan peneliti yaitu:

“Selain model ANSOS, pondok ini sering juga menerapkan model AMBAK yaitu singkatan dari kata apa manfaat bagiku. Teknik ini menekankan bagaimana santri mahasiswa di sini, bisa menghadirkan perasaan dalam diri mahasiswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar dikemudian hari.”¹⁸⁶

Dari model AMBAK ini pondok pesantren memberikan kelonggaran kepada santri mahasiswa untuk masuk dalam organisasi-organisasi yang berada di al-Hikam, baik organisasi yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, seperti OSPAM (organisasi santri pesantren al-Hikam Malang), ataupun organisasi yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran seperti KBIH (kelompok bimbingan ibadah haji) dan lain sebagainya. Di situ nanti santri mahasiswa diberi motivasi sehingga mereka berpikir, manfaat apa yang akan saya dapat dikemudian hari dengan mempelajari ini semua?.

¹⁸⁶ Wawancara dengan kepala pesantren, beliau juga salah satu tenaga pendidik di Al-Hikam Malang, tanggal 06 03 2014, pukul: 13.30

C. HASIL TEMUAN

TABEL 1.6

Tabel hasil Temuan Andragogi

Fokus Penelitian	Penerapan perencanaan, metode dan evaluasi Andragogi	Prinsip-prinsip andragogi	Model andragogi
Temuan penelitian	<p>Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana belajar diciptakan agar semua santri mahasiswa di pesantren, merasa diterima, dihargai, didukung oleh lingkungan dengan melakukan interaksi seimbang antara mahasiswa dan asatidz, antara mahasiswa lintas jurusan. 2. Adanya perencanaan lebih diarahkan pada keterlibatan aktif mahasiswa, hal ini melalui kegiatan-kegiatan yang langsung dikordinatori oleh santri. 3. Santri Mahasiswa harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar, peran semua <i>asatid</i> hanya sebagai fasilitator. <p>Metode</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode curah pendapat (<i>brainstorming</i>). 2. Metode individual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amaliyah Agama 2. Prestasi Hidup 3. Kesiapan hidup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Muhadharoh 2. Model ANSOS 3. Model AMBAK

	<p>Evaluasi</p> <p>1. Secara <i>individual</i></p> <p>2. Secara <i>Kolektif</i></p>		
--	--	--	--

Tabel 1.6

Dari paparan di atas, di pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang ini peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi andragogi, antara lain:

a. Perencanaan andragogi

Penyusun perencanaan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam ini, merupakan penterjemahan dari ide dasar para pendiri dan pimpinan pondok pesantren. Ide dasar tersebut bermula dari KH. Hasyim Muzadi selaku pengasuh atau pimpinan pondok pesantren, kemudian disosialisasikan melalui forum rapat pengurus, baik pengurus pesantren maupun pengurus yayasan untuk mendapatkan pertimbangan-pertimbangan, kemudian dijabarkan lebih jauh dan diterima semua kalangan serta dapat dilaksanakan. Pentahapan dalam proses perencanaan dimulai dari; menyusun konsep perencanaan, menjelaskan konsep perencanaan pada pengurus pesantren, rapat bersama, sosialisasi rencana kerja baik dengan, masyarakat, para pendidik maupun semua santri dan pelaksanaan rencana kerja.

Pondok pesantren al-Hikam Malang melalui perencanaannya andragoginya yang sudah tersusun, memiliki beberapa maksud baik untuk menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan keinginan santri, di antaranya yaitu:

- 1) Suasana belajar diciptakan agar semua santri mahasiswa di pesantren, merasa diterima, dihargai, didukung oleh lingkungan dengan melakukan interaksi seimbang antara mahasiswa dan asatidz, antara mahasiswa lintas jurusan.
- 2) Adanya perencanaan lebih diarahkan pada keterlibatan aktif mahasiswa, hal ini melalui kegiatan-kegiatan yang langsung dikordinatori oleh santri.
- 3) Santri Mahasiswa harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar, peran semua *asatid* hanya sebagai fasilitator.

b. Metode andragogi

- 1) Metode curah pendapat (*brainstorming*)

Dalam metode ini santri diperkenalkan *Qowaid al Ushuliyah Tasyri'iyah*, yaitu kaidah pengambilan hukum syari'at. Bagaimana asal usulnya suatu hukum dikatakan wajib, sunnah, mubah, haram, makruh. Pelajaran ini sebagai dasar untuk pengambilan hukum melalui ijtihad. Materi-materi tersebut akan dipelajari lebih mendalam pada Ushul fiqh, para santri diharapkan juga hafal terhadap kaidah-kaidah tersebut,

disamping itu para santri dapat melakukan penalaran tentang dasar pengambilan hukum melalui ijtihad.

Metode ini merupakan salah satu metode yang sangat efektif dan relevan untuk santri mahasiswa, untuk mencurahkan semua potensi yang mereka miliki, sehingga mereka sebagai mahasiswa bisa menggali sebuah hukum yang tidak bisa diragukan lagi.

2) Metode individual

Pada metode ini Santri mahasiswa al-Hikam Malang diperkenalkan dengan tafsir ayat-ayat ibadah, yaitu penafsiran atas ibadah sholat, zakat, haji dan lain-lain, kemudian santri secara individu mereka diperintah untuk menintrepetasikan di kelas, di depan mahasiswa yang lain secara bergilir.

c. Evaluasi andragogi

Evaluasi yang diterapkan oleh pesantren al-Hikam Malang, adalah sama dengan lembaga-lembaga lainnya. Kemudian evaluasi secara teknis yaitu ada dua metode:

Pertama, secara *individual* artinya proses evaluasi yang ada dilakukan kepada masing-masing santri, dengan memanggil satu persatu untuk dimintai keterangan berkenaan dengan aktifitas yang telah dilakukan, cara ini cukup membantu terhadap kinerjanya pengurus pesantren karena santri di Al-Hikam tidak begitu banyak.

Kedua, secara kolektif , evaluasi ini dilakukan di setiap minggu pertama pada awal bulan, semua asatidz dan semua santri mahasiswa diwajibkan hadir ke auditorium pesantren, untuk mendapat evaluasi dari pengasuh pesantren. Evaluasi ini dikenal dengan istilah *TAMBIH AL-AM* (evaluasi secara umum dan kolektif).

d. Prinsip-prinsip andragogi

1) Amaliyah Agama

Di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang Manfaat yang akan diperoleh dari prinsip “*Amaliyah Agama*” adalah adanya kesadaran dan keikhlasan semua santri akan pentingnya sebuah ilmu, sehingga mereka mempunyai semangat yang akan menggugah potensi mereka bahwa ilmu memang sangat dibutuhkan.

2) Prestasi Ilmiah

Indikator yang harus dicapai dalam prinsip prestasi ilmiah, bahwa Semua santri harus bisa menyelesaikan pendidikan dalam program studi yang ditempuh dalam waktu cepat, karena mereka mahasiswa, maka pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas pendidikan yang terkandung dalam perencanaan harus seimbang.

3) Kesiapan Hidup

Kondisi Santri mahasiswa al-Hikam sudah nampak ketika peneliti melihat keadaan santri yang mulai berlatih diri untuk mencari biaya hidup sendiri, sedangkan lokasi atau tempat untuk semua itu, memang sudah disediakan oleh pesantren, tinggal kemauan santri mahasiswa mau atau tidak untuk belajar hidup yang sebenarnya. Sehingga Pondok Pesantren al-Hikam Malang pada tahun terakhir dari kegiatan pendidikan mengirim semua santri kelas 4 untuk mengabdikan ke masyarakat yang diistilahkan dengan kata DIMAS (pengabdian masyarakat) selama kurang lebih 2 bulan, walaupun waktunya sangat singkat paling tidak mereka bisa merasakan kehidupan yang nyata, yang bisa dipastikan mereka akan menghadapinya juga.

e. Model andragogi

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang peneliti menemukan tiga model pembelajaran yang cocok untuk orang dewasa yaitu:

1) Model *Muhadharah*

Model pembelajaran Sistem *muhadharoh* ini, menurut pengamatan peneliti dilaksanakan dalam setiap satu pekan sekali, Kamis malam Jumat, setelah sholat isya'. Mahasiswa secara bergilir akan mempresentasikan ilmu yang mereka dari kampus

masing-masing, misalnya yang jurusan ekonomi maka dia akan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan ekonomi secara sempurna, kemudian akan dikomentari mahasiswa Ma'had aly yang lebih mumpuni dalam ilmu keagamaannya, bagaimana dalam pandangan agama ketika terjadi aktivitas perekonomian yang tidak sesuai dengan aturan agama? Atau bagaimana menurut Islam terkait dengan ekonomi dan lain sebagainya.

2) Model ANSOS

Model ANSOS ini menurut salah satu tenaga pendidik di al-Hikam merupakan salah satu model baru yang diterapkan di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam. Contoh konkrit dari model ANSOS ini yaitu pertama kalinya seorang pendidik atau asatidz memberi tugas individu kepada santri mahasiswa untuk menganalisa tentang rokok baik itu dampak positif maupun negatifnya, kemudian santri menganalisa lalu dikaitkan dengan realita sosial, artinya berapa persen anak di pondok ini yang perokok, berapa persen yang tidak merokok dan berapa persen penyikapan mereka terhadap perokok, yang pecandu ataupun yang tidak, kemudian hasilnya akan didiskusikan di kelas secara bergilir.

3) Model AMBAK

Dari model AMBAK ini pondok pesantren memberikan kelonggaran kepada santri mahasiswa untuk masuk dalam

organisasi-organisasi yang berada di al-Hikam, baik organisasi yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, seperti OSPAM (organisasi santri pesantren al-Hikam Malang), ataupun organisasi yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran seperti KBIH (kelompok bimbingan ibadah haji) dan lain sebagainya. Di situ nanti santri mahasiswa diberi motivasi sehingga mereka berpikir, manfaat apa yang akan saya dapat dikemudian hari dengan mempelajari ini semua.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

A. Penerapan Perencanaan, Metode dan Evaluasi Andragogi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Penerapan andragogi di pondok pesantren al-Hikam Malang seperti yang dimaksud dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus masalah yang telah tercantum di atas, ini tidak lepas dari latar belakang berdirinya pondok pesantren ini, yaitu proyeksi dari pengembangan Yayasan al-Hikam, yang sebelumnya telah memiliki beberapa program kerja yayasan. Dengan melihat potensi sumber daya manusia di kodya Malang, sebagai kota pelajar atau mahasiswa, maka dari hasil diskusi yang panjang, yayasan itu berinisiatif mendirikan pesantren mahasiswa, yang bertujuan mengantarkan mahasiswa suatu kelak menjadi sarjana yang bertaqwa, berkepribadian (akhlaqul karimah), memiliki prestasi ilmiah serta mempunyai jiwa kemandirian dan pengabdian hidup.

Oleh karena itu, seperti yang peneliti ketahui bahwa pondok pesantren al-Hikam Malang, hanya menerima santri yang mempunyai identitas mahasiswa, yang secara umum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Sedangkan Orang dewasa dalam proses pembelajarannya itu tidak sama dengan anak kecil, untuk itu pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, memerlukan pendekatan pembelajaran andragogi, karena mahasiswa atau orang dewasa yang berada dipondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang

telah memiliki ilmu dan pengalaman dari perguruan tinggi umum untuk menimba ilmu pada waktu berikutnya. Dengan demikian mulai dari perencanaan, metode dan evaluasi pondok pesantren ini menyesuaikan dengan karakter atau kepribadian santri. Berikut perincian dari perencanaan, metode dan evaluasi yang diterapkan di pondok pesantren al-Hikam Malang:

1. Dalam bidang perencanaan

Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan pada umumnya, dalam memadu pelaksanaan proses belajar mengajar, diperlukan perencanaan di Pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Oleh karena itu, menurut pengamatan peneliti pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang dalam sebuah perencanaannya telah menentukan sasaran-sasaran, tujuan-tujuan, prosedur, program kerja, metode pelaksanaan dan seterusnya.

Melihat dari visi, misi dan metode yang terapkan pondok Mewujudkan Pesantren Mahasiswa mahasiswa sebagai pusat keunggulan dan lembaga rujukan penyamaan potensi insaniah para santri menjadi sarjana muslim yang kaffah, hal ini mengindikasikan semua perencanaan pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang tidak lepas dari karakter-karakter pendidikan orang dewasa.

Menurut wakil Pengasuh santri di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang adalah mahasiswa yang secara psikologisnya maupun fisiknya telah memasuki kedewasaan, maka pondok pesantren al-Hikam berikhtiar menghubungkan masa lalu, kini, dan mendatang, artinya kalau

sebuah lembaga tidak mempunyai planing ke depan, maka lembaga tersebut akan berjalan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Penyusun perencanaan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam ini, merupakan penterjemahan dari ide dasar para pendiri dan pimpinan pondok pesantren. Ide dasar tersebut bermula dari KH. Hasyim Muzadi selaku pengasuh atau pimpinan pondok pesantren, kemudian disosialisasikan melalui forum rapat pengurus, baik pengurus pesantren maupun pengurus yayasan untuk mendapatkan pertimbangan-pertimbangan, kemudian dijabarkan lebih jauh dan diterima semua kalangan serta dapat dilaksanakan. Pentahapan dalam proses perencanaan dimulai dari; menyusun konsep perencanaan, menjelaskan konsep perencanaan pada pengurus pesantren, rapat bersama, sosialisasi rencana kerja baik dengan, masyarakat, para pendidik maupun semua santri dan pelaksanaan rencana kerja.

Jadi isi perencanaan pondok pesantren al-Hikam Malang meliputi komponen-komponen yaitu bidang kesiantrian, ketenagaan, kelembagaan, keuangan sarana dan prasarana, dan kultur, berikut perinciannya dalam sebuah dokumen:

a. Kegiatan:

- 1) Kegiatan apakah yang akan dilakukan santri?
- 2) Bagaimanakah kaitan kegiatan itu dengan misi pesantren al-Hikam Malang?

b. Tujuan:

- 1) Tujuan apakah yang akan dijangkau dengan pembelajaran ini?
- 2) Perubahan baik apakah yang akan dicapai melalui pembelajaran itu bagi santri, masyarakat, guru, penyelenggara pesantren, dan pihak lain yang berkepentingan yang direncanakan memperoleh manfaat dari kegiatan ini?
- 3) Apakah tujuan yang ditetapkan cukup untuk dicapai melalui kegiatan ini?
- 4) Dampak baik apakah yang dihasilkan dari tercapainya tujuan kegiatan itu bagi pesantren mahasiswa al-Hikam Malang?

c. Sasaran:

- 1) Siapakah yang akan menerima manfaat dari kegiatan itu?
- 2) Berapakah jumlah orang yang akan menerima manfaat itu?

d. Pelaku:

- 1) Siapakah yang akan menjadi pelaku (nara sumber, pelatih, dan atau lainnya) sehingga kegiatan atau pembelajaran itu terlaksana?
- 2) Siapakah yang bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan ini?

- 3) Siapakah yang akan mengendalikan kegiatan itu agar tujuannya tercapai?

e. Biaya:

- 1) Berapakah jumlah biaya yang dibutuhkan?
- 2) Dan dari manakah biaya itu didapatkan?
- 3) Siapakah yang bertanggung jawab mengadakan dana dan mengelolanya untuk kegiatan pembelajaran ini?

f. Tempat:

- 1) Dimanakah kegiatan itu akan dilaksanakan?
- 2) Bagaimanakah ketentuan yang harus dipenuhi agar tempat itu menunjang pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan?
- 3) Siapakah yang bertanggung jawab untuk menyiapkan tempat dalam ketentuan itu?

g. Sumber daya pendukung:

- 1) sumber daya pendukung apa sajakah yang dibutuhkan untuk kegiatan itu?
- 2) Siapakah yang bertanggung jawab mengadakan sumber daya pendukung itu?
- 3) Bagaimanakah cara mengadakan sumber daya pendukung itu?

h. Panduan pelaksanaan:

- 1) Apakah peran-peran para pelaku kegiatan pembelajaran udah diatur?
- 2) Apakah yang harus dan tidak boleh dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
- 3) Apakah ukuran keberhasilan kegiatan sudah ditetapkan?
- 4) Bagaimanakah rumusan standar mutu pelaksanaan kegiatan itu sejak persiapan sampai evaluasi?
- 5) Apakah panduan pelaksanaan itu sudah dipahami oleh setiap pelaku dan penanggung jawab kegiatan pembelajaran?

i. Evaluasi (mengambil pelajaran setelah kegiatan dilaksanakan):

- 1) Bukti-bukti apakah yang bisa dipergunakan sebagai bahan evaluasi?
- 2) Bagaimakah cara melakukan evaluasi?
- 3) Kapan dan dimanakah evaluasi itu dilaksanakan?
- 4) Siapakah yang akan mengikuti evaluasi itu?

Gambaran sederhananya dari komponen-komponen perencanaan yang diterapkan menurut pengamatan peneliti adalah kegiatan *Muhadharah*, Kegiatan ini berjalan dengan baik setiap Kamis malam Jumat. Bentuk pelaksanaan program ini antara lain diskusi, pidato dua bahasa (bahasa Arab

dang inggris), cerdas cermat, presentasi ilmiah, kuliah tamu dan lain sebagainya.

Kegiatan *Muhadharah* ini merupakan memiliki *tujuan* untuk mewadahi potensi dan kreativitas semua santri mahasiswa yang tentu tujuannya diselaraskan dengan misi pesantren. Dengan adanya kegiatan *Muhadharah* ini semua santri mahasiswa akan saling mengisi keilmuannya, dalam artian mahasiswa yang jurusannya ekonomi nantinya akan diperkuat oleh mahasiswa yang jurusannya syariah melalui argumentasi-argumentasi keagamaan. Dari kegiatan ini pondok pesantren al-Hikam Malang akan memiliki santri yang wawasan keilmuannya komprehensif dan meyakinkan. *Objek* kegiatan ini adalah semua santri mahasiswa tanpa terkecuali, baik yang bertugas sebagai nara sumber atau penanggung jawab terhadap terselenggaranya kegiatan ini. Kemudian untuk tempatnya kondisional, bisa di Masjid dan bisa juga di Perpustakaan, tergantung kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Dan untuk *evaluasinya* akan diserahkan kepada ketua Ospam dan dewan asatidz yang tugasnya hanyalah sebagai fasilitator.

Dari uraian di atas, sangat jelas sekali kalau pondok pesantren mahasiswa al-Hikam, memperhitungkan semua unsur-unsur yang berkaitan pembelajaran orang dewasa, menurut peneliti disinilah pesantren mahasiswa al-Hikam Malang berbagai kegiatan berbekalkan pelajaran dan hikmah berdasarkan ajaran dan teladan untuk meraih cita-cita, perencanaan yang telah direncanakan dan dipertimbangkan secara matang dan seksama.

Menurut Rahman dapat dianggap sebagai komponen perencanaan pendidikan orang dewasa. komponen tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸⁷

- a. Peserta didik. Dalam pendidikan orang dewasa harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, seperti perbedaan umur, kelamin, sosial, ekonomi, latar belakang, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.
- b. Tujuan belajar. Pendekatannya lebih berat pada peningkatan kemampuan dan keterampilan praktis dalam waktu sesingkat mungkin untuk mencukupi keperluan hidupnya.
- c. Sumber belajar (pembimbing). Diupayakan sumber belajar ini diambil dari warga masyarakat setempat biasanya sudah mengenal keadaan masyarakat setempat biasanya sudah mengenal keadaan masyarakatnya sendiri secara rinci.
- d. Kurikulum. Kurikulum untuk pendidikan orang dewasa biasanya sangat sederhana dan sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat, mengandung pengetahuan dasar dan praktis.
- e. Organisasi pelaksana. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam organisasi pelaksana adalah siapa pelaksananya, apa kegiatannya, bagaimana susunan personalianya, apa perlengkapannya, dari mana sumber dananya, dan siapa penanggung jawabnya.

¹⁸⁷ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hlm. 56

- f. Kondisi masyarakat setempat. Dalam menyusun rencana pembelajaran perlu dipertimbangkan kondisi masyarakat setempat. Harus dihindari rencana yang muluk-muluk karena dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan kondisi masyarakat setempat.
- g. Kemanfaatan langsung. Isi program pendidikan harus berhubungan atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- h. Struktur organisasi. Struktur organisasi diupayakan sesederhana mungkin, perlu dihindari organisasi yang rumit dan berbelit-belit.

Namun semua perencanaan andragogi yang diterapkan di Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, menurut kepala pesantren rancangan dan rumusan perencanaan pembelajaran di pesantren ini sebenarnya dibuat terlebih dahulu oleh pengelola pesantren ini, untuk dibahas dalam forum yang nanti dihadiri oleh wakil dari setiap masing-masing blok, kemudian akan dikordinatori oleh organisasi-organisasi seperti OSPAM (organisasi santri pesantren al-Hikam Malang) dan atau BEM (badan eksekutif mahasiswa), kemudian pada akhirnya perencanaan itu akan dipublikasikan dan sosialisasikan kepada semua santri.

Oleh karena itu, menurut pengamatan peneliti berangkat dari komponen-komponen tersebut di atas, pondok pesantren al-Hikam Malang melalui perencanaannya andragoginya yang sudah tersusun, memiliki beberapa maksud baik untuk menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan keinginan santri, di antaranya yaitu:

- a. Suasana belajar diciptakan agar semua santri mahasiswa di pesantren, merasa diterima, dihargai, didukung oleh lingkungan dengan melakukan interaksi seimbang antara mahasiswa dan *asatidz*, antara mahasiswa lintas jurusan.
- b. Adanya perencanaan lebih diarahkan pada keterlibatan aktif mahasiswa, hal ini melalui kegiatan-kegiatan yang langsung dikordinatori oleh santri.
- c. Santri Mahasiswa harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar, peran semua *asatid* hanya sebagai fasilitator.

Adapun faktor-faktor pendukung di luar perencanaan pengajaran pondok pesantren al-Hikam Malang yang mempunyai makna bagi proses pengkondisian, ikhtiar dan rekayasa untuk memaksimalkan potensi manusia melalui iklim yang kondusif, antara lain:

- a. Kehidupan disiplin
 - 1) Disiplin berbahasa Arab dan berbahasa Inggris
 - 2) Disiplin beribadah
 - 3) Disiplin dan mengatur waktu kuliah dan dirosah
- b. Kehidupan sosial kemasyarakatan
 - 1) Memberi pelajaran baca tulis al-Qur'an
 - 2) Tahlilan Rutin disekitar lingkungan Pesantren
 - 3) Kajian keislaman secara berkala
- c. Optimalisasi prestasi akademik
 - 1) Diskusi, seminar spesifikasi keilmuan

2) Diskusi, seminar lintas disiplin ilmu

Perencanaan di atas, dimaksudkan sebagai wujud sistem pengasuhan, melalui iklim yang kondusif. Penciptaan iklim yang kondusif dalam bentuk komunikasi dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab diharapkan menjadi sarana untuk menganalisa perkembangan ilmu melalui literatur yang berbahasa Arab dan bahasa Inggris. Untuk maksud tersebut pengkondisian bahasa sudah dimulai sejak awal Juni 1995. Demikian pula dalam hal tartil Qur'an, para santri dibiasakan sekurang-kurangnya 5 menit sebelum kegiatan dirosah dimulai. Dalam hal pelaksanaan ibadah diterapkan disiplin shalat tepat pada waktunya.

Dalam penjelasan proses perencanaan kegiatan pembelajaran andragogi di pondok pesantren al-Hikam Malang tersebut, ini sesuai dengan perencanaan andragogi yang disebutkan oleh Sujarwo, bahwa perencanaan andragogi bisa terealisasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁸⁸

- a. Menyiapkan Iklim Belajar yang Kondusif. Faktor lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran model Andragogi langkah pertama yang harus dikerjakan adalah menyiapkan iklim belajar yang kondusif. Ada tiga hal yang perlu disiapkan agar tercipta iklim belajar yang kondusif itu. Pertama, penataan fisik seperti ruangan yang nyaman, udara yang segar, cahaya yang cukup, dan

¹⁸⁸<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sujarwo.%20M.Pd./Makalah-Strategi%20Pembelajaran%20Orang%20dewasa%20%28Repaired%29.pdf>. diakses 10. 01.2013

sebagainya. Termasuk di sini adalah kemudahan memperoleh sumber-sumber belajar baik yang bersifat materi seperti buku maupun yang bukan bersifat materi seperti bertemu dengan fasilitator. Kedua, penataan iklim yang bersifat hubungan manusia dan psikologis seperti terciptanya suasana atau rasa aman, saling menghargai, dan saling bekerjasama. Ketiga, penataan iklim organisasional yang dapat dicapai melalui kebijakan pengembangan SDM, penerapan filosofi manajemen, penataan struktur organisasi, kebijakan finansial, dan pemberian insentif.

- b. Menciptakan Mekanisme Perencanaan Bersama. Perencanaan pembelajaran dalam model Andragogi dilakukan bersama antara fasilitator dan peserta didik. Dasarnya ialah bahwa peserta didik akan merasa lebih terikat terhadap keputusan dan kegiatan bersama apabila peserta didik terlibat dan berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Selanjutnya, apabila sistem untuk menjadikan iklim sudah berkembang, maka pondok pesantren mahasiswa al-Hikam dilanjutkan dengan sistem pelatihan, yakni melalui sebuah gerakan yang harmonis antara unsur-unsur jasmaniah santri mahasiswa dan unsur-unsur rohaniah sebagai ekspresi komitmen *Uli al-Albab*. Sistem perencanaan pendidikan yang diterapkan di Pesantren Mahasiswa al-Hikam, dimaksudkan sebagai upaya modifikasi sistem pengajaran yang diterapkan pada kebanyakan pesantren tradisional, sehingga dengan demikian sistem pendidikan pesantren akan tetap mengikuti perkembangan zaman.

Dari keseluruhan perencanaan andragogi yang dirumuskan di pondok Pesantren al-Hikam Malang, menurut salah satu tenaga pendidik bahwa santri mahasiswa yang berada di Pondok Pesantren al-Hikam Malang, tidak begitu menguasai ilmu keagamaan, oleh karena itu, yang paling ditekankan adalah bagaimana menjadikan santri mahasiswa sebagai manusia yang benar dalam bersikap, dalam artian ketika mereka belajar ilmu ushul maka yang paling penting diperhatikan adalah niat dan rencana harus diperbaiki sesuai dengan kondisi yang ada. Karena yang paling penting untuk perubahan mahasiswa adalah perubahan sikap kekanak-kanakan menjadi dewasa.

2. Metode Andragogi

Dalam Penjabaran rancangan belajar ke dalam urutan kegiatan belajar di pondok pesantren al-Hikam Malang memerlukan adanya pengambilan keputusan mengenai teknik dan bahan belajar apa yang paling bermanfaat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga santri mahasiswa bisa nyaman dalam proses belajar. Selanjutnya Pesantren mahasiswa telah menentukan metode pembelajaran dengan mengikutsertakan santri. Sedangkan Posisi dosen atau ustadz dalam proses ini hanyalah sebagai pemberi saran dan sebagai fasilitator.

Oleh karena itu, di pondok pesantren al-Hikam Malang dalam menggunakan metode pembelajaran itu disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada, kemudian disesuaikan dengan komunitas santri yang ada, yaitu mahasiswa. Sesuai dengan landasaan perintis pondok pesantren al-Hikam Malang, yaitu Mahasiswa sebagai prioritas sasaran pembinaan

dan pengasuhan, dengan harapan agar mahasiswa tidak kehilangan terhadap esensi terhadap keilmuan yang ditekuni. Mahasiswa harus tahu apa ilmu dan tujuan ilmu itu dalam kehidupan. Maka pesantren perlu memberikan arah bahwa agama harus menjadi kontrol perkembangan ilmu. Sehingga sarjana ekonomi dapat berbicara masalah perekonomian yang tidak terlepas dari masalah kemakmuran, sarjana hukum yang menjelaskan peraturan hukum yang terkait dengan keadilan, sehingga disiplin ilmu yang ditekuni tidak kehilangan esensinya.

Menurut wakil pengasuh pondok pesantren al-Hikam metode pengajaran yang digunakan, ternyata tidak jauh beda dengan pondok pesantren lainnya yaitu di antaranya metode *bandongan* dan *sorogan*. Namun karena komonitas santri di Pondok pesantren al-Hikam adalah mahasiswa maka mau tidak mau Pondok pesantren al-Hikam Malang harus mengembangkan metode andragogi dan dialogis sehingga santri dapat berfikir lebih terbuka dan dinamis, yang tentunya nanti akan disesuaikan dengan materi pelajaran yang ada, dalam artian masing-masing pendidik itu tidak sama dalam menggunakan teknik atau metode dalam materi yang akan diajarkan. Menurut para *asatidz* dan pengamatan peneliti ada 5 metode andragogi yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Hikam Malang, Untuk lebih jelasnya berikut uraiannya:

a. Metode Diskusi

Metode ini digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris I. Dalam metode ini, santri dilatih dalam *Oral Exercise* yang tujuan selanjutnya

adalah untuk mempersiapkan santri terlibat dalam *english mellieu*. Oleh karena itu, bahan-bahan yang diajarkan dan dipelajari adalah *practice saying, pronountation, dialuque* yang kesemuanya itu masih terstruktur dan terpinpin. Artinya dalam metode ini semua santri di temani oleh guru untuk berdiskusi dengan menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Dalam metode ini, semua santri dihimbau tidak hanya mengetahui rumus-rumus bahasa Inggris melainkan memahami juga apa yang tersirat dalam diskusi tersebut. Metode ini digunakan dalam bahasa inggris kelas semester satu.

Kemudian Dalam pembelajaran bahasa Inggris II dilatih untuk melakukan komunikasi tentang informasi sehari-hari secara mandiri. Materi conversation pada tingkat ini substansinya tidak jauh berbeda dengan bahasa Inggris I, yang berbeda hanya teknisnya. Kemudian pada pembelajaran bahasa Inggris III, santri dilatih melakukan aktualisasi diri dan mengkomunikasi adanya ide melalui *delivering speech* dan *discussion*.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Roestiyah Metode diskusi adalah salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antar dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman,informasi, memecahkan masalah dapat terjadi juga. Semuanya aktif tidak ada yang pasif atau sebagai pendengar saja.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 5

b. Metode Simulasi

Para santri diajari mengenai fiqih *munakahat* dan *mawaris*. Pelajaran *munakahat* (perkawinan) dianggap cukup menarik bagi santri yang sekaligus mahasiswa karena masalah perkawinan terikat dengan jodoh ditambah pula bahwa usia mahasiswa adalah usia berkeluarga. Di dalamnya diajari tentang wanita yang dijadikan pilihan, tatacara meminang, dan lain-lain. Pelajaran yang menarik bagi santri karena untuk bekal hidup serta berhati-hati dalam menentukan pilihan. Sementara itu *mawaris* yaitu mengenai hukum warisan serta hal yang berkenaan dengan itu seperti ahli waris yang berhak dan *mahjub*, berapa pembagiannya antara laki-laki dan perempuan dan bagaimana surat wasiatnya, Kemudian mahasiswa melakukan simulasi terkait dengan apa yang mereka ketahui dan dilaksanakan ketika *Muhadhorah*. Jadi kalau dalam pernikahan salah satu santri dari sekian banyak santri mahasiswa, memiliki hak untuk menjadi calon penganten purta dan ada yang berperan menjadi calon penganten putri.

Menurut Ahmad Isnaini Metode simulasi merupakan pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Metode simulasi adalah cara yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu

yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode simulasi antara lain:¹⁹⁰

Pertama, Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. *Kedua*, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab. *Ketiga*, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan. *Keempat*. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.

c. Metode curah pendapat (*brainstorming*)

Dalam metode ini santri diperkenalkan *Qowaid al Ushuliyah Tasyri'iyah*, yaitu kaidah pengambilan hukum syari'at. Bagaimana asal usulnya suatu hukum dikatakan wajib, sunnah, mubah, haram, makruh. Pelajaran ini sebagai dasar untuk pengambilan hukum melalui ijtihad. Materi-materi tersebut akan dipelajari lebih mendalam pada Ushul fiqh II, para santri diharapkan juga hafal terhadap kaidah-kaidah tersebut, disamping itu para santri dapat melakukan penalaran tentang dasar pengambilan hukum melalui ijtihad.

Menurut peneliti merupakan salah satu metode yang sangat efektif dan relevan untuk santri mahasiswa, untuk mencurahkan semua potensi yang mereka miliki, sehingga mereka sebagai mahasiswa bisa menggali sebuah hukum yang tidak bisa diragukan lagi.

Ini sesuai dengan penjelasan Suprijanto yaitu curah pendapat (*brainstorming*), istilah yang relatif baru diperkenalkan dalam metode

¹⁹⁰Muhammad Isnaini, *Artikel Andaragogi suatu orientasi baru*, PDF, hlm, 6, <http://www.muhammadisnain.blogspot.com>. diakses 10, 01, 2014

orang dewasa adalah curah pendapat (*brainstorming*) curah pendapat adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah. Dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung.¹⁹¹

Dalam curah pendapat setiap orang didorong untuk bebas berimajinasi dan tidak mengekang pikirannya dengan mempertanyakan kepraktisan pemecahan masalah yang disarankan. Kebebasan berekspresi adalah aturannya, dan diharapkan peserta didik akan merasa bebas untuk menggabungkan atau memodifikasi ide-ide yang diberikan oleh orang lain dalam sesi curah pendapat.

d. Metode individual

Pada metode ini Santri mahasiswa al-Hikam Malang diperkenalkan dengan tafsir ayat-ayat ibadah, yaitu penafsiran atas ibadah sholat, zakat, haji dan lain-lain, kemudian santri secara individu mereka diperintah untuk menintrepetaskan di kelas, di depan mahasiswa yang lain secara bergilir.

Pada tafsir II, santri diajari dengan tafsir ayat-ayat munakahat dan mawaris, yaitu penafsiran perkawinan dan warisan. Santri dijelaskan mengenai kenapa kawin, siap tidaknya kawin, siap tidaknya kawin, siap

¹⁹¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hlm, 122

yang dikawinkan, sehingga penafsiran ini tidak sekadar dasar hukum. Begitu juga mengenai warisan. Begitu juga pada jenjang berikutnya.

Menurut Anisah Basleman Ciri-ciri yang terdapat dalam penggunaan teknik yang *pertama*, yaitu *pembelajaran individual* sebagai berikut:¹⁹²

- a. Lebih mengutamakan proses belajar oleh warga belajar daripada membelajarkan yang dilakukan sumber belajar. Warga belajar dituntut untuk lebih aktif melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan belajar, cara belajar, dan sumber belajar yang dipilihnya. Tingkatan aktivitas warga belajar akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajarnya.
- b. Terdapat tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, dan dapat diukur. Tujuan pembelajaran dapat terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berisi rumusan perubahan sikap dan perilaku umum warga belajar yang dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan khusus memuat pengalaman belajar tertentu yang harus ditempuh warga belajar mencapai perubahan tingkah laku (sikap, pengetahuan, keterampilan, dan aspirasi) tertentu dalam ruang serta waktu tertentu pula.

Namun menurut kepala peasantren semua metode yang digunakan harus mengacu kepada motto pesantren sendiri, yaitu amaliyah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup, jadi dari ketiga motto satu kesatuan

¹⁹² Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011) hlm 159

yang tidak bisa dipisahkan, contoh kecil dalam *muhadharah* kita mengadakan kuliah tamu, misalnya tentang kesehatan. Ketika kedekatan ini dikembalikan ke motto no I yaitu amaliyah agama, ternyata kesehatan itu ada dalam al-Quran, di hadisnya juga banyak yang menjelaskan masalah kesehatan, kemudian berkaitan dengan prestasi ilmiah yaitu penyikapan, bagaimana santri setelah dikasih tentang kesehatan bagaimana sikap dia. Kemudian kesiapan hidup, artinya bagaimana siswa mampu mencerna apa yang telah di peroleh dari sini , kemudian diaplikasikan ketika dia nanti terjun kemasyarakat.

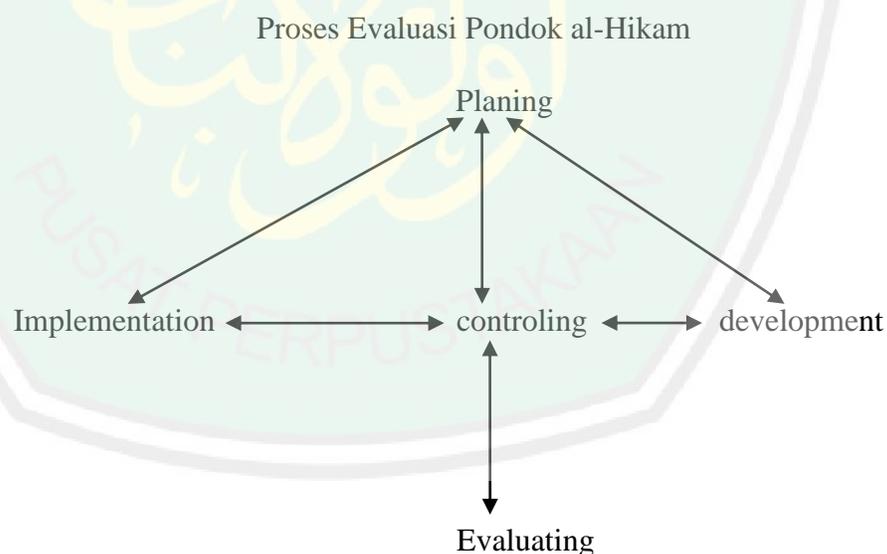
3. Dalam Bidang Evaluasi

Menurut sebagian tenaga kependidikan pondok Pesantren al-Hikam keterampilan mengevaluasi hasil belajar merupakan aspek penting yang menunjang keberhasilan belajar santri mahasiswa. Hasil belajar yang mereka peroleh pada setiap mata pelajaran penting dievaluasi untuk menyikapi dan menindak lanjuti pembelajaran andragogi selanjutnya.

Sedangkan Menurut pengamatan peneliti terkait dengan evaluasi, pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, tidak menjelaskan secara jelas dan rinci oleh pesantren ini, bagaimana standar yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapain tujuan, tetapi dari teori keberhasilan dalam pencapaian tujuan, tetapi dari teori yang sudah ada menunjukkan bahwa standar merupakan cara yang digunakan untuk menetapkan sampai dimana, sebuah proses dan produk dari proses tersebut mencapai sasaran atau tujuan yang dikehendaki sebelumnya. Jadi

dengan demikian standarisasi tingkat keberhasilan di Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang adalah sampai di mana proses pengelolaan pendidikan yang dilaksanakan dan hasil yang dicapai memenuhi kriteria pencapaian tujuan, sasaran atau target yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Menurut kepala pesantren, standar proses evaluasi tetap di Pondok Pesantren al-Hikam Malang ini tetap mengikuti cara prosedur evaluasi yang berada disebuah organisasi yaitu mulai dari Planing, implementation, controlling, development dan evaluating. Jadi penentuan standar melalui proses evaluasi tidak hanya mengukur keberhasilan dari produk atau hasil akhirnya, tetapi juga dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi proses yang dijalankan. Berikut gambar proses evaluasi yang digunakan pondok Pesantren al-Hikam Malang:



Sedangkan model evaluasi yang ditangani oleh kepengasuhan atau kepesantrenan, maka Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam memberikan tekanan pada pembentukan mental dan santri mahasiswa melalui kegiatan-

kegiatan ubudiyah seperti sholat berjamaah, dzikir, istighotsah, dan puasa sunnah. Sehingga dalam diri santri tumbuh nilai kemanusiaan yang dilandasi dengan nilai ke-Islaman.

Dari uraian proses evaluasi yang diterapkan di al-Hikam tersebut, ini selaras dengan khasanah proses evaluasi dalam andragogi, yaitu terdapat empat langkah yang diperlukan untuk mengefektifkan assessment program yaitu: *Pertama, evaluasi reaksi* yang dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana peserta didik merespon suatu program belajar; *Kedua, evaluasi belajar* dilaksanakan untuk mengetahui prinsip-prinsip, fakta, dan teknik-teknik yang telah diperoleh oleh peserta didik; *Ketiga, evaluasi perilaku* dilaksanakan untuk memperoleh informasi perubahan perilaku peserta didik setelah memperoleh latihan; dan *Keempat, evaluasi hasil* dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Aplikasi yang diutarakan di atas sebenarnya lebih bersifat prinsip-prinsip atau rambu-rambu sebagai kendali tindakan membelajarkan orang dewasa.¹⁹³

Kemudian Menurut staf bagian kesarifan, cara pondok pesantren al-Hikam Malang mengevaluasi santri mahasiswa yang memang sudah masuk pada tahap pendewasaan terkait dengan sikap anak maka di sini menggunakan secara **individu**, karena satu santri dengan santri yang lainnya berbeda, baik dari segi psikologi ataupun potensi. Oleh karena itu, karena Pondok al-Hikam ini tidak begitu luas, maka mengevaluasi santri

¹⁹³ *ibid*

mahasiswa secara individu, pondok pesantren ini khususnya para asatidz tidak mengalami kesulitan, kecuali kalau kesalahannya kolektik, maka pesantren akan mengevaluasi secara kolektif juga, seperti evaluasi terhadap kinerja OSPAM, maka evaluasi yang pesantren lakukan adalah memanggil semua pengurus OSPAM.

Menurut peneliti pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang telah melakukan evaluasi untuk menentukan seberapa dekat santri mahasiswa secara individual dan keseluruhan baik di dalam kelas maupun diluar kelas telah mencapai tujuan umum maupun tujuan khusus yang telah ditetapkan oleh pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, baik secara kognitif, psikomotorik dan afektif.

Jika pada awalnya ditetapkan misalnya tujuan dan target dalam pendidikan pesantren mahasiswa al-Hikam adalah mengantarkan mahasiswa menjadi mahasiswa yang bertaqwa, berkepribadian luhur, kreatif, dan berwawasan ke depan; dapat mengaktualisasikan misi Islam, atau dalam trilogi al-Hikam disebutkan dapat ber-amaliyah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup. Maka tujuan, sasaran dan target tersebut dengan sendirinya menjadi standar keberhasilan pesantren, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan itu tentunya dapat dilakukan melalui evaluasi, yakni cara yang digunakan untuk mengukur proses dan produk atau hasil akhir.

Dengan demikian evaluasi yang diterapkan oleh pesantren al-Hikam Malang, adalah sama dengan lembaga-lembaga lainnya. Kemudian evaluasi secara teknis yaitu ada dua metode:

Pertama, secara individual artinya proses evaluasi yang ada dilakukan kepada masing-masing santri, dengan memanggil satu persatu untuk dimintai keterangan berkenaan dengan aktifitas yang telah dilakukan, cara ini cukup membantu terhadap kinerjanya pengurus pesantren karena santri di Al-Hikam tidak begitu banyak.

Kedua, secara kolektif, evaluasi ini dilakukan di setiap minggu pertama pada awal bulan, semua asatidz dan semua santri mahasiswa diwajibkan hadir ke auditorium pesantren, untuk mendapat evaluasi dari pengasuh pesantren. Evaluasi ini dikenal dengan istilah TAMBIH AL-AM (evaluasi secara umum dan kolektif).

Suprijanto mengatakan bahwa dalam pendidikan orang dewasa dibutuhkan evaluasi Formatif yaitu suatu proses untuk memperoleh data yang digunakan untuk meyakinkan bahwa materi pengajaran efisien dan efektif. Dalam evaluasi formatif dapat dilaksanakan dengan tiga langkah:¹⁹⁴

Pertama, Evaluasi perorangan. Setelah acara pengajaran disusun, pendidik atau pembimbing memilih dua atau tiga orang peserta didik untuk memeriksa tes dan isi materi pengajaran. Setelah itu, mereka

¹⁹⁴ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Hlm. 67

mendiskusikan kelemahan dan kekuatan tes maupun isi materi pengajaran tersebut.

Kedua, evaluasi kelompok kecil. Setelah perbaikan dengan menggunakan hasil evaluasi perorangan, pendidik atau pembimbing menyampaikan pengajarannya dengan menggunakan materi yang telah diperbaiki dan menggunakan strategi yang telah ditetapkan sekelompok peserta didik (10-20 orang). Semua kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik harus dicatat untuk perbaikan selanjutnya. Setelah semua kegiatan pengajaran selesai dilakukan, pendidik atau pembimbing membagikan kuesioner untuk mengetahui seberapa baik strategi pengajaran itu dilaksanakan.

Ketiga, Evaluasi lapangan. Evaluasi lapangan adalah upaya pendidikan atau pembimbing memperoleh data dari situasi pembelajaran itu sendiri. Data tersebut meliputi: 1) laporan tes masuk, 2) nilai tes awal dan tes akhir, 3) laporan tentang jangka waktu yang diperlukan peserta didik menyelesaikan tes dan tugas yang lain, 4) kebutuhan perbaikan dan pengayaan, dan 5) laporan survei tingkah laku.

Oleh karena itu, keberhasilannya akan lebih banyak tergantung pada setiap pelaksanaan dan tentunya juga tergantung kondisi yang dihadapi. Jadi, implikasi pengembangan teknologi atau pendekatan andragogi dapat dikaitkan terhadap penyusunan kurikulum atau cara mengajar terhadap warga belajar. Namun, karena keterikatan pada sistem lembaga yang biasanya berlangsung, maka penyusunan program atau kurikulum dengan

menggunakan andragogi akan banyak lebih dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ini.

Dengan demikian, menurut peneliti prestasi belajar pondok pesantren mahasiswa al-Hikam yang memuaskan dihasilkan tidak hanya dari kecakapan dalam menyusun rencana belajar yang tertata sedemikian rupa, motivasinya tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran dan mengikuti proses belajar secara efektif, melainkan yang lebih mendukung lagi adalah dengan mampu mengevaluasi terhadap hasil belajar yang diperolehnya, apakah sudah mencapai tujuan yang telah ditentukan pesantren ataukah belum sama sekali?

B. Prinsip-Prinsip Penerapan Andragogi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang mempunyai prinsip-prinsip dalam menerapkan sebuah pembelajaran. Oleh karena, dalam sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa prinsip yang dimiliki pondok pesantren al-Hikam Malang ini ternyata kembali pada motto yang dimiliki oleh al-Hikam Malang, di antaranya adalah:

1. Prinsip Amaliyah Agama

Orang dewasa dalam belajar mengikuti prinsip-prinsip tertentu, termasuk santri mahasiswa al-Hikam Malang, mereka harus memiliki kesadaran dan kecakapan dalam memahami mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar, hal ini ternyata berangkat dari ilmu yang mereka dapatkan ketika mereka dirosah, baik itu pelajaran yang didapatkan di

kelas maupun yang yang didapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, menurut peneliti ini merupakan manifestasi dari prinsip Amaliyah Agama.

Dari latar belakang berdirinya pondok pesantren al-Hikam Malang, tujuan mulia yang diusung oleh perintis tidak lain hanya untuk menolong mahasiswa, agar mereka selalu mempunyai daya tarik untuk mengetahui tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Oleh karena itu, semua unsur yang berkaitan dengan pondok ini, mulai dari kurikulum, termasuk tujuan, metode dan lain-lain, diarahkan kepada mahasiswa yang selama separuh hari aktivitasnya di kampus dan separuhnya lagi di pesantren. Oleh karena itu, kehidupan santri pesantren al-Hikam disemua aspek kehidupannya harus beramalayah sesuai dengan peraturan yang berada tidak lain hanya untuk menolong mahasiswa, supaya mereka selalu mempunyai daya tarik untuk mengetahui agama. Oleh karena itu, semua unsur yang berkaitan dengan pondok ini, mulai dari kurikulum , termasuk tujuan, metode dan lain-lain, diarahkan kepada mahasiswa yang setengah hari aktivitasnya di kampus dan separuhnya lagi di pesantren. Untuk yang di pesantren disemua aspek kehidupannya harus beramalayah sesuai dengan peraturan yang berada di pondok pesantren al-Hikam Malang, mulai dari Sholat Berjamaah, Sholawatan, Istighosah, khotmil al-Qur'an dan tahlilan, mulai dari Sholat Berjamaah, Sholawatan, Istighosah, khotmil al-Qur'an dan tahlilan. Hal ini semua sebagai bukti rasa tanggung jawab (*masuliyyat al-Ilmi*) mereka terhadap ilmu yang mereka dapatkan.

Manfaat dan hikmah yang akan diperoleh semua santri mahasiswa (orang dewasa) adalah adanya kesadaran dan keikhlasan semua santri akan pentingnya sebuah ilmu, sehingga mereka memiliki semangat yang akan menggugah potensi, bahwa ilmu itu memang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan khususnya bagi orang dewasa.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang pernyataan Malcolm Knowles yaitu: Orang dewasa ingin mengetahui mengapa mereka butuh mempelajari sesuatu sebelum memutuskan terlibat dalam kegiatan belajar tersebut. Tough (1979) mendapati bahwa ketika orang dewasa mempelajari sesuatu, mereka akan mengerahkan segenap tenaganya untuk menyelidiki manfaat-manfaat apa yang akan mereka peroleh dari pembelajaran, dan apa konsekuensi-konsekuensi negatif jika mereka tidak terlibat dalam pembelajaran. Implikasinya, salah satu ungkapan nyata (*aphorism*) dalam pendidikan orang dewasa adalah tugas pertama seorang fasilitator itu membantu para peserta didik untuk menyadari '*need to know*'.¹⁹⁵

Oleh karena itu, untuk menunjang terhadap prinsip **amaliyah agama** pondok pesantren al-Hikam Malang, yang santrinya di pondok ini notabennya adalah mahasiswa, maka prinsip keseimbangan di dalam tujuan perencanaan pesantren yang berdasarkan pada falsafah dan ajaran Islam, bahwa ajaran agama Islam menekankan pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

¹⁹⁵ Shepherd Knowles, Malcolm, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development* (Houston: Gulf Publishing Company, 1998)

Hal ini senada tugas pendidik orang dewasa menurut Menurut peneliti adalah memberikan rasionalisasi akan pentingnya pembelajaran, sehingga peserta didik dewasa mengetahui dampak positif jika mengikuti pembelajaran dan dampak negatif jika tidak mengikuti pembelajaran. Materi dan kompetensi yang dibidik dalam pembelajaran juga penting untuk dikemukakan di hadapan peserta didik, bahkan melibatkan mereka dalam desain materi dan kompetensi (atau tujuan) pembelajaran. sehingga akan muncul pada mereka amaliyah-amaliyah yang berdasarkan agama dan adanya pemikiran bahwa sebagai insan kita sangat membutuhkan ilmu. Selain itu, metode pembelajaran juga penting untuk di-*sharing*-kan dengan peserta didik, sehingga mereka mengetahui bagaimana pembelajaran berlangsung.

2. Prinsip Prestasi Ilmiah (*Motivation*)

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa seorang pendidik harus menjadikan anak sebagai salah satu faktor pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian jelaslah fungsi motivasi bagi anak yang akan menyelesaikan studinya dengan menghendaki prestasi yang tinggi melalui frekwensi belajar yang maksimal.

Menurut salah satu alumni pondok pesantren al-Hikam Malang bahwa Komitmen Pondok al-Hikam untuk menghasilkan santri yang mempunyai keterampilan berpikir ilmiah yaitu tidak lepas visi misinya, walaupun dia sempat berkata ketika dulu menjadi santri, tidak semua santri mahasiswa mempunyai kesadaran bahwa mereka membutuhkan ilmu baik ilmu umum atau ilmu agama yang sama-sama mendukung terciptanya prestasi ilmiah.

Namun karena al-Hikam tidak capek-capeknya memeberikan motivasi kepada semua mahasiswa, bahwa berpresatasi dalam keilmuan itu akan membawa kita kekehidupan yang mapan dan nyaman.

Jadi pesantren mahasiswa al-Hikam mempunyai prinsip selalu memotivasi dalam sistem pembelajaran, artinya harus adanya perkembangan dan perubahan; yaitu pendidikan Islam termasuk pesantren harus selalu sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, oleh karena itu, pengembangan kurikulumnya ke arah yang memiliki nilai maslahat bagi masyarakat sesuai dengan tuntunan zaman.

Menurut kepala pesantren, terkait dengan indikator yang harus dicapai dalam prinsip prestasi ilmiah, bahwa Semua santri harus bisa menyelesaikan pendidikan dalam program studi yang ditempuh dalam waktu cepat, karena mereka mahasiswa, maka pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas pendidikan yang terkandung dalam perencanaan harus seimbang. Kemudian yang lebih lagi pondok ini menghimbau kepada semua santri harus memiliki kemampuan dan spirit dalam mengembangkan dan mengimplementasikan proses pemecahan masalah kebangsaan dan keumatan terkini secara rasional sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan lokal, nasional dan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami.

Hal ini tidak lepas dari kemandirian mereka untuk selalu memotivasi dirinya baik melalui diri sendiri ataupun pendidik yang menemaninya. Sedangkan pondok pesantren al-Hikam Malang dengan prinsip prestasi

ilmiah senantiasa memotivasi seluruh santri mahasiswa, sehingga pada akhirnya mereka menemukan kenyamanan dan kepuasan dalam belajar.

Fakta yang terjadi di pondok pesantren al-Hikam ini tersirat dalam pernyataan Wlodowski (1985), dia menjelaskan bahwa motivasi orang dewasa belajar adalah perpaduan dari 4 faktor: a) *success*, orang dewasa ingin menjadi pembelajar yang sukses; b) *volition*, orang dewasa ingin merasakan rasa memilih sendiri (*a sense of choice*) belajar mereka; c) *value*, orang dewasa ingin mempelajari sesuatu yang bernilai bagi mereka; d) *enjoyment*, orang dewasa ingin menjadikan pengalaman belajar sebagai kesenangan.¹⁹⁶

Prinsip pertama Andragogi menyatakan bahwa “*adults need to know why they need to learn something is the key to giving adults a sense of volition about their learning*” atau orang dewasa butuh untuk mengetahui mengapa mereka butuh untuk mempelajari sesuatu merupakan kunci untuk memberikan perasaan kepada orang dewasa bahwa belajar adalah pilihannya sendiri”. Prinsip keenam Andragogi menyatakan bahwa mayoritas motivator yang kuat bagi orang dewasa adalah motivasi internal: misalnya, kualitas hidup (*quality of life*), kepuasan dan *self-esteem* (harga diri). Dengan kata lain, belajar yang paling dihargai oleh orang dewasa adalah belajar yang memiliki nilai pribadi (*personal value*) bagi mereka.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, 149.

¹⁹⁷ *Ibid.*, 149.

3. Prinsip Kesiapan hidup (*The Learners' Self-Concept*)

Prinsip kesiapan Hidup menurut wakil pengasuh pondok pesantren al-Hikam Malang, mengandung pengertian adanya kesehatan jasmani-ruhani, kedewasaan dan kematangan mental serta keterampilan yang memadai untuk menghadapi dan menjalani hidup dengan benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan santri agar bisa beradaptasi sesuai dengan keadaan masyarakat di mana nanti mereka akan berkiprah dan berjuang, maka pondok pesantren al-Hikam Malang, memprogram kegiatan bakti sosial dengan melibatkan semua santri mahasiswa. Pondok Pesantren al-Hikam Malang pada tahun terakhir dari kegiatan pendidikan mengirim semua santri kelas 4 untuk mengabdikan ke masyarakat yang diistilahkan dengan kata DIMAS (pengabdian masyarakat) selama kurang lebih 2 bulan, walaupun waktunya sangat singkat paling tidak mereka bisa merasakan kehidupan yang nyata, yang bisa dipastikan mereka akan menghadapinya juga.

Menurut pengamatan peneliti implementasi dari kesiapan hidup santri mahasiswa al-Hikam sudah nampak ketika peneliti melihat keadaan santri yang mulai berlatih diri untuk mencari biaya hidup sendiri, sedangkan lokasi atau tempat untuk semua itu, memang sudah disediakan oleh pesantren, tinggal kemauan santri mahasiswa mau atau tidak untuk belajar hidup yang sebenarnya. Tapi semua itu dengan catatan mereka harus bisa membagi

waktu mana jam belajar atau mana jam kerja, sehingga aktifitas pembelajaran tidak terganggu.

Mungkin tidak ada aspek Andragogi yang begitu banyak memperoleh perhatian dan diperdebatkan sebagaimana premis bahwa orang dewasa adalah pembelajar mandiri (*self-directed learners*). Orang dewasa dapat dan terlibat dalam *Self-Directed Learning* (SDL) saat ini sudah menjadi sebuah kesimpulan dalam penelitian pendidikan orang dewasa. Pertanyaan yang masih menyeruak adalah apakah SDL merupakan karakteristik pembelajar dewasa ataukah SDL seharusnya menjadi tujuan bagi pendidik untuk membantu orang dewasa menjadi pembelajar mandiri. Banyaknya kebingungan terkait asumsi SDL berakar pada kebingungan konseptual tentang pengertian SDL.¹⁹⁸

Dengan demikian, menurut peneliti Pondok Pesantren al-Hikam Malang dalam pendekatan andragoginya, memfasilitasi proses pematangan santri mahasiswa yang sepantasnya merupakan kewajiban bagi seorang yang beranjak dewasa untuk bergerak dari ketergantungan ke arah kemandirian. Perpindahan ini secara bertahap dan dengan kecepatan yang berbeda-beda sesuai dengan orang dan dimensi kehidupannya. Para dosen dan asatidz bertanggungjawab untuk menggalakkan dan memelihara semua santri mahasiswa. Karena santri mahasiswa sebagai orang dewasa mempunyai kebutuhan psikologis untuk mandiri dalam kesiapan hidupnya, meskipun dalam situasi-situasi tertentu bergantung pada pihak lain.

¹⁹⁸ *Ibid.*, 135.

C. Model Penerapan Andragogi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Sesuai dengan karakteristik orang dewasa, maka pembelajarannya juga memerlukan karakteristik yang khusus. Ada beberapa model pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajaran orang dewasa yang berada di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang. Menurut pengamatan peneliti usaha pondok pesantren al-Hikam Malang dalam menentukan model pembelajaran untuk santri mahasiswa, sehingga bisa melahirkan lulusan dengan kemampuan keterampilan yang memadai. Maka pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang secara umum tidak sekedar memberi yang dikehendaki oleh masyarakat, melainkan memberi yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut wakil pengasuh dalam pertumbuhannya pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang tidak sama dengan pondok pesantren lainnya, artinya tidak selalu tumbuh atas pola lama yang orang mengatakan tradisional, biasanya dalam istilah orang-orang itu *sorogan*, *wetonan* dan *bandungan*. Akan tetapi pondok pesantren al-Hikam disamping menggunakan model yang telah lama, juga menggunakan sistem yang baru yang lebih berinovatif yaitu, sistem klasikal, sistem kursus-kursus dan sistem pelatihan.

Berkaitan dengan pendapat wakil pengasuh di atas pondok pesantren al-Hikam Malang menurut peneliti tidak lain hanya untuk menjawab keraguan-keraguan masyarakat bahwa pondok pesantren tidak seperti yang mereka

pikirkan, artinya melalui mahasiswa pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, akan mencoba memberikan tawaran alternatif melalui pembelajaran andragogi yang memang mempunyai ciri khas atau gaya dalam model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik santri mahasiswa. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Model kursus-kursus (belajar keterampilan)

Model pembelajaran sistem kursus-kursus yang diterapkan di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam menurut kepala pesantren al-Hikam sebenarnya sudah sejak dari pertama kali pondok pesantren ini berdiri. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran seperti ini, biasanya ditempuh melalui keterampilan tangan yang fokus kepada terbinanya kemampuan santri mahasiswa secara psikomotoriknya seperti kursus mengetik, menggambar lewat *corel draw*, *photoshop* dan alat-alat teknologi yang lainnya. Model pembelajaran seperti ini bertujuan agar semua santri diharapkan bisa beradaptasi kepada pekerjaan di masa yang akan datang, yang penuh dengan teknologi.

Hal ini sesuai *belajar keterampilan* yang diterapkan untuk orang-orang dewasa, seperti apa yang disebutkan Anisah Basleman, yaitu Kemampuan manusia untuk mempelajari keterampilan sangat besar. Bayi baru lahir, mula-mula belajar mengkoordinasikan gerakan tubuhnya, belajar berjalan, kemudian berusaha untuk memperoleh lebih banyak lagi keterampilan yang melibatkan koordinasi tubuh, tangan, dan mata yang memungkinkan makan dan bermain. Pada

waktu mencapai kedewasaan, seseorang telah memperoleh ulangan dari ribuan macam keterampilan. Rentang keterampilan yang diperoleh, mulai dari yang mudah seperti gosok gigi, mengemudi mobil, menulis, memainkan alat musik, berurusan dengan situasi sosial, sehingga mengoperasikan produk teknologi yang canggih. Oleh karena itu, lingkungan hidup berubah, manusia perlu memiliki keterampilan yang sesuai untuk menanggulangi masalah yang diakibatkan oleh perubahan situasi lingkungan hidup.¹⁹⁹

2. Model pelatihan

Pembelajaran Sistem pelatihan ini atau bisa juga dikatakan sistem pelatihan kerja, yang tekankan pada kemampuan psikomotoriknya. Yang dimaksud dengan pola ini adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pekebunan bagi santri yang kuliahnya jurusan pekebunan, artinya mereka nanti langsung di bawa ke tanah yang tidak dimanfaatkan kemudian di suruh mempraktekkan ilmu yang ia dapat dari kampus mereka masing-masing. Begitu juga pelatihan perikanan dan peternakan.

Mekanisme pelatihan di pondok pesantren al-Hikam ini, tidak lepas dari apa yang dikatakan Anisah Basleman, Pelatihan adalah salah satu model pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa atau dalam satu pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan membuat sikap peserta dengan cara

¹⁹⁹ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 130

spesifik. Pengetahuan tentang jenis pelatihan dan bagaimana merancang suatu pelatihan ini sangat penting, agar pelatihan yang dilaksanakan dapat efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu dari berbagai macam pelatihan adalah *pelatihan kerja*.

Pelatihan kerja dapat didefinisikan sebagai program terencana dari latihan yang sistematis tentang performansi kemampuan tertentu'. Pada umumnya pelatihan kerja adalah program yang didesain untuk meningkatkan kompetensi penyuluh, sementara mereka mereka melaksanakan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pelatihan tersebut seyogianya 1) terfokus pada masalah. 2) berorientasi pada pelajar/peserta, dan 3) tersusun dari serangkaian kegiatan yang terjadwal.²⁰⁰

3. Model *Muhadharoh* (integrasi keilmuan atau *Advance Organizer*)

Model pembelajaran Sistem *muhadharoh* ini, menurut pengamatan peneliti dilaksanakan dalam setiap satu pekan sekali, Kamis malam Jumat, setelah sholat isya'. Mahasiswa secara bergiliran akan mempresentasikan ilmu yang mereka dari kampus masing-masing, misalnya yang jurusan ekonomi maka dia akan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan ekonomi secara sempurna, kemudian akan dikomentari mahasiswa Ma'had aly yang lebih mumpuni dalam ilmu keagamaannya, bagaimana dalam pandangan agama ketika terjadi

²⁰⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hlm. 163.

aktivitas perekonomian yang tidak sesuai dengan aturan agama? Atau bagaimana menurut Islam terkait dengan ekonomi dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya, artinya ketika mahasiswa yang mempresentasikan masalah kesehatan dalam Islam, maka nanti akan dikomentari oleh mahasiswa yang jurusannya kedokteran.

Ini sesuai dengan pendapat Syamsu Mappa di antara model pembelajaran orang dewasa adalah *Advance Organizer* ialah materi pengenalan yang disajikan lebih dahulu dari tugas pembelajaran yang tingkat abstraksinya lebih tinggi dibandingkan dengan tugas pembelajarannya itu sendiri. tujuannya ialah untuk menjelaskan, mengintegrasikan, dan menghubungkan materi dalam tugas pembelajaran dengan materi lain yang telah dipelajari lebih dahulu, disamping juga untuk membantu peserta belajar membedakan materi baru dari materi pembelajaran yang telah diberikan. Organisasi yang paling efektif adalah materi yang menggunakan konsep, istilah dan dalil yang telah dikenal oleh warga belajar termasuk juga ilustrasi dan analogi.²⁰¹

4. Model ANSOS (Pemecahan Masalah)

Model ANSOS ini menurut salah satu tenaga pendidik di al-Hikam merupakan salah satu model baru yang diterapkan di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam. Contoh konkrit dari model ANSOS ini

²⁰¹ Syamsu Mappa & Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), <http://visiuniversal.blogspot.com/2013/12/strategi-dan-model-pembelajaran-orang.html#sthash.oB2ggNq4.dpuf> . Di akses hari jumat, 14, 03, 2014

yaitu pertama kalinya seorang pendidik atau asatidz memberi tugas individu kepada santri mahasiswa untuk menganalisa tentang rokok baik itu dampak positif maupun negatifnya, kemudian santri menganalisa lalu dikaitkan dengan realita sosial, artinya berapa persen anak di pondok ini yang perokok, berapa persen yang tidak merokok dan berapa persen penyikapan mereka terhadap perokok, yang pecandu ataupun yang tidak, kemudian hasilnya akan didiskusikan di kelas secara bergilir.

Untuk model pembelajaran ANSOS ini, semua mahasiswa dari fakultas manapun akan bisa menerima model ANSOS ini. Kemudian dari situlah akan melahirkan hukum dan kesimpulan, ternyata terhadap orang yang merokok sebagian besar santri banyak yang tidak suka, satu kamar ada 2 perokok berarti 4-6 orang yang tidak menyukai rokok. Oleh karena itu, pesantren mahasiswa al-Hikam Malang mengeluarkan peraturan, “dilarang merokok di dalam kamar.”

Hal ini senada dengan model pembelajaran pemecahan masalah yang merupakan salah satu model untuk orang dewasa. Proses pemecahan masalah dimulai dengan menggali dan mengidentifikasi masalah. Dengan demikian, menurut Polya (1945) tentang adanya empat macam fase pemecahan masalah, yaitu:²⁰²

²⁰² Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 130

- a. Memahami sifat masalah dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah. Dibutuhkan pengenalan terhadap keterbatasan pemecahan masalah yang mungkin dipilih dan berusaha mengidentifikasi apa yang dicari dalam suatu pemecahan masalah. Pelajaran yang memengaruhi bagaimana efektifnyabila pemecahan tersebut diaplikasikan;
 - b. Menyusun rencana yang memungkinkan kita menghubungkan informasi yang dimiliki dengan aspek-aspek masalah yang belum diketahui. Pada tahap ini dibutuhkan kewaspadaan terhadap hal-hal yang merintangifisiensi;
 - c. Melaksanakan rencana yang telah disusun dan tiap langkah perlu diperiksa untuk menyakinkan bahwa penyelesaian terlaksana efektif;
 - d. Mengevaluasi penyelesaian masalah yang telah dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta memikirkan perbaikan untuk masa yang akan datang.
5. Model AMBAK

Dalam perkembangannya pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang menerapkan model AMBAK (apa manfaat bagiku). Dari model AMBAK ini pondok pesantren memberikan kelonggaran kepada santri mahasiswa untuk masuk dalam organisasi-organisasi yang berada di al-Hikam, baik organisasi yang berkaitan langsung

dengan proses pembelajaran, seperti OSPAM (organisasi santri pesantren al-Hikam Malang), ataupun organisasi yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran seperti KBIH (kelompok bimbingan ibadah haji) dan lain sebagainya. Di situ nanti santri mahasiswa diberi motivasi sehingga mereka berpikir, manfaat apa yang akan saya dapat dikemudian hari dengan mempelajari ini semua.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut, dan dipandang perlu sebagai sumbang saran dan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka mengimplementasikan pendidikan orang dewasa di Pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang.

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yaitu Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang dengan fokus penelitian:

1. Penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang dalam bidang perencanaan, metode dan evaluasinya, 2. Prinsip-prinsip penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang, dan 3. Model penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang.

Dengan demikian berdasarkan paparan, hasil analisis temuan penelitian dan pembahasan dapat diambil bebepa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan perencanaan, metode dan evaluasi andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang

a. Perencanaan Andragogi

Pondok pesantren al-Hikam Malang melalui perencanaanya andragoginya yang sudah tersusun, memiliki beberapa maksud baik untuk menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan keinginan santri, di antaranya yaitu:

- 1) Suasana belajar diciptakan agar semua santri mahasiswa di pesantren, merasa diterima, dihargai, didukung oleh lingkungan dengan melakukan interaksi seimbang antara mahasiswa dan asatidz, antara mahasiswa lintas jurusan.
- 2) Adanya perencanaan lebih diarahkan pada keterlibatan aktif mahasiswa, hal ini melalui kegiatan-kegiatan yang langsung dikordinatori oleh santri.
- 3) Santri Mahasiswa harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar, peran semua asatid hanya sebagai fasilitator.

b. Metode Andragogi

Pondok pesantren al-Hikam Malang dalam menggunakan metode pembelajaran itu disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada, kemudian disesuaikan dengan komunitas santri yang ada, yaitu

mahasiswa. Sesuai dengan landasaan perintis pondok pesantren al-Hikam Malang, yaitu Mahasiswa sebagai prioritas sasaran pembinaan dan pengasuhan, dengan harapan agar mahasiswa tidak kehilangan terhadap esensi terhadap keilmuan yang ditekuni.

Dari hasil kesimpulan yang dilakukan peneliti ada 5 metode andragogi yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Hikam Malang, Untuk lebih jelasnya berikut uraiannya:

- 1) Metode Diskusi
- 2) Metode Simulasi
- 3) Metode Curah Pendapat (*brainstorming*)
- 4) Metode Individual

c. Evaluasi Andragogi

Evaluasi yang diterapkan oleh pesantren al-Hikam Malang, adalah sama dengan lembaga-lembaga lainnya. Kemudian evaluasi secara teknis yaitu ada dua metode:

Pertama, secara *individual* artinya proses evaluasi yang ada dilakukan kepada masing-masing santri, dengan memanggil satu persatu untuk dimintai keterangan berkenaan dengan aktifitas yang telah di lakukan, cara ini cukup membantu terhadap kinerjanya pengurus pesantren karena santri di Al-Hikam tidak begitu banyak.

Kedua, secara kolektif, evaluasi ini dilakukan di setiap minggu pertama pada awal bulan, semua *asatidz* dan semua santri mahasiswa diwajibkan hadir ke auditorium pesantren, untuk mendapat evaluasi dari pengasuh pesantren. Evaluasi ini dikenal dengan istilah *TAMBIH AL-AM* (evaluasi secara umum dan kolektif).

2. Prinsip-prinsip penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang

Pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang mempunyai prinsip-prinsip dalam menerapkan sebuah pembelajaran. Oleh karena, dalam sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa prinsip yang dimiliki pondok pesantren al-Hikam Malang ini ternyata kembali pada motto yang dimiliki oleh al-Hikam Malang, di antaranya adalah:

- a. Prinsip Amaliyah Agama
- b. Prinsip Prestasi Ilmiah
- c. Prinsip Kesiapan hidup

3. Model penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang

Pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang, mencoba memberikan tawaran alternatif melalui pembelajaran andragogi yang

memang mempunyai ciri khas atau gaya dalam model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik santri mahasiswa. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Model kursus-kursus (belajar keterampilan)
- b. Model pelatihan
- c. Model *Muhadharoh* (integrasi keilmuan atau *Advance Organizer*)
- d. Model ANSOS (Pemecahan Masalah)
- e. Model AMBAK (apa manfaat bagiku)

B. SARAN-SARAN

Setelah melakukan serangkaian kegiatan penelitian, maka peneliti dapat memberikan masukan dan saran-saran serta memberikan dukungan dan respon yang positif terhadap pengelola pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang dalam mengimplementasi andragogi atau pendidikan orang dewasa, maka sebagai sumbangan pemikiran peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

- a. Bagi kepala pesantren Pondok al-Hikam Malang
 - 1) Berupaya untuk mempertahankan teori-teori belajar Andragogi sebagai wujud dari salah satu cara untuk mendewasakan sikap santri mahasiswa al-Hikam.

2) Mengadakan kerjasama dengan semua pihak yang berkaitan dengan pesantren dalam segala kegiatan yang diadakan di pesantren khususnya yang berkaitan dengan proses pendewasaan santri mahasiswa.

3) Mengfungsikan semua santri dalam setiap program yang akan dilaksanakan.

b. Bagi seluruh tenaga pendidik al-Hikam

1) Selalu dan terus mengembangkan metode dan model pembelajaran andragogi yang relevan dengan kemampuan santri mahasiswa baik yang intrakurikuler atau yang ekstrakurikuler.

2) Berusaha untuk melibatkan diri dalam setiap kegiatan yang ada di pesantren

c. Bagi seluruh santri mahasiswa al-Hikam Malang

Selalu dan terus berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan dipesantren, baik yang di dalam organisasi maupun dalam kepanitian, sebagai persiapan untuk menjadi pemimpin dan dipimpin, karena hal ini termasuk salah satu teori dalam andragogi.

d. Bagi orang tua Wali

Senantiasa memberikan dukungan dan selalu berkomunikasi kepada pondok pesantren terutama dalam perkembangan sikap kedewasaan putranya di pesantren. Dan senantiasa mengadakan kerjasama dalam setiap kegiatan yang ada di pesantren.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengungkapkan lebih dalam tentang implementasi andragogi di pesantren-pesantren yang lain terutama dalam kurikulum andragogi, karena ini merupakan penelitian pertama terkait dengan implementasi andragogi di pesantren, yang tentunya sangat kurang dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986).
- Al-Hafid, M. Radhi, *Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an* (Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995).
- Ali, Mohammad (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007),
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmin, Artkel *konsep dan metode pembelajaran orang dewasa*, (Medan: PDF, t.t)
- B. Merriam & Rosemary S. Carafella, *Learning in Adulthood* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1991),
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011)
- Cross, K. Patricia, *Adults as Learners: Increasing Participation and Facilitating Learning* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981),
- Danim, Sudarwan, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2010),
- , *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005)
- Faisol, *Gusdur dan pendidikan Islam Upaya mengembalikan esensi pendidikan di era global*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011)
- Qomar, Mujammil, *Kesadaran Pendidikan sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.

Hiberman & Miles, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Terjemah Rohidi (Jakarta: UI Press, 1994)

http://en.wikipedia.org/wiki/Malcolm_Knowles

<http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=108>.

<http://visiuniversal.blogspot.com/2013/12/strategi-dan-model-pembelajaran-orang.html#sthash.oB2ggNq4.dpuf>

Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).

Johnson, B & Crhristensen, L, *Educational Research, Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, (Boston: Person Education, 2004)

J.Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1992)

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008)

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

Komalasari, Kokom, *Pembalajaran Kontekstual konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)

M. Pirkurich, George, *Self-Directed Learning: A Practical Guide to Design, Development and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1993),

Marzuki, M. Saleh, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),

- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009),
- Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*, (Bandung, Angkasa, 1987)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Najamuddin, artikel *Konsep Pembelajaran Dewasa*, (sumatra utara: PDF t.t)
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988),
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan inovatif* ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Nurhamidi, *Artikel Andragogi dalam pendidikan sertifikasi guru dalam jabatan*,(Yogyakarta:t.t).<http://Yogyakarta782013Nurhamidi5026au/pdf>
- Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Rosidin, *konsep Andragogi dalam Al-Quran Sentuhan Islami Orang dewasa pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013),
- Rosita, *Pemahaman Perilaku Dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa* (Artikel disampaikan 18 mei 2011)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Shepherd Knowles, Malcolm, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development* (Houston: Gulf Publishing Company, 1998),

- Sujarwo, *Strategi Pembelajaran orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)*, (PDF.t.t.)
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),
- Surachmad, Winarno, *Dasar-Dasar Dan Teknik Research*, (Jakarta: Tarsito, 1990),
- Syamsu Mappa & Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).
- Tight, Malcolm (ed.), *Adult Learning & Education* (New Hampshire: The Open University, 1987),
- Ulfatin, Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif dibidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Bayumedia Publisng, 2013)
- Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),
- Uthman, Mahmud Hamid , *al-Qamus al-Mubin fi Istilah al-Usuliyin* (Kairo: Dar al-Hadith, tt.),



Pintu masuk atau pintu Gerbang PP. Mahasiswa al-Hikam Malang



Gedung Merah Tempat Dirosah PP. Mahasiswa al-Hikam Malang



Perpustakaan PP. Mahasiswa al-Hikam Malang



Perpustakaan PP. Mahasiswa al-Hikam Malang



Peneliti Ketika Wawancara Dengan Wakil Pengasuh Pesantren





Peneliti Di Saat Wawancara Dengan Asatidz dan Para Santri





Santri Mahasiswa di Saat Mengikuti Kegiatan Muhadharah





Santri Mahasiswa di saat Mempresentasikan Bidang Keilmuannya



Peneliti di Saat Bersama Pengasuh

PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL: IMPLEMENTASI ANDRAGOGI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM MALANG

Catatan :

1. Wawancara ini dilakukan secara terbuka (tidak terstruktur). Daftar pertanyaan yang terdapat dalam daftar ini hanya garis besarnya dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Wawancara dilakukan kepada informan (Kyai/Pengasuh, Pimpinan Ponpes, Pengurus, Ustad/Guru dan Santri), dan dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PERTANYAAN

- A. Yang berkenaan dengan bagaimana penerapan perencanaan, metode dan evaluasi: andragogi di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang.**
1. Apa yang melatabelakangi lahirnya pondok pesantren al-hikam Malang dan siapa saja yang terlibat dalamnya?
 2. Kenapa dalam perekrutan penerimaan santri baru hanyalah mahasiswa yang diterima?
 3. Penerapan perencanaan yang seperti apa yang diterapkan di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang?
 4. Metode pembelajaran seperti yang terapkan di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang?
 5. Siapakah yang menjadi pencetus atau perancang perencanaan di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang?
 6. Evaluasi pembelajaran seperti apa yang digunakan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang?
 7. Apakah dampak yang diterima oleh mahasiswa ketika menggunakan beberapa metode pembelajaran?

B. Yang berkenaan dengan Bagaimana Prinsip-prinsip penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang:

1. Prinsip apa saja yang digunakan pesantren dalam menerapkan pembelajaran?
2. Upaya apa yang dilakukan pihak pesantren dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran?
3. Sejauh ini sudah berapa prinsip pembelajaran yang terealisasi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang?
4. Apakah di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang ada tim khusus untuk merealisasikan prinsip-prinsip pembelajaran?

C. Yang berkenaan dengan Bagaimana model penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang:

1. Model pembelajaran apa saja yang digunakan di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang?
2. Apakah ada model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan?
3. Model pembelajaran yang Seperti apa yang sering diterapkan di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang?
4. Apakah ada model baru di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang (di luar kajian teori yaitu temuan peneliti)?

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dari Ustadz Muzammil Kamis 06 03 2014

1. Yang melatar belajarbela kangi lahirnya PP Mahasiswa Al-Hikam Malang?

Al-Hikam merupakan salah pesantren mahasiswa pertama kali lahir di Jawa Timur walaupun sebenarnya di kota Malang sendiri sudah berdiri pesantren mahasiswa yaitu seperti pondok Pesantren Gading, Gasek dan pondok peasantren yang lainnya. Kenapa saya kok bilang PP Mahasiswa Al-Hikam Malang pertama kali yang berdiri di Jawa Timur padahal udah ada pondok lain yang lahir sebelumnya, maksudnya PP Mahasiswa Al-Hikam Malang peasantren mempunyai ciri khas artinya berbeda dengan pondok pesantren lain, artinya kalau al-Hikam sama dengan pondok yang lain, kesannya kayak mau bersaing artinya mengambil pasar-pasar yang sama artinya jaringan santrinya sama.

Kemudian timbullah pemikiran Malang merupakan kota pendidikan, buktinya yaitu berdirinya universitas-universitas dan perguruan tinggi yang menampung ribuan mahasiswa. Sebagai Mahasiswa satu langkah lagi mereka akan menghadapi kehidupan nyata, mereka yang akan memimpin bangsa dan negara ini dengan ilmu yang dimilikinya dan mereka yang akan masuk ke estafet pemimpin bangsa, kalau tidak dibekali dengan Ilmu agama bagaimana nasib bangsa dan negara ini, nanti apa jadinya kalau negara ini dikendalikan oleh orang yang tidak memiliki ilmu agama. Kenyataannya meskipun negara ini sekarang dipimpin oleh orang yang mempunyai ilmu agama tetapi masih banyak yang tidak amanah, apalagi nanti kalau dipimpin oleh orang yang tidak mempunyai agama. Oleh karena itu, Al-Hikam Lahir untuk membismillahkan mahasiswa artinya membekali mahasiswa dengan ilmu agama, supaya nanti mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*.

Kemudian apa yang ingin dicapai oleh PP Mahasiswa Al-Hikam Malang ini, yaitu mengambil sisi-sisi atau ilmu yang tidak didapatkan di kampus mereka masing-masing, yaitu substansi dari keilmuan yang mereka dapatkan, misalnya mereka yang kuliah di fakultas hukum baik hukum pidana dan perdata, apa substansi dari ilmu tersebut yaitu keadilan artinya mereka adalah pelopor dari keadilan

bukan malah sebaliknya, hal seperti ini yang akan diterapkan di al-Hikam artinya pesantren ini yang akan mencetak mereka menjadi pelopor keadilan. Contoh seperti fakultas ekonomi substansinya adalah mensejahterahkan masyarakat, hal seperti ini tidak ada dikampus mereka makanya PP Mahasiswa Al-Hikam Malang membekali mereka dengan moralitas agama. Jadi sisi-sisi yang tidak ada dikampus itulah yang jadi bidang garapan PP Mahasiswa Al-Hikam Malang.

Secara garis besar, mahasiswa dikampunya dibekali dengan skil ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuannya sudah luar biasa tapi dikampus mines pengayaan moral sedangkan dipesantren sebaliknya, untuk itu PP Mahasiswa Al-Hikam Malang berupaya untuk memadukan atau saling mengisi antara kampus dan pesantren yang nantinya akan melahirkan sebuah ilmu yang luar biasa, sehingga mereka yang akan memegang estafet kepemimpinan bangsa akan mengantarkan negara menjadi *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*. Dari situ lahirlah PP Mahasiswa Al-Hikam Malang yang mulai menerima santri 17 Ramadhan 1991, sebanyak 11 santri.

2. Perencanaan PP Mahasiswa Al-Hikam Malang: Sebuah perencanaan yang diarahkan pada tujuan pendidikan, makanya kurikulum PP Mahasiswa Al-Hikam Malang yaitu kehidupan 24 jam artinya kurikulum yang berorientasi untuk kehidupan dimasyarakat nanti, intinya pembiasaan dalam berkehidupan di masyarakat nanti. Oleh karena itu di pesantren ini di bagi menjadi tiga kelompok bidang garapan; 1. Bidang kepengasuhan, seperti program-program ospam 2. Bidang kesantrian, seperti roling kamar 3. Bidang kependidikan (Dirosah) formal di kelas, maka di atur sedemikian rupa yang berpijak pada motto pesantren.

Di dalam Bidang kurikulum kependidikan (Dirosah) formal di kelas, karena santri atau mahasiswanya sangat minim ilmu keagamaanya, karena program pendidikan sama seperti dikampus artinya 4 tahun udah selesai, maka tahun pertama akan dibekali dengan ilmu agama yang dasar-dasar (al-quran cara membaca), tahun kedua pengembangan keagamaan (apa isi al-quran), tahun ketiga, pendalaman keagamaan (usul fiqh dan kaidah-kaidah fihiyyah) tahun ke empat, pengembangan wawasan keagamaam dengan melalui DIMAS pengabdian masyarakat supaya anak-anak mengerti kehidupan masyarakat bagaimana?

Dalam bidang kurikulum Kepengasuhan Secara keseluruhan sebenarnya kehidupan di PP Mahasiswa Al-Hikam Malang diserahkan sepenuhnya kepada santri yaitu terorganisasi dalam OSPAM sebagai panjang tangan dari pengasuh, untuk mengatur kehidupan mahasiswa di lingkungan pesantren selama 24 Jam. Sedangkan para asatidz di sini hanya sebagai motivator tapi semua yang melakukan adalah OSPAM. **Kemudian dalam bidang kesarifan, di PP Mahasiswa Al-Hikam Malang** setiap tahun menjelang tahun ajaran baru ada tradisi Roling kamar, tujuannya supaya mengenal karakter masing-masing teman mahasiswa yang akhirnya ketika nanti dalam kehidupan di masyarakat tidak kaget dalam menghadapi berbagai macam tipe karakter masyarakat karena secara psikologi sudah mengetahui selama di PP Mahasiswa Al-Hikam Malang bagaimana cara menghadapi karakter orang seperti ini, sehingga mudah untuk beradaptasi.

3. **Evaluasi:** evaluasi secara diskriptif, artinya kita tetap mengambil dalam garapan organisasi, yaitu: planing, organizing, actuating, controlling. Contoh seperti perencanaan untuk shalat berjamaah, siapa nanti yang akan melakukan aktifitas shalat jamaah ini, seumpamanya di OSPAM ada departemen peribadatan maka dia yang akan merencanakan bagaimana supaya santri mahasiswa aktif dalam berjamaah, kemudian di control berjalan apa tidak, kemudian di evaluasi dimana titik kelemahannya.

Kalau dalam dirosah sebenarnya evaluasinya dimulai dari penerimaan santri baru. Dalam penerimaan santri baru ini, PP Mahasiswa Al-Hikam Malang sudah beberapa kali menggunakan cara, kalau awal-awal berdirinya PP Mahasiswa Al-Hikam Malang, cara penerimaan siapapun mahasiswa yang mendaftar pasti diterima yang penting mereka tidak bisa baca al-Quran, namun setelah PP Mahasiswa Al-Hikam Malang sudah mulai dikenal masyarakat, kemudian berlakulah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa yang mau mendaftar, karena pesantren ini menyesuaikan dengan program di kampus yaitu sama-sama menggunakan 4 tahun proses pembelajaran, harapannya di kampus selesai maka di sini juga selesai, makanya yang diutamakan untuk diterima adalah mahasiswa yang masih semester I, kemudian menerima mahasiswa eksak

maksimal S 5 dan sosial maksimal S 3. Namun PP Mahasiswa Al-Hikam Malang dalam penerimaan santri baru mengedepankan keadilan, tidak pilih kasih yaitu melalui seleksi dengan melalui tes psikologi, yang ujiannya dilaksanakan secara serentak. Kemudian ada perubahan strategi berangkat dari efisiensi dan efektivitas, maksudnya anak-anak yang mau daftar tempatnya jauh-jauh, jadi model penerimaan santri baru menggunakan sistem one stop service artinya mahasiswa itu langsung di tes dan harus memenuhi administrasi-administrasi pendaftaran kemudian langsung diumumkan diterima atau tidak diterima

4. Metode dan model pembelajarannya tergantung dari materinya, kalau usul fiqh pakek metode diskusi artinya karena mahasiswa sekarang sudah banyak yang mampu untuk mencari informasi sendiri melalui teknologi yang ada, maka anak-anak disuruh mencari tema sendiri kemudian di bawa ke kelas untuk didiskusikan dengan teman-teman yang laiannya. Kalau bahasa Arab, kadang menggunakan metode ceramah dan diskusi. Tapi kalau di tahun-tahun terakhir maka peran guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator.

Transkrip wawancara dari Kepala Pesantren Gus Andik tanggal 06 03 2014

1. Yang melatar belakangi lahirnya pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang? Karena di daerah sekitar lingkungan pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang banyak mahasiswa, mahasiswa itu sebenarnya untuk menjadi agen of change itu tidak terlalu lama, 2. Memang disini kotanya kota mahasiswa 3. Karena mahasiswa tidak ada yang mengurus, jadi ketika mahasiswa sudah ada yang mengurus maka akan bahaya, karena ketika mahasiswa sudah memegang uang dan sudah mengenal yang lawan jenis maka dia akan berpikir uang itu mau dihabiskan atau di putar, anak smp dan sma kan tidak berpikiran seperti itu. Jadi pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang bagi mahasiswa sangatlah penting, karena untuk mengatasi kelabilannya. Bahkan abah hasyim pernah mengatakan bahwa mahasiswa itu sampah jadi tugas pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang adalah mengelolah sampah itu menjadi layak jual.
2. Belajar dari pengalaman, seberapa banyak anak yang lulus dari SMA mempunyai pengalaman riil, kalau dia tidak mempunyai pengalaman maka pengalaman

pertama ya ketika jadi mahasiswa. Sedangkan motivasi sendiri itu sesuatu yang tidak nampak, sehingga dalam pembelajaran diharuskan adanya pembimbing paling tidak nanti pembimbing tersebut menemani, karena hasil belajar yang tidak disertai dosen dengan di sertai dosen itu tidak sama. Jadi dipesantren ini menganggap mahasiswa menghadapi pengalaman pertama yang perlu ditemani atau dibimbing. Sehingga belajar dari pengalaman itu tatap membutuhkan bimbingan dikhawatirkan itu pengalaman pertama.

3. Perencanaan, secara umum pesantren ini tidak sama dengan pesantren lain, kalau disini karena memang santrinya memang mines ilmu agama, maka isi kurikulumnya adalah bagaimana menjadikan santri hatinya itu benar dalam bersikap, jadi ketika mereka belajar ilmu ushullul fiqhi kemudian dia ingin melakukan istimbat hukum, maka yang paling penting niat yang ada dalam hati kita, untuk ditata secara baik. Oleh karena itu yang perlu di tata terlebih dahulu adalah kestabilan hati dalam dunia pendidikan, apapun pelajaran yang kita pelajari. Karena di sini santrinya adalah mahasiswa yang tadinya kebanyakan belajar dari pengalaman maka yang dilakukan pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang dalam menerapkan kurikulum adalah penataan hati terlebih dahulu, baru kemudian orientasi belajar sesuai dengan potensinya masingxxx, agar tidak terjerumus pada hati yang rusak, penyikapan dalam belajar. Sebenarnya orang belajar itu untuk merubah sikap kita nanti untuk mengantarkan kehidupan yang sebenarnya di masyarakat nanti.
4. Kalau yang berkaitan dengan teknis dalam pembelajaran maka kita mengembalikan ke motto di pesantren ini, ada amaliyah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup, jadi dari ketiga motto satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, contoh kecil dalam muhadharah kita mengadakan kuliah tamu, misalnya tentang kesehatan, kalau kita kembalikan ke motto no I yaitu amaliyah agama, kesehatan itu ada dalam al-Quran, di hadisnya juga banyak yang menjelaskan masalah kesehatan, kemudian berkaitan dengan prestasi ilmiah yaitu penyikapan, bagaimana santri setelah dikasih tentang kesehatan bagaimana sikap dia. Kemudian kesiapan hidup, artinya bagaimana siswa mampu mencerna apa yang telah di peroleh dari sini , kemudian diaplikasikan ketika di nanti terjun

kemasyarakatan. Berbicara tentang OSPAM merupakan organisasi terbesar di AL-Hikam, yang merupakan tangan panjang dari kepengasuhan, yang sudah berdiri 23 tahun lalu, seharusnya OSPAM sudah mapan dan faham betul bagaimana membuat program-program yang diminati oleh semua santri karena belajar dari pengalaman tahun-tahun sebelumnya. Sehingga Abah KH. Hesyim Muzhedi menginginkan semua santri menjadi Subjek bukan objek, artinya pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang ini menjadikan semua santri dalam kegiatan pembelajaran sebagai pelaku, yang tentunya ditemani oleh Mursyid atau dosen. Mereka adalah yang merencanakan, yang mendesain, yang mengerjakan, yang mengevaluasi dan bagaimana mengfollow upnya, namun semua ini diajukan kepada para dewan asatidz, kemudian dewan asatidz hanya menjawab ok kerajinan dan memantau kinerja yang mereka rencanakan sendiri. Semua dilakukan dipembelajaran yang diluar kelas tapi kalau yang di dalam kelas tetap seperti ta'lim biasanya walaupun nanti ada pendekatan atau metode pembelajaran ada yang beebentuk diskusi atau mahasiswa sendiri yang berperan aktif dalam pembelajaran dan guru hanya menemani tp nanti tetap guru yang membuat kesimpulan dari permasalahan yang ada. Jadi Ospam tetap menjadi desain maker dan dosen tetap mengawal dari belakang.

5. Evaluasi, kalau yang klasikal tetap dengan ujian seperti biasanya artinya untuk melihat data atau progressnya, perkembangan anak ke depan bagaimana faham atau tidak, kalau yang modelnya kepengasuhan evaluasi yang nampak itu adalah capain visi misi yang ada dikepengasuhan, contohnya santri sergep ngaji, kerajinan di pondok, rajin sholar jemaah dari hal-hal ini evaluasi yang dilakukan oleh pihak kepengasuhan, yang paling gampang dilihat absensinya karena pondok ini kecil jadi tidak begitu banyak santrinya. Secara teknisnya dalam bidang kesantrian kalau kita mengevaluasi OSPAM kita rapat bulanan, tapi kalau yang dievaluasi terkait dengan sikap anak maka di sini menggunakan secara individu, karena satu anak dengan yang lainnya berbeda, baik dari segi psikologi ataupun potensi. Alhamdulillah pondok tidak besar, maka sangat sulit sekali untuk menggunakan evaluasi secara individu, kecuali kalau kesalahannya kolektif, contohnya ma'had aly yang angkatan tahun ini itu bisa kompak, yang seharusnya tanggal 17 februari

- itu mereka kembali ke pondok, mereka kompak tidak kembali, sampai 3 minggu dari masa yang telah ditentukan mereka tidak kembali, maka evaluasi adalah pengasuh menyuruh kepada pengurus yang ada untuk memanggil orang tuanya untuk dimintai keterangan karena telah menghambat berjalannya proses pembelajaran yang seharusnya sudah aktif.
6. Apa Dampak yang telah dihasilkan dari sekian metode atau model pembelajaran yang telah digunakan oleh pesantren? Pesantren ini target atau hasil yang diharapkan itu tidak mulu'-mulu', yang penting mahasiswa sudah berubah sikapnya menjadi lebih baik itu sudah bagus. Kami tidak terlalu jauh anak harus faham usul fiqh atau menguasai materi yang muluk-muluk, itu terlalu jauh untuk kita. Yang terpenting mereka bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik itu sudah di akui oleh orang tua dan masyarakat di mana dia hidup. Bahkan sebagian besar dari orang tua mereka pernah mengatakan " alhamdulillah Ustad anak saya ketika dimondokkan di sini bisa berubah perilakunya, saya sangat berterima kasih kepada pondok ini" contohnya biasanya dia keluar rumah tidak pamit, ternyata sekarang pamit. Ini sebenarnya hal yang kecil walaupun ini hal yang wajib tapi dampaknya akan besar terhadap perilaku dan potensi yang mereka miliki sesuai dengan fakultasnya masing-masing, hal seperti ini, dianggap oleh orang tua mereka, sebagai rejeki melebihi dari rejeki yang melimpah ruah. Jadi perubahan sikap itu merupakan senjata pondok ini. Bahkan ada seorang dosen dari Jakarta yang pernah berkunjung ke pondok ini, bertanya ketika waktu sholat magrib " ini yang berjemaah mahasiswa tah" dia kaget dan sampai mengeluarkan air mata " susah kalau cari mahasiswa yang sergep berjemaah seperti di sini". Lah ini merupakan salah senjata kita, artinya merubah sikapnya seseorang menjadi lebih baik melalui sholat jamaah di setiap sholat fardhu.
7. Prinsip apa saja yang digunakan pondok ini dalam menerapkan pembelajaran? Berkaitan dengan itu peasantren ini, mahasiswanya istilahnya mempunyai dua alam, artinya diseparuh waktunya mereka hidup di alam bebas dan disisa waktunya mereka hidup di peasantren yang memiliki peraturan, yang pastinya tidak sama dengan di kampus. Jadi dia tinggal atau berada di pesantren sendiri, ini merupakan pendidikan dan pembelajaran bagi mereka. Jadi jangan heran kalau

ada orang tua memondokkan anaknya, mereka mengatakan bahwa ‘yang penting anak saya ada di pondok. Saya udah senang dan bangga’. Jadi pembelajaran seperti ini yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, artinya mereka agak malas tapi berada dilingkungan yang semua masyarakatnya rajin dan disiplin atau mereka sergep tapi berada dilingkungan yang tidak yang tidak baik. Jadi pernyataan yang pertama akan lebih baik bagi mereka.

8. Apakah di pondok ini ada tim khusus untuk merumuskan kurikulum atau prinsip pembelajaran? Ya ada, bapak nafi’, Muzammil, Hadi dan Anwar.
9. Model apa? Klasikal tapi pendekatan tergantung pada materi pembelajarannya.
Baru baru ini Ada model yang diterapkan di pondok ini, yaitu model ANSOS (analisa sosial) contohnya begini, dosen menyuruh untuk menganalisa tentang rokok kepada mah asiswa, kemudian disuruh menganalisa dan dikaitkan dengan sosial, artinya berapa persen anak di pondok ini yang perokok dan berapa persen yang tidak merokok dan berapa persen penyikapan mereka terhadap perokok, yang suka ataupun yang tidak suka, kemudian hasilnya akan didiskusikan di kelas dan semua mahasiswa dari fakultas manapun akan bisamnerima akan dapat menerima model ANSOS ini,. Nah dari situlah akan melahirkan hukum, ternyata terhadap orang yang merokok anak-anak banyak yang tidak suka, satu kamar ada 2 perokok berarti 4-6 orang yang tidak menyukai rokok, makanya setelah itu, pesantren memberikan peraturan dilarang merokok di dalam kamar. Bahasa Inggris, tema adalah masalah beografi kemudian saya kasih kisi-kisi dan disuruh mencari informasi dari manapun yang penting tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan.